

PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI BARU

(Studi Kasus Di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U)

Usulan Penelitian untuk Tesis S2

Magister Pendidikan Agama Islam



Afra Naghia
NIM : 221003031

PASCASARJANA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2025

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI BARU

(Studi Kasus Di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U)

Afra Naghia
NIM : 221003031
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Tesis ini sudah dapat diajukan kepada
Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh
untuk diujikan dalam Ujian Tesis

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

جامعة الرانيري

AR - RANIRY

Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag

Dr. Nurbayani, M. Ag

LEMBAR PENGESAHAN

**PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI
BARU
(STUDI KASUS DI PESANTREN MODERN AL FALAH
ABU LAM U)**

AFRA NAGHIA

NIM: 221003031

Program Studi: Pendidikan Agama Islam

Telah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Tesis
Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry

Tanggal : 09 Februari 2026 M
21 sya'ban 1448 H

TIM PENGUJI

Ketua,

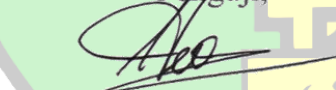

Dr. Mumtazul Ekri, S.Pd. I.,
MA
Penguji,

Sekretaris,


Salma Hayati, M.Ed
Penguji,


Prof. Dr. Salami, MA
Penguji,


Dr. Saiful, M.Ag
Penguji,


Dr. Nurbayani, M. Ag


Dr. Muhibuddin Hanafiah,
M. Ag

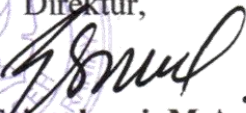
A R - R A N I R Y

Banda Aceh, 11 Maret 2026

Pascasarjana

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh

Direktur,


(Prof. Eka Simulyani, M.A., Ph.D.)

NIP. 19770219 199803 2 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama Mahasiswa : Afra Naghia
Tempat Tanggal Lahir : Banda Aceh, 10 Februari 1998
Nomor Induk Mahasiswa : 221003031
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa tesis ini merupakan hasil karya saya sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan dalam tesis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Banda Aceh, 10 Desember 2025

Saya yang menyatakan,



Afra Naghia
221003031

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

PEDOMAN TRANSLITERASI

A. Transliterasi

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan skripsi ini secara umum berpedoman kepada buku panduan penulisan karya ilmiah dan laporan akhir studi mahasiswa yang diterbitkan oleh Pascasarjana UIN Ar-Raniry, Darussalam Banda Aceh Tahun 2019, dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	TH	Te an Ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bawahnya)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	DH	De dan Ha
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye

ص	Sad	Ş	Es (dengan titik di bawahnya)
ض	Dad	Ḍ	D (dengan titik di bawahnya)

ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawahnya)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik di bawahnya)
ع	'Ain	‘-	Koma terbalik di atasnya
غ	Ghain	GH	Ge dan Ha
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Waw	W	We
هـ	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	’-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

2. Konsonan yang dilambangkan dengan *W* dan *Y*

Wad'	وضع
'Iwad	عوض
Dalw	دلو
Yad	يد
Hilyal	حيل
Tahī	طهي

3. *Mad* dilambangkan dengan *ā*, *ī*, dan *ū*. Contoh

Ūlā	أول
Sūrah	صورة
Dhū	ذو
Īmān	إيمان
Fī	في
Kitāb	كتاب
Siḥāb	سحاب
Jumān	مجان

4. Diftong dilambangkan dengan *aw* dan *ay*. Contoh:

Awj	أوج
Nawm	نوم

5. *Alif* (ا) dan *waw* (و)

Fa'alu	فعلوا
Ulā'ika	أولئك
Ūqiyah	أوقية

6. Penulisan *alif maqṣūrah* (ى) yang diawali dengan baris *fathah* (َ) ditulis dengan lambang *á*. Contoh:

Hattá	حت
Maḍá	مضى
Kubrá	كربى
Muṣṭafá	مصطفى

7. Penulisan *alif maqsurah* (ى) yang diawali dengan baris kasrah (َ) ditulis dengan *ī*, bukan *īy*. Contoh:

Raḍī al-Dīn	رضي الدين
Al-Miṣrī	المصري

8. Penulisan *tā' marbūṭah* (ة).

Bentuk penulisan *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam tiga bentuk, yaitu:

- 8.1 Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam satu kata, dilambangkan dengan *hā'* (ه). Contoh:

Salāh	صلاة
-------	------

- 8.2 Apabila *tā' marbūṭah* (ة) terdapat dalam dua kata, yaitu sifat dan yang disifati (*ṣifat mawṣūf*), dilambangkan *hā'* (ه). Contoh:

al-risālah al-bahiyyah	الرسالة البهيّة
------------------------	-----------------

- 8.3 Apabila *tā' marbūṭah* (ة) ditulis sebagai *muḍāf* dan *muḍāf ilayh*, maka *muḍāf* dilambangkan dengan “t”. Contoh:

Wizārat al-Tarbiyah	وزارة التربيّة
---------------------	----------------

9. Penulisan hamzah (ء)

Penulisan Hamzah terdapat dalam bentuk, yaitu:

- 9.1. Apabila terdapat di awal kalimat ditulis dilambangkan dengan “a”. Contoh:

Asad	أسد
------	-----

- 9.2. Apabila terdapat di tengah kata, dilambangkan dengan “’”. Contoh::

Mas’alah	مسألة
----------	-------

10. Penulisan *hamzah* (ء) *wasal* dilambangkan dengan ‘a’. Contoh:

Rihlat Ibn Jubayr	رحلة ابن جبي
Al-Istidrāk	الستدراك

Kutub iqtanat'hā	كتب اقتناها
------------------	-------------

11. Penulisan *Syaddah* atau *tashdid* terhadap.

Penulisan syaddah bagi konsonan waw (و) dilambangkan dengan “ww” (dua huruf w). Adapun bagi konsonan yā’ (ي) dilambangkan dengan “yy” (dua huruf y). Contoh:

Quwwah	قوة
‘Aduww	عدو
Syawwal	شوال
Jaww	جو
Al-Miṣriyyah	المصرية
Ayyām	أيام
Quṣayy	قصي
Al-Kasysyāf	الكشاف

12. Penulisan *alif lām* (ال)

Penulisan ال dilambangkan dengan “al-” baik pada *syamsiyyah* maupun *qamariyyah*. Contoh:

Al-kitāb al-thāni	الكتاب الثان
Al-ittiḥād	الإتحاد
Al-aṣl	الأصل
Al-athār	الأثر
Abu al-Wafā’	أبو الوفاء
Maktabat al-Nahḍah al-Miṣriyyah	مكتبة النهضة المصرية
bi al-tamām wa al-kamāl	ابلتامام و الكمال
Abu al-Layth al-Samarqandi	أبو الليث السمرقندي

Kecuali: ketika huruf ل berjumpa dengan huruf ل di depannya, tanpa huruf alif)ل(, maka ditulis “lil”. Contoh:

Lil-Syarbaynī	للشربين
---------------	---------

13. Penggunaan “” untuk membedakan antara د (dal) dan ت (tā) yang beriringan dengan huruf ه (hā’) dengan huruf ذ (dh) dan ث (th). Contoh:

Ad’ham	أدهم
Akramat’hā	أكرماتها

14. Tulisan Allah SWT. dan beberapa kombinasinya.

Allāh	هلا
Billāh	ابلل
Lillāh	لل
Bismillāh	بسم هلا

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah transliterasi. Contoh: Muhammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī.
2. Nama kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Mesir, bukan Misra; Bairut, bukan Beyrut; Kairo, bukan al- Qahirah; Cordova bukan Qurtubah; dan sebagainya.

C. Singkatan

QS.	: (contoh) Nama Surat, Nomor Urut Surat, Ayat
bs.	: <i>biduni al-sanah</i> (tanpa tahun terbit)
dkk	: Dan kawan-kawan
ed.	: editor
Fak.	: Fakultas
hlm.	: halaman
jld.	: jilid
t.p.	: tanpa penerbit
t.t.	: tanpa tahun terbit
Terj.	: Terjemahan
UIN	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry

swt : *subhanahu wa ta'ala*
saw : *shallahu 'alaihi wasallam*
as : *'alaihi wassalam*
ra. : *radhiyallhu 'anhu*
HR : Hadis Riwayat
dll. : dan lain-lain



KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji hanya bagi Allāh SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis yang berjudul: “Pendidikan Karakter Kemandirian Santri baru (Studi Kasus di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U)”. Shalawat dan salam semoga tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, sahabat, dan para pengikutnya hingga akhir zaman.

Tujuan penulisan tesis ini adalah untuk menggali dan mendeskripsikan proses pendidikan karakter kemandirian pada santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, serta mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam upaya pembinaan tersebut dengan menggunakan analisis SWOT sebagai alat analisis utama.

Dalam penyusunan tesis ini, penulis menerima banyak bantuan, bimbingan, dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Orang tua saya, yang telah sabar dan selalu mendukung anaknya untuk menuntut ilmu, surga firdauslah sebagai balasan.
2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., selaku Rektor UIN Ar Raniry Banda Aceh.
3. Ibu Prof. Eka Srimulyani, S.Ag., M.A., Ph.D., Direktur Program Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
4. Kedua Dosen Pembimbing saya, Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag dan Dr. Nurbayani, M. Ag yang telah membantu dalam pengarahan pembuatan tesis ini.
5. Seluruh dosen, staf akademik, dan karyawan di lingkungan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
6. Kepada ustdazah Mahmudah selaku Kepala sekolah di Abu Lam U, Ustadzah Putri Ardiana yang telah membantu selama observasi.

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi penyempurnaan penelitian pada tahap berikutnya.

Akhir kata, semoga tesis ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pendidikan agama Islam, khususnya kajian tentang pendidikan karakter dan kemandirian santri, serta dapat memberikan masukan praktis bagi pengelolaan pesantren dalam upaya pembinaan karakter santri baru tingkat MTsN/ sederajat. Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak dan menjadikan karya ini sebagai amal shaleh.

ABSTRAK

Judul Tesis : Pendidikan Karakter Kemandirian Santri baru (Studi Kasus di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U)
Nama Penulis/ NIM : Afra Naghia/ 221003031
Pembimbing I : Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Nurbayani, M. Ag
Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Kemandirian Santri, Dayah, SWOT

Menurunnya tingkat kemandirian setiap individu—termasuk santri—adalah sebuah warisan negatif dari globalisasi, dimana setiap “proses” menemukan “permudahannya” masing-masing. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar, sekaligus mengidentifikasi beragam kendala yang dihadapi dalam proses tersebut. Kemandirian menjadi salah satu karakter penting yang ingin dibentuk dalam diri santri agar mampu beradaptasi dengan kehidupan pesantren yang penuh disiplin, kebersamaan, dan tanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan santri, ustadz, serta pihak pengelola pesantren, dan juga dokumentasi kegiatan harian. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model SWOT untuk melihat kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dalam pelaksanaan pendidikan karakter kemandirian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan kemandirian santri dilakukan melalui tahap orientasi awal, pendampingan intensif, pembiasaan ibadah serta rutinitas kehidupan pesantren, evaluasi berkelanjutan, hingga penguatan karakter. Kekuatan utama pesantren adalah adanya program terstruktur, aturan disiplin yang konsisten, serta dukungan ustadz, ustadzah, OPDAL, dan wali kamar. Kendala yang dihadapi meliputi kesulitan adaptasi lingkungan, kerinduan pada keluarga (*homesick*), keterbatasan pengelolaan waktu, serta padatnya beban akademik. Peluang pengembangan dapat diperoleh melalui sistem mentoring, pelatihan soft skill, dan pemanfaatan teknologi digital, sedangkan ancaman muncul dari senioritas negatif, konflik personal, serta potensi turunnya motivasi belajar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, kemandirian, Santri Baru, Pesantren, SWOT

ABSTRACT

Thesis Title : *Character Education in Developing the Independence of New Santri (A Case Study at Modern Islamic Boarding School Al-Falah Abu Lam U).*

Author/ Student ID : Afra Naghia/ 221003031

Supervisor I : Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag

Supervisor II : Dr. Nurbayani, M. Ag

Keywords : Character Education, Santri Independence, Islamic Boarding School, SWOT Analysis.

The declining level of independence of every individual—including students—is a negative legacy of globalization, where each "process" finds its own "convenience". This research aims to provide an in-depth description of the process of character education for fostering independence among new students (santri) at the Modern Islamic Boarding School Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar in Aceh Besar. It also seeks to identify the challenges that emerge throughout this process. Independence is considered one of the essential character traits to be cultivated, enabling santri to adapt to the highly disciplined, collective, and responsibility-oriented environment of the pesantren. The study employed a qualitative descriptive method. Data were gathered through participatory observation, in-depth interviews with students, teachers, and administrators, as well as documentation of daily activities. The data were analyzed using the SWOT model to explore the strengths, weaknesses, opportunities, and threats of the independence character-building process. The findings reveal that the process is carried out in several stages: initial orientation, intensive mentoring, habituation to religious practices and daily routines, ongoing evaluation, and reinforcement of character values. The pesantren's strengths lie in its structured programs, consistent disciplinary rules, and strong support from teachers, mentors, and student leaders. However, challenges include environmental adaptation difficulties, homesickness, time-management issues, and heavy academic workloads. Opportunities are available through mentoring systems, soft-skill training, and digital learning integration, while threats involve negative seniority practices, interpersonal conflicts, and decreased student motivation.

Keywords: character education, independence, New Students, Pesantren, SWOT.

المخلص

عنوان الرسالة	دراسة حالة في معهد الفلاح أبو (التربية الخُلقية لاستقلالية الطلاب الجدد (لام أو الإسلامي الحديث
اسم الباحث / الرقم الجامعي	221003031 / أفرا نغيا
المشرف الأول	د. موجب الدين حنيفة، ماجستير في الآداب
المشرف الثاني	د. نورباياني، ماجستير في الآداب
الكلمات المفتاحية	SWOT التربية الخُلقية، استقلالية الطلاب، المعهد الإسلامي، تحليل

إن انخفاض مستوى الاستقلال لكل فرد —بما في ذلك الطلاب— هو إرث سلبي للعولمة، حيث تجد كل “عملية” “ملاءمتها الخاصة”. يهدف هذا البحث إلى وصف متعمق للعملية التعليمية لطبيعة استقلالية الطلاب الجدد في MTsN/المستوى المعادل في مدرسة الفلاح أبو لام يو أتشيه بيسار أتشيه بيسار الداخلية الإسلامية الحديثة، وكذلك تحديد العقبات المختلفة التي تواجه في هذه العملية. الاستقلال هو أحد الصفات المهمة التي يرغب الطلبة في تكوينها حتى يتمكنوا من التكيف مع الحياة المدرسية الداخلية الإسلامية المليئة بالانضباط والترابط والمسؤولية. استخدمت هذه الدراسة المنهج النوعي مع الأساليب الوصفية. تم جمع البيانات من خلال الملاحظة التشاركية، والمقابلات المتعمقة مع الطلاب والأساتذة وإدارة المدارس الداخلية الإسلامية، فضلا عن توثيق الأنشطة اليومية. تم إجراء تحليل البيانات باستخدام نموذج SWOT لمعرفة نقاط القوة والضعف والفرص والتهديدات في تنفيذ تعليم الشخصية المستقلة. وتظهر نتائج البحث أن عملية ترسيخ استقلالية الطالب تتم من خلال مراحل التوجيه الأولي، والمساعدة المكثفة، والتعود على العبادة وروتين الحياة المدرسية الداخلية الإسلامية، والتقييم المستمر، وتعزيز الشخصية. تتمثل نقاط القوة الرئيسية للمدارس الداخلية الإسلامية في وجود برنامج منظم، وقواعد تأديبية متسقة، فضلا عن دعم الأساتذة والأساتذة والأوبدال وحراس الغرفة. وتشمل العقبات التي تواجهها صعوبات التكيف البيئي، والشوق إلى الأسرة (الحنين إلى الوطن)، وإدارة الوقت المحدودة، فضلا عن الأحمال الأكاديمية المزدحمة. ويمكن الحصول على فرص التطوير من خلال أنظمة التوجيه، والتدريب على المهارات الشخصية، واستخدام التكنولوجيا الرقمية، في حين تنشأ التهديدات من الأقدمية السلبية، والصراع الشخصي، وإمكانية انخفاض دوافع التعلم.

SWOT التربية على القيم، استقلالية الطلبة، المعهد الإسلامي الحديث، :الكلمات المفتاحية

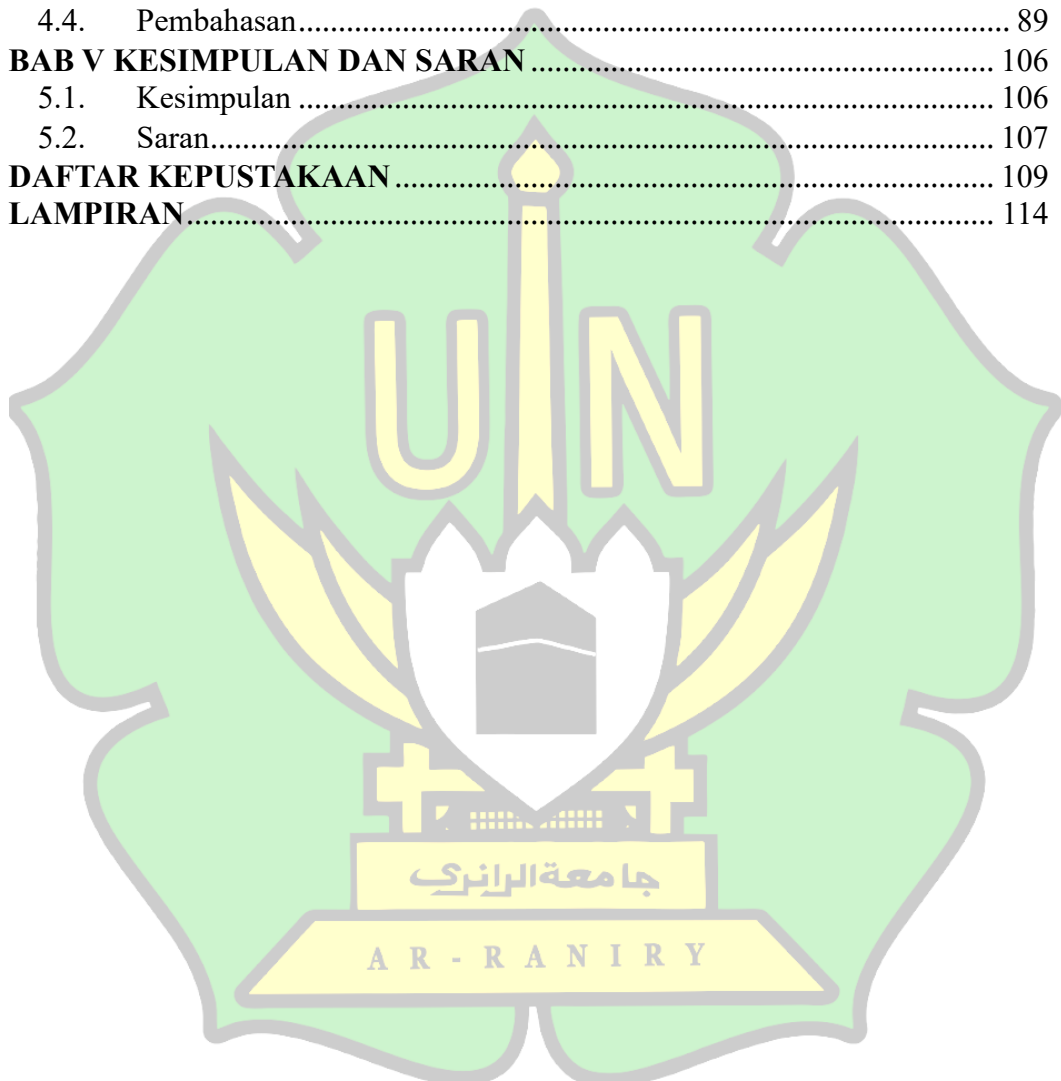
جامعة الرانري

A R - R A N I R Y

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iv
A. Transliterasi	iv
B. Modifikasi.....	ix
C. Singkatan.....	ix
KATA PENGANTAR.....	xi
ABSTRAK	xii
ABSTRACT.....	xiii
الملخص.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR BAGAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Batasan Masalah.....	7
1.4 Rumusan Masalah.....	8
1.5 Tujuan Penelitian.....	8
1.6 Kegunaan Hasil Penelitian.....	8
1.7 Kajian Pustaka.....	9
BAB II LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.....	13
2.1 Deskripsi Teori.....	13
2.1.1. Pendidikan.....	13
2.1.2. Karakter.....	16
2.1.3. Pendidikan Karakter.....	23
2.1.4. Aspek Kemandirian.....	27
2.1.5. Santri.....	33
2.1.6. Pesantren atau Dayah Modern.....	37
2.1.7. Analisa SWOT.....	41
2.2 Kerangka Berpikir.....	49
BAB III PROSEDUR PENELITIAN.....	52
3.1. Metode Penelitian.....	52
3.2. Subjek dan Objek Penelitian.....	52
3.2.1. Subjek Penelitian.....	52
3.2.2. Objek Penelitian.....	53
3.3. Instrumen Penelitian.....	54
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	54
3.5. Teknik Analisis Data.....	56
3.6. Jadwal Penelitian.....	58
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	59

4.1.	Lokasi Penelitian.....	59
4.2.	Proses Pendidikan Karakter Santri baru tingkat MTsN/ sederajat Proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar	61
4.3.	Kendala yang dihadapi oleh para Santri baru tingkat MTsN/ sederajat Selama Proses Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar	81
4.4.	Pembahasan.....	89
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		106
5.1.	Kesimpulan	106
5.2.	Saran.....	107
DAFTAR KEPUSTAKAAN		109
LAMPIRAN.....		114



DAFTAR TABEL

Tabel 1.....	23
Tabel 2.....	48
Tabel 3.....	91
Tabel 4.....	97
Tabel 5.....	102
Tabel 6.....	103



DAFTAR BAGAN

Bagan 1	50
Bagan 2	58
Bagan 3.	89



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang berfokus pada pembelajaran agama Islam, di mana para santri diwajibkan untuk tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan guru atau Ustadz dalam lingkungan asrama¹. Dalam konteks Pendidikannya, ada dua bentuk pondok pesantren jika dilihat dari sistem pendidikannya². Pertama, ada yang masih bersifat "tradisional atau salafi," yang biasanya hanya fokus mempelajari ilmu-ilmu agama seperti berbagai kitab klasik dalam bidang Fiqh, Aqidah, tasawuf, kitab kuning, serta dalam keseharian santrinya menggunakan sarung. Pesantren tipe ini (Salafiyah) bertujuan untuk menciptakan kader-kader ulama yang menguasai ilmu-ilmu Islam, khususnya ilmu Islam klasik. Dalam pandangan kemurnian khazanah ilmu Islam, pesantren model ini sangat krusial dan vital fungsinya.³ Kedua, pesantren Khalafiah, yang merupakan bentuk pondok pesantren "modern," yang berkonotasi pada nilai-nilai kemodernan yang positif seperti disiplin, rapi, tepat waktu, kerja keras, dan termasuk yang tergambar secara lahiriah dalam cara berpakaian. Pesantren tipe ini memadukan mata pelajaran sekolah (ilmu dunia), dengan materi Agama (Ilmu akhirat). Pesantren ini bertujuan untuk menciptakan muslim-muslim yang terampil dan berpengetahuan global, namun yang juga hidup berlandaskan nilai-nilai Islam. Terlepas dari dua jenis pendekatan dalam pendidikannya, pesantren tetaplah tempat yang memperhatikan pendidikan karakter dan keagamaan di atas pendidikan formal biasa. Praktik yang model ini, sangat lumrah ditemukan dalam pesantren Khalafiah. Tanpa bermaksud merendahkan pesantren salafiyah yang sejatinya memiliki khazanah ilmu Islam lebih murni dan lebih kaya.

Pendidikan pesantren menawarkan pendekatan yang lebih holistik dengan menekankan pada pendidikan agama Islam sebagai fondasi utama pembelajaran. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan umum seperti matematika, sains, dan bahasa, tetapi juga mendidik siswa secara mendalam dalam aspek spiritual dan moral melalui kajian kitab-kitab klasik, praktik ibadah, dan bimbingan langsung dari para kyai dan ustadz. Menurut berbagai penelitian dalam bidang pendidikan Islam,

¹ B. Marjani Alwi. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan, dan Sistem Pendidikannya *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, Volume 16, Nomor 2. (2013), hlm. 205.

² B. Marjani Alwi. Pondok Pesantren: Ciri Khas, Perkembangan....., hlm. 215.

³ Amiruddin et al. Mengenal jenis pesantren salafiyah, khalafiyah, dan komprehensif di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Marelan: *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, Volume 4 Nomor 3, (2024), hlm. 16109.

pesantren memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moral siswa melalui pendidikan agama yang intensif dan berkesinambungan. Sistem asrama atau pondok memungkinkan terjadinya proses pendidikan karakter yang komprehensif selama 24 jam, mulai dari kedisiplinan waktu, kemandirian, kesederhanaan, hingga sikap hormat kepada guru dan sesama. Pesantren juga sering kali menjadi pusat komunitas yang menyediakan berbagai layanan sosial dan keagamaan bagi masyarakat sekitar, seperti pengajian umum, pelatihan keterampilan, bantuan sosial untuk fakir miskin, hingga layanan kesehatan gratis. Dengan demikian, pesantren memiliki fungsi strategis dalam membangun masyarakat yang berakhlak mulia, berilmu, dan peduli terhadap sesama, menjadikannya salah satu pilar penting dalam sistem pendidikan dan kehidupan sosial keagamaan di Indonesia⁴.

Salah satu aspek yang ditekankan dan ingin diteliti lebih lanjut dalam penelitian ini adalah kemandirian para santri di lingkungan pesantren. Bahwasanya, setiap santri haruslah mampu mandiri dan beradaptasi dengan kehidupan. Pesantren selalu menanamkan semangat percaya pada diri sendiri, independen, sederhana, dan solidaritas (ukhuwah) yang kuat. Mereka yang sudah menjadi santri dapat melihat karakter seperti ini⁵. Peneliti berkeinginan untuk meneliti aspek-aspek kemandirian para santri di sebuah dayah modern yang telah dipilih sebagai lokasi pengambilan data. Aspek-aspek kemandirian yang dimaksud adalah; kemandirian emosional, kemandirian tingkah laku, dan kemandirian nilai⁶. Kemandirian emosional berkenaan dengan bagaimana kedekatan antar individu dan kelompok mempengaruhi perubahan emosional seseorang/ kelompok; kemandirian tingkah laku berkaitan dengan perubahan dalam pengambilan keputusan dan tingkah polah seseorang yang menunjukkan rasa tanggung jawab terhadapnya; kemandirian nilai berkenaan dengan pemahaman seseorang akan nilai baik dan buruk.

Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U adalah lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menghasilkan generasi islami yang berakhlak mulia, memberikan dampak sosial dalam bidang keagamaan dengan bimbingan dan pengarahan⁷. Pesantren ini terkenal dengan pendidikan 24 jam, dan seluruh kegiatan santri diawasi

⁴ Mita Silifiyasari & Ashif Az Zhafi, Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. (*Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135, 2020.), hlm. 133.

⁵ Bustanul Arifin et al, "Pendidikan karakter berbasis budaya pada pondok pesantren nurul hakim kediri lobar", *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 4, (2022), hlm. 77.

⁶ Darsono, "Pengaruh Kemandirian Terhadap Prestasi Belajar Sejarah Mahasiswa Pendidikan Sejarah FKIP UPY. KARMAWIBANGGA," *Historical Studies Journal*, 2(1). (2020)., hlm. 3.

⁷ Bustanul Arifin et al, "Pendidikan karakter berbasis budaya pada pondok pesantren nurul hakim kediri lobar", *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, Volume 2, Nomor 4, (2022), hlm. 55.

oleh ustad/ah yang tinggal dan menetap di setiap asrama pesantren. Layaknya lembaga pendidikan yang lain, pesantren ini tak lepas dari permasalahan pendidikan karakter santrinya, yang masih memerlukan sedikit peningkatan. Dan, ini sangat sesuai dengan temuan yang didapat pada observasi awal-dengan salah seorang staff pengajar di Pesantren tersebut- bahwa sebagian dari santri baru tingkat MTsN/ sederajat masih belum mandiri, belum beradaptasi dengan kondisi hidup di pesantren, yang mengharuskan mereka untuk bisa melakukan banyak hal seorang diri.

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 30 Juli 2025, didapat bahwa anak tingkat SMP/MTs di pondok pesantren Al-Falah masih perlu bimbingan dan pengawasan yang intensif. Di samping itu, peneliti juga menanyakan (wawancara singkat) salah seorang staf di pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam U, Bapak Zoelfiadi, dapat disimpulkan bahwa kemandirian para santri baru tingkat MTsN/ sederajat masih tergolong tentatif atau belum sepenuhnya mandiri. Beliau menegaskan bahwa di awal masa adaptasi, santri baru tingkat MTsN/ sederajat cenderung masih sangat bergantung pada orang tua mereka dan memiliki ikatan emosional yang kuat dengan tempat asal mereka. Pesantren Al-Falah sendiri melihat karakter mandiri adalah satu dari sekian karakter muslim (santri) terpuji yang diharapkan dapat terbentuk dengan segera -dan sendirinya seiring waktu— demi kelancaran pembinaan dan pendidikan selanjutnya selama di pesantren. Namun, tren yang berkembang justru kebanyakan santri, khususnya santri baru di era sekarang, justru terlihat seperti membutuhkan pembinaan lebih agar mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa proses adaptasi dan kemandirian, sekurang-kurangnya untuk santri baru selama beberapa tahun terakhir, membutuhkan waktu dan dukungan yang tepat dari pihak pesantren. Untuk membantu proses ini, kegiatan ekstrakurikuler dan berbagai kegiatan sekunder lainnya di pesantren memainkan peran penting dalam memandirikan santri. Namun, meskipun ada upaya-upaya tersebut, masih terdapat sebagian kecil santri yang akhirnya memutuskan untuk menyerah dan tidak melanjutkan pendidikan di pesantren. Lebih lanjut, Bapak Zoelfiadi menjelaskan bahwa saat ini belum ada program khusus yang dirancang secara spesifik untuk membina karakter kemandirian santri. Namun, seluruh program yang ada di pesantren sebenarnya telah dirancang secara terintegrasi dengan tujuan untuk memandirikan santri dan membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan baru. Program-program ini mencakup berbagai aspek kehidupan di pesantren, mulai dari akademik hingga non-akademik, yang secara tidak langsung mendorong santri untuk belajar mandiri.

Menariknya, fenomena santri yang memutuskan untuk menyerah dan tidak melanjutkan pendidikan di pesantren bukanlah hal yang baru. Menurut Bapak Zoelfiadi, hal ini sudah menjadi budaya yang lumrah terjadi setiap tahun, terutama pada

semester kedua. Meskipun jumlah santri yang memutuskan untuk menyerah relatif kecil, fenomena ini menunjukkan bahwa tantangan dalam membangun kemandirian dan adaptasi santri baru tingkat MTsN/ sederajat masih menjadi pekerjaan rumah yang perlu diperhatikan lebih serius oleh pihak pesantren. Dengan demikian, penting bagi pesantren untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan program-program yang tidak hanya mendukung akademik santri, tetapi juga membangun karakter kemandirian dan ketahanan mental mereka.

Memang apabila ditelusuri, ada banyak perbedaan pendapat mengenai usia anak masuk pesantren. Salah satu pendapat adalah dari figur ulama modern di Indonesia, Buya Yahya, yang menyatakan bahwa anak-anak dimasukkan ke pesantren tidak berusia dibawah 7 tahun, idealnya 12 tahun. Namun, boleh dimasukkan lebih dini (dibawah 7 tahun) apabila kondisi di keluarganya tidak aman⁸. Ini termasuk juga kondisi dimana orangtua dan anggota keluarga lainnya tidak mengajarkan hal-hal baik dan hidup melenceng dari nilai-nilai agama Islam. Dalam kajian lainnya, Ustad Fauzul Azim selaku pakar parenting menjelaskan bahwa hendaknya orangtua memasukkan anak-anak mereka ke pesantren pada usia menjelang baligh –10 tahun jika kemudian menyimak rujukannya pada Anas bin Malik R.A yang diitipkan ke Nabi Muhammad SAW⁹. Ini menjadi landasan beliau ketika menjelaskan tentang usia ideal seorang anak dihantarkan menjadi santri di pesanten.

Salah satu penelitian yang ikut mempunyai kesamaan dengan masalah yang ingin dikaji adalah tentang upaya meningkatkan kemandirian anak-anak yang bukan tinggal di pondok, melalui kombinasi upaya dua institusi, pondok pesantren Nurul Yaqin dan sekolah Islami semi asrama di sekitarnya¹⁰. Penelitian tersebut mencoba menilai sejauh mana sebuah program terstruktur bernama *My Day*, yang terdiri dari rangkaian kegiatan harian mulai dari pembiasaan ibadah, kegiatan kebersihan mandiri, manajemen waktu, hingga kegiatan sosial, dapat berkontribusi terhadap peningkatan kemandirian peserta didik. Temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun peserta program bukan santri mukim seperti pada sistem pesantren berasrama, program *My Day* terbukti efektif membentuk kemampuan dasar mandiri, seperti mengurus diri sendiri, mengatur jadwal, dan mengembangkan rasa tanggung jawab personal.

⁸ Syifa Lulu, “Ini Usia Ideal Anak Masuk Pondok Pesantren, Buya Yahya: Jangan di Bawah Umur 7 Tahun, Itu Hak Hadhanah!,” *Disway*, October 15, 2025, <https://disway.id/read/904687/ini-usia-ideal-anak-masuk-pondok-pesantren-buya-yahya-jangan-di-bawah-umur-7-tahun-itu-hak-hadhanah>.

⁹ Muhajirin, “Kapan Waktu Tepat Memasukkan Anak ke Pesantren? Berikut Penjelasan Ustadz Fauzil Adhim,” *Langit7*, 27 November 2021, diakses dari <https://langit7.id/read/7719/1/kapan-waktu-tepat-memasukkan-anak-ke-pesantren-berikut-penjelasan-ustadz-fauzil-adhim-1638000696>

¹⁰ Moh Irfan Hadi et al, “Exploring Independence: My Daily Life in Ma’had to Increase Student Independence Strategies”. *Journal of Social Studies and Education*, 1(1), (2023), hlm. 42.

Keberhasilan ini menegaskan bahwa kemandirian dapat dibentuk melalui sistem pembiasaan yang konsisten, meskipun lingkungan peserta tidak sepenuhnya mengikuti pola hidup pesantren tradisional. Dengan demikian, penelitian ini menjadi salah satu rujukan penting bahwa pembinaan kemandirian sangat bergantung pada desain program harian yang sistematis dan keterlibatan institusi pendidikan dalam memandu perilaku siswa secara berkelanjutan.

Penelitian selanjutnya membahas tentang upaya menciptakan karakter mandiri pada santri di era 4.0¹¹. Berdasarkan temuan penelitian, pembentukan karakter mandiri pada santri tidak terjadi secara spontan, tetapi melalui interaksi berbagai faktor pendukung. Faktor-faktor tersebut meliputi dukungan dari wali santri yang berperan dalam mempersiapkan mental anak sebelum memasuki pesantren, motivasi internal santri, serta lingkungan belajar yang kondusif yang mampu memfasilitasi pertumbuhan karakter positif. Lingkungan pesantren yang disiplin dan penuh kegiatan menjadi stimulus yang kuat bagi santri untuk belajar mengatur diri sendiri. Namun, penelitian tersebut juga menyoroti adanya hambatan dalam pembentukan kemandirian, seperti kurangnya kesiapan mental sebagian santri, tingkat adaptasi yang berbeda-beda, serta adanya kegiatan pondok yang mungkin terlalu padat atau belum dikelola secara optimal. Meskipun demikian, kegiatan-kegiatan pesantren—baik akademik maupun non-akademik—terbukti memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk karakter mandiri santri ketika dilaksanakan dengan pendekatan yang terarah dan konsisten.

Selanjutnya ada penelitian tentang program Takhasus dalam tujuannya untuk meningkatkan kemampuan adaptasi santri baru¹². Program *Takhasus* di Asrama Al Falah dirancang sebagai intervensi khusus untuk membantu santri baru tingkat MTsN/ sederajat menyesuaikan diri dengan lingkungan berasrama yang memiliki budaya, bahasa, dan etika interaksi tersendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif, dengan melibatkan 20 santri baru tingkat MTsN/ sederajat yang dipilih secara purposive. Peneliti melakukan wawancara mendalam serta observasi partisipatif untuk menggali pengalaman santri selama mengikuti program tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program *Takhasus* memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan adaptasi santri, terutama dalam komunikasi antarbudaya. Melalui pelatihan bahasa Arab dan Inggris, pengenalan budaya pesantren, serta pelatihan etika sosial dalam interaksi sehari-hari, santri baru

¹¹ Sheila Briliana st al., “Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0”. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, Volume 8 Nomor 1, (2023), hlm. 45.

¹² Muhammad Khloq Anhar, Program Takhasus Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri Baru Di Asrama Al Falah Tahun 2021.(Studi Bimbingan Dan Konseling Islam, 2022), hlm. 63.

tingkat MTsN/ sederajat menjadi lebih percaya diri dan mampu berintegrasi lebih cepat dengan lingkungan barunya. Hal ini memperkuat posisi bahwa intervensi transisi yang terstruktur sangat penting untuk membantu santri menavigasi perubahan besar dalam hidup mereka, terutama pada bulan-bulan pertama masa tinggal di pesantren.

Berdasarkan berbagai studi yang telah dibahas sebelumnya, terlihat bahwa seluruh penelitian sepakat mengenai pentingnya lingkungan yang kondusif serta dukungan pihak luar—khususnya wali santri—dalam membentuk karakter mandiri peserta didik. Dukungan tersebut berperan besar dalam menciptakan kesinambungan antara pendidikan di rumah dan pembinaan di lembaga pendidikan, sehingga nilai-nilai kemandirian dapat berkembang secara konsisten. Namun demikian, setiap penelitian memiliki pendekatan dan konteks yang berbeda. Penelitian Hadi dan Agus RM, misalnya, menitikberatkan pada pembentukan kemandirian melalui program terstruktur seperti *My Day* yang diterapkan kepada anak-anak non-santri, sehingga cakupan penelitiannya lebih luas dan tidak terbatas pada pola hidup pesantren. Pendekatan ini memberikan gambaran mengenai bagaimana kemandirian dapat dibentuk melalui rutinitas yang sistematis meskipun tidak berada dalam lingkungan berasrama. Di sisi lain, penelitian mengenai karakter mandiri di era 4.0 memfokuskan perhatiannya pada faktor internal dan eksternal yang memengaruhi pembentukan karakter santri secara umum—mulai dari peran keluarga di rumah, motivasi pribadi santri, hingga dinamika lingkungan belajar khas pesantren yang menuntut kedisiplinan dan keteraturan. Sementara itu, penelitian tentang program Takhasus lebih menyoroti fase adaptasi awal santri baru tingkat MTsN/ sederajat dengan penekanan pada kemampuan komunikasi, pembiasaan bahasa, serta interaksi sosial sebagai bagian dari proses penyesuaian terhadap kehidupan berasrama.

Meskipun terdapat sangat banyak kesamaan pada berbagai aspek, penelitian yang sedang disusun ini memfokuskan diri pada pengkajian aspek kemandirian santri di Dayah Abu Lam-U dengan pendekatan analisis SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai kekuatan internal pesantren dalam membentuk karakter mandiri santri, kelemahan yang masih menjadi kendala, peluang pengembangan program, serta ancaman yang dapat menghambat efektivitas proses pembinaan. Melalui analisis SWOT, peneliti tidak hanya menggambarkan kondisi kemandirian santri secara rinci, tetapi juga berusaha mengidentifikasi strategi yang dapat ditempuh oleh pihak dayah dalam memperkuat pembinaan. Ruang lingkup penelitian ini meliputi bagaimana para santri dapat bertahan hidup secara mandiri di lingkungan pesantren, bagaimana program-program yang telah ada dijalankan, serta program baru yang direncanakan untuk menanggapi tantangan pembinaan kemandirian santri baru tingkat

MTsN/ sederajat Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan terhadap evaluasi dan pengembangan sistem pendidikan karakter di Dayah Abu Lam-U.

Hasil observasi awal -dengan Bapak Zoelfiadi- menunjukkan bahwa penelitian yang sedang disusun ini memiliki permasalahan yang sama. Bahwa banyak ditemui santri-santri yang tidak mandiri dalam kesehariannya di pesantren Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar. Keberlangsungan dan penanganan permasalahan ini sangat menentukan keberlangsungan pesantren, bahwa beberapa santri kerap memutuskan untuk pindah di semester 2 mereka. Ini secara tidak langsung menunjukkan bahwa pesantren belum menyediakan jalan keluar yang cukup solutif, setidaknya bagi sebagian kecil yang selalu pindah di semester 2 karena tidak tahan, baik dengan budaya mandiri yang implementasikan, maupun dengan alternatif sementara (atau juga telah membudaya) sebagai solusi untuk membuat “mereka” (sebagian kecil para santri yang tidak tahan) mau bertahan di pesantren. Karakter yang dimaksud dan menjadi inti pendorong penelitian ini adalah *Kemandirian*. Dalam konteks inilah, penelitian saya berupaya memperkaya wacana yang telah ada dengan menghadirkan analisis menggunakan pendekatan SWOT, sehingga dinamika pembentukan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Dayah Abu Lam-U dapat dipahami secara lebih sistematis, terukur, dan komprehensif.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan informasi pada latar belakang, dan observasi awal yang sudah pernah dilakukan, peneliti telah mengidentifikasi beberapa permasalahan yang muncul:

1. Santri tampak mengalami kesulitan untuk hidup mandiri dengan kondisi baru di pesantren
2. Beragamnya latar belakang para santri menciptakan alasan yang berbeda-beda, sehingga memerlukan kajian tersendiri.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak menyimpang dari permasalahan utama yang hendak diteliti, maka pembatasan masalah perlu ditetapkan. Penelitian ini hanya berfokus pada penjelasan deskriptif mengenai upaya pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat secara keseluruhan, akan mencakup upaya yang dipikirkan, dan yang telah di implementasikan.

1.4 Rumusan Masalah

Untuk menjawab secara menyeluruh isu yang ingin dikehendaki, peneliti perlu merumuskan pertanyaan yang diperlukan. Adapun rumusan masalah atau pertanyaan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

1. Bagaimana proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar?
2. Kendala apa saja yang dihadapi para santri baru tingkat MTsN/ sederajat selama proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam U?

1.5 Tujuan Penelitian

Selanjutnya, peneliti menentukan tujuan penelitian ini, berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun. Tujuan penelitian ini secara umum adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar
2. Untuk mendeskripsikan kendala yang dihadapi oleh para santri baru tingkat MTsN/ sederajat selama proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam U.

1.6 Kegunaan Hasil Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat utama, yaitu manfaat teoritis dan praktis:

1. Manfaat Teoritis. Manfaat Teoritis meliputi:
 - a. Menambah informasi dan pengetahuan dalam pengembangan ilmu pendidikan Islam, khususnya mengenai karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pondok pesantren.
 - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi yang akurat dan jelas bagi peneliti selanjutnya.
 - c. Memberikan gambaran yang relevan kepada santri baru tingkat MTsN/ sederajat mengenai karakter kemandirian yang perlu dibina saat menimba ilmu di pesantren.
2. Manfaat Praktis. Manfaat praktis dari penelitian ini meliputi:
 - a. Bagi Ustadz dan Ustadzah di Pondok Pesantren: Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi terkait karakter

kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat baru di Pondok Pesantren Modern Al-Falah

- b. Bagi Santri baru tingkat MTsN/ sederajat Penelitian ini dapat menjadi acuan referensi mengenai karakter kemandirian yang harus ditumbuhkan oleh semua santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah terhadap lingkungan sosial di sekitar pondok pesantren.
- c. Bagi Direktur Pondok Pesantren Modern AL-Falah: Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk memberikan pelayanan sekaligus pembinaan terbaik kepada santri baru tingkat MTsN/ sederajat serta sebagai acuan dalam menentukan strategi untuk membantu santri baru tingkat MTsN/ sederajat beradaptasi dengan lingkungan pondok.
- d. Bagi Orang Tua: Penelitian ini dapat memberikan gambaran umum kepada orang tua yang memasukkan anaknya ke pesantren.

1.7 Kajian Pustaka

Penelitian ini bukanlah penelitian pionir dalam kajian mengenai pembentukan kemandirian santri, karena sejumlah penelitian terdahulu telah berhasil menggambarkan permasalahan yang serupa, meskipun menggunakan sampel, karakteristik santri/santriwati, serta lokasi pesantren yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa isu kemandirian merupakan tema yang konsisten dan relevan di berbagai lembaga pendidikan berbasis asrama. Salah satu penelitian penting yang sering dirujuk adalah penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh, yang secara khusus menelaah bagaimana manajemen pesantren berperan dalam membentuk sikap kemandirian santri. Penelitian ini menekankan bahwa pembentukan kemandirian tidak terjadi secara spontan, melainkan merupakan hasil dari proses manajerial yang terencana dan sistematis.

Nasrulloh menguraikan bahwa seluruh aspek manajemen pesantren—yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan dan evaluasi—memiliki kontribusi langsung terhadap proses pembinaan santri. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai dinamika internal pesantren¹³. Temuan penelitian menunjukkan bahwa program kemandirian santri dijalankan melalui empat tahapan utama manajemen pendidikan.

¹³ Nasrulloh, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto, 2019).

Pertama, tahap perencanaan, yang mencakup pertemuan, penyusunan agenda, serta pemilihan program yang dianggap efektif untuk diterapkan pada santri. Kedua, tahap pengorganisasian, yaitu pembagian peran dan tanggung jawab kepada para Ustadz, pengurus, serta elemen-elemen lain di lingkungan pesantren. Ketiga, tahap pelaksanaan, di mana kegiatan belajar mengajar, kegiatan harian santri, serta pembinaan karakter dijalankan secara konsisten sesuai program yang telah ditetapkan. Keempat, tahap pengawasan dan evaluasi, yang tidak hanya dilakukan oleh para pengasuh dan Ustadz, tetapi juga melibatkan masyarakat sekitar sebagai pemberi masukan dalam rangka memperbaiki efektivitas program. Penelitian ini secara keseluruhan menegaskan bahwa pembentukan kemandirian santri merupakan hasil kerja manajemen yang terencana dan berkesinambungan, bukan hanya hasil interaksi spontan di lingkungan pesantren. Dengan demikian, temuan penelitian Nasrulloh memperkaya pemahaman mengenai bagaimana sebuah pesantren dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter mandiri pada diri santri melalui mekanisme organisasi yang terstruktur.

Penelitian lain mengenai penguatan pendidikan karakter di pesantren menghasilkan sejumlah temuan penting yang relevan dengan konteks pendidikan berbasis asrama¹⁴. Pertama, proses penguatan pendidikan karakter di pesantren dinilai berjalan secara sistematis karena seluruh kegiatan telah terjadwal dengan baik dan dilaksanakan sesuai rencana, sehingga santri memperoleh pembiasaan yang konsisten dari hari ke hari. Kedua, penelitian tersebut menekankan bahwa pemanfaatan teknologi modern dalam penguatan karakter perlu lebih dioptimalkan, karena penggunaan perangkat digital, media interaktif, atau sistem pembelajaran berbasis teknologi dapat mempercepat pemahaman santri terhadap materi, termasuk materi kitab kuning yang biasanya dianggap sulit. Integrasi teknologi juga membantu menyajikan materi secara lebih menarik dan mudah dipahami. Ketiga, metode pembelajaran yang menggabungkan pendekatan tradisional pesantren dengan teknologi modern terbukti dapat meningkatkan motivasi santri, terutama karena penggunaan teknologi masih jarang ditemui di lingkungan pesantren. Inovasi ini memberi pengalaman belajar yang lebih segar, menumbuhkan minat belajar, dan membuat santri lebih aktif terlibat dalam proses pendidikan karakter yang berlangsung.

Penelitian lain yang menyoroti penguatan pendidikan karakter di pesantren juga memberikan temuan yang cukup mendalam terkait bagaimana nilai-nilai karakter ditanamkan kepada para santri. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa perencanaan

¹⁴ Arif, M, S, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar". *Abdimas Galuh*, 4(1), 85-92,(2022), hlm. 91

pendidikan karakter di Pondok Pesantren Al Wafa dibagi ke dalam dua bentuk kegiatan utama, yaitu kegiatan formal yang berlangsung di ruang pembelajaran serta kegiatan non-formal yang dilaksanakan di luar kelas¹⁵. Melalui kedua bentuk kegiatan ini, santri diarahkan untuk memahami, menerapkan, dan mengembangkan 18 nilai karakter yang dianggap penting dalam kehidupan sehari-hari di pesantren. Selanjutnya, penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai karakter tersebut diintegrasikan secara serentak dalam kurikulum maupun dalam aktivitas kehidupan pesantren, sehingga pembiasaan nilai-nilai tersebut terjadi baik secara teoritis maupun praktis. Berdasarkan hasil evaluasi, diketahui bahwa melalui kegiatan pembelajaran formal, santri mampu mengembangkan 7 dari 18 nilai karakter yang diajarkan, sementara melalui kegiatan non-formal santri dapat mengembangkan 5 nilai lainnya. Bukti keberhasilan tersebut terlihat dari perubahan perilaku santri dalam kehidupan sehari-hari setelah mereka menerapkan nilai-nilai yang sudah dipelajari, menunjukkan bahwa proses pembentukan karakter berjalan secara bertahap namun efektif.

Penelitian terakhir yang relevan berfokus pada pembentukan karakter mandiri santri melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler marching band di Pondok Pesantren Darunnajah¹⁶. Penelitian ini secara khusus mengkaji bagaimana berbagai program ekstrakurikuler, terutama marching band, dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk karakter para santri. Pendekatan yang digunakan adalah studi kasus multi-situs, dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, Focus Group Discussion (FGD), serta telaah dokumen pendukung, sehingga gambaran yang diperoleh lebih komprehensif. Subjek penelitian mencakup pimpinan pesantren, koordinator program ekstrakurikuler, dan perwakilan santri yang mengikuti kegiatan tersebut, sehingga perspektif yang dihimpun mencerminkan berbagai pengalaman dan peran di dalam sistem pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan marching band memberikan dampak positif dalam pengembangan karakter santri, terutama dalam aspek kedisiplinan, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kebiasaan bekerja secara terstruktur dalam sebuah kelompok. Selain mengembangkan keterampilan musikal, kegiatan ini juga melatih ketekunan, koordinasi, dan kemampuan mengikuti aturan yang ketat. Penelitian ini juga mengidentifikasi strategi-strategi implementasi ekstrakurikuler yang dinilai efektif dalam konteks pesantren, seperti pembinaan terjadwal, evaluasi rutin, serta dukungan penuh dari lembaga, yang

¹⁵ Rony Prasetyawan, *Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya, 2019), hlm. 73

¹⁶ Idi Darusman, *Pembentukan Kemandirian Santri Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*, (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 105

semuanya berperan penting dalam memaksimalkan pembentukan karakter melalui kegiatan non-akademik.

Seluruh penelitian terdahulu diatas memppunyai fokus permasalahan yang sama (pembinaan karakter kemandirian), metode kajian yang sama (kualitatif) –mengingat permasalahan yang diangkat—dan lingkup lokasi penelitian yang serupa pula (pesantren/dayah). Tak ayal, data yang didapat pun terlihat serupa, karena umumnya permasalahan yang diangkat (bukan sebuah anomali), bahwasanya ada sedikit banyak santri/ti yang belum siap menghadapi kehidupan mandiri di pesantren, dan upaya yang dikaji dalam masing-masing penelitian diatas untuk menanggulangnya masih memerlukan evaluasi. Begitu juga dalam penelitian ini, penulis menyadari bahwa beberapa upaya kemandirian yang dijelaskan oleh keempat penelitian diatas, dan permasalahan pokoknya, terlihat sangat sama dan memang telah dijalankan. Ini membutuhkan evaluasi terhadapanya. Mengingat juga terdapatnya kesamaan pada cara mendapatkan data (wawancara, observasi, dan dokumentasi), penulis mengharapkan hasil yang lebih positif; bahwa aturan yang diterapkan membuahkan hasil lebih baik ketimbang keempat penelitian terdahulu yang memang dijadikan acuan untuk penelitian ini.

Di sisi lain, penelitian yang akan saya lakukan mengenai pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam'u memiliki fokus dan konteks yang lebih spesifik. Penelitian ini akan menyoroti bagaimana proses adaptasi awal para santri baru tingkat MTsN/ sederajat berlangsung, serta tantangan-tantangan khas yang muncul ketika mereka memasuki lingkungan pesantren modern dengan sistem dan budaya yang berbeda dari kehidupan sehari-hari di rumah mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan melihat dan mengulas berbagai cara yang telah diusahakan oleh pesantren untuk membina karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat beserta tantangan yang dihadapi, lewat pendekatan SWOT. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pembentukan karakter kemandirian pada masa transisi santri baru—sebuah aspek yang belum banyak dikaji secara komprehensif dalam konteks pesantren modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya melengkapi temuan-temuan sebelumnya, tetapi juga menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana strategi pendidikan karakter dapat diadaptasi untuk menjawab kebutuhan generasi santri yang terus berkembang.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR.

2.1 Deskripsi Teori

2.1.1. Pendidikan

Kata "pendidikan" memiliki makna yang mendalam, baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, pendidikan, dari asal kata "didik", merujuk pada proses, cara, atau perbuatan untuk mendidik, dengan tujuan mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok agar lebih dewasa melalui pengajaran dan pelatihan. Sementara itu, dalam bahasa Inggris, kata "*education*" digunakan sebagai kata benda yang berarti pengetahuan, asuhan, atau didikan, dan "*pedagogical*" sebagai kata sifat yang merujuk pada pengajaran dan pembelajaran¹⁷. Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha yang sadar dan terencana untuk menciptakan proses pembelajaran yang membantu peserta didik mengembangkan potensi diri. Tujuannya adalah agar mereka memiliki kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang berguna bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pendidikan secara harfiah berarti proses mendidik yang dilakukan oleh seorang pengajar kepada peserta didik, di mana proses tersebut bertujuan agar orang dewasa dapat memberikan teladan, pembelajaran, arahan, serta pembentukan etika dan akhlak yang baik. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan karakter, nilai moral, dan keterampilan hidup yang membantu individu mencapai potensi terbaiknya¹⁸. Proses ini mencakup pemberian bimbingan agar peserta didik mampu mengenal dirinya, mengasah kemampuan berpikir, dan membangun sikap yang bertanggung jawab. Penting untuk dipahami bahwa pendidikan tidak hanya berlangsung di institusi formal yang ditangani oleh pemerintah, seperti sekolah dan perguruan tinggi, tetapi juga melibatkan peran signifikan keluarga dan masyarakat. Keluarga menjadi pendidikan pertama bagi

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI): Kamus Versi On-Line, "Arti kata didik", dalam <https://kbbi.web.id/didik>, diakses pada tanggal 15 November 2022

¹⁸ Ab Marisyah, Firman, dan Rusdinal. "*Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan*". (Jurnal Pendidikan Tambusai, Vo 3 Nomor (3), 7911-7915, 2019). hlm, 7912.

seorang anak, tempat nilai-nilai dasar seperti disiplin, sopan santun, serta kebiasaan baik mulai ditanamkan. Sementara itu, masyarakat berperan sebagai ruang sosial yang memungkinkan peserta didik memperluas pemahaman, bersosialisasi, dan menerapkan pengetahuan dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, pendidikan merupakan proses berkelanjutan yang lahir dari kolaborasi berbagai lingkungan—keluarga, sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan—yang saling melengkapi dalam membentuk kepribadian individu secara utuh. Proses ini tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan dan keterampilan akademis, tetapi juga pada pengembangan nilai-nilai moral, karakter, dan kecerdasan spiritual yang menjadi bekal hidup di tengah masyarakat. Pendidikan yang efektif bertujuan membentuk manusia yang berpengetahuan luas, berakhlak mulia, memiliki keterampilan yang relevan, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat dengan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sinergi dan komitmen bersama dari seluruh elemen masyarakat untuk menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan spiritual.

Pendidikan dalam makna spesifik memiliki variasi penafsiran yang bergantung pada disiplin ilmu yang mengkajinya, sehingga tidak dapat dipahami hanya melalui definisi universal. Dalam perspektif psikologi, pendidikan dipandang sebagai proses internal yang memungkinkan individu mengembangkan diri secara bertahap sejak lahir hingga dewasa, melalui pembentukan pola pikir, perilaku, emosi, dan karakter kepribadian¹⁹. Keberhasilan proses ini sangat bergantung pada perkembangan watak serta kondisi mental-emosional seseorang, karena pendidikan dalam pandangan psikologis lebih menekankan pada bagaimana individu belajar, menyerap pengalaman, dan membentuk identitas dirinya secara terus-menerus. Dengan demikian, pendidikan dipahami sebagai perjalanan panjang yang bersifat personal, di mana setiap individu dituntut untuk terus tumbuh, beradaptasi, dan memperkaya diri melalui pengalaman serta refleksi yang berlangsung sepanjang kehidupannya.

Dalam sosiologi, pendidikan berperan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas masyarakat, termasuk ideologi, kebudayaan, dan perekonomian. Pendidikan adalah kekuatan sosial yang membantu membangun karakter dan peradaban bangsa. Proses pendidikan juga menjadi metode perubahan sosial untuk menciptakan hubungan yang baik dalam lingkungan masyarakat. Konsep ini juga akan termanifestasi dengan sempurna apabila tercapainya pendidikan yang baik bagi setiap individu (psikologi),

¹⁹ Ab Marisyah, Firman, dan Rusdinal. “*Pemikiran Ki Hadjar.....*”, hlm, 7913.

yang nantinya, akan mendorong terciptanya masyarakat dan lingkungan yang berkualitas.

Pandangan politik menegaskan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah, seperti alokasi anggaran, gaji guru, dan sistem pendidikan. Undang-Undang Dasar 1945 dan UU No. 20 Tahun 2003 mengatur pendidikan sebagai prioritas nasional untuk membangun masyarakat yang berilmu dan berbudaya²⁰. Otonomi pendidikan membuka peluang bagi pemerintah daerah untuk meningkatkan mutu pendidikan, meski masih menghadapi kendala sumber daya dan anggaran.

Secara ekonomi, pendidikan adalah investasi dalam bentuk tenaga kerja terdidik dan terampil. Pendidikan meningkatkan kualitas individu, produktivitas, dan pendapatan nasional. Melalui pendidikan, dihasilkan tenaga kerja yang kompeten, yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat²¹. Perwujudan hal ini bisa dilihat dari pemahaman terhadap SDM (Sumber Daya Manusia) sebagai sebuah kekayaan yang terus terbarukan apabila dikelola dengan bijak.

Dalam antropologi, pendidikan adalah proses membentuk manusia sebagai makhluk berbudaya. Sekolah dipandang sebagai bagian dari budaya yang membimbing masyarakat. Pendidikan tidak hanya menekankan nilai budaya, tetapi juga menyatukan gagasan dan tindakan untuk menciptakan pembelajaran yang utuh. Hal ini mencakup identifikasi kebutuhan belajar, partisipasi masyarakat, dan pengajaran keterampilan hidup sehari-hari. Secara sangat sederhana, konsep itu mengajarkan untuk membudayakan hal yang baik, daripada memandang hal baik yang sudah menjadi budaya.

Sedangkan dalam perspektif Islam, pendidikan memiliki tiga istilah utama yang mencerminkan pendekatan yang berbeda²². Konsep ini mencakup aspek kognitif, emosional, dan praktik, di mana guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral, melatih, serta membiasakan murid untuk mengaplikasikan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari²³. Pertama, *Al-Tarbiyah*, yang berfokus pada pengembangan fisik, emosional, dan pembentukan karakter secara bertahap dan berkelanjutan sepanjang hidup. Konsep ini menekankan proses pendidikan yang bersifat jangka panjang dan terus-menerus. Kedua, *Al-Ta'alim*, yang berorientasi pada transfer pengetahuan atau ranah kognitif, di mana guru bertindak sebagai penyampai ilmu tanpa tanggung jawab lebih lanjut atas penerapannya.

²¹ Ab Marisyah, Firman, dan Rusdinal. "Pemikiran Ki Hadjar.....", . hlm 7914

²² Nahrim Ajma'in. *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2024), hlm. 18.

²³ Nahrim Ajma'in. *Konsep Pendidikan Karakter.....*, hlm. 18.

Pendidikan ini lebih menitikberatkan pada proses pengajaran tanpa memperhatikan bagaimana ilmu tersebut diterapkan oleh murid. Ketiga, *Al-Ta'dib*, yang merupakan pendekatan pendidikan komprehensif. Dalam pandangan yang lebih luas, konsep ini menggambarkan proses penerimaan dan manifestasi pengetahuan, lewat pendidikan, secara murni dan menyeluruh. Bahwa dalam agama Islam, teori pendidikan tidak hanya disajikan untuk kepentingan teoritis belaka, namun juga bersesuaian dengan realita yang siap diimplementasikan (secara praktik).

2.1.2. Karakter

Menurut Allport dalam Sutarna, karakter adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisik individu yang menentukan tingkah laku dan pemikiran khas seseorang. Karakter berbeda dari kepribadian karena karakter mencerminkan kepribadian yang bernilai. Kepribadian sendiri adalah ciri, gaya, atau sifat khas individu yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, seperti keluarga, dan bawaan sejak lahir²⁴.

Menurut Hidayatullah, karakter merujuk pada kualitas mental, moral, dan akhlak individu yang menjadi ciri khas sekaligus pendorong perilakunya, sehingga membedakannya dari orang lain. Sementara itu, Samani dan Hariyanto menjelaskan pendidikan karakter sebagai proses penanaman nilai-nilai yang mencakup aspek pengetahuan, kesadaran, dan tindakan. Proses ini bertujuan agar individu dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, lingkungan, dan bangsa. Dengan demikian, pendidikan karakter perlu diterapkan oleh lembaga pendidikan untuk meningkatkan mutu pembelajaran serta membentuk karakter siswa yang baik²⁵. Husnul Bahri menyatakan bahwa karakter berkaitan erat dengan akhlak yang baik. Akhlak sendiri adalah sifat yang secara alami muncul dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan tanpa perlu pertimbangan sebelumnya²⁶.

Connie menyimpulkan bahwa karakter merupakan pola berpikir dan perilaku khas yang mewarnai cara setiap individu menjalani kehidupan serta berinteraksi dan bekerja sama dalam berbagai lingkungan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter ini dapat bersifat positif maupun negatif, tergantung pada nilai dan kebiasaan yang membentuknya. Dalam konteks pendidikan,

²⁴ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Prespektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), hlm. 2

²⁵ Ita Utami, Amalia Muthia Khansa, dan Elfrida Devianti, "Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15," *Fondatia* 4, no. 1 (2020): 158–79, <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466>, hlm. 162.

²⁶ Husnul Bahri, *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Peletak Dasar Pendidikan Karakter*, (Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2019), hlm. 13

karakter dipahami sebagai seperangkat nilai moral dan etika yang tercermin melalui cara seseorang berpikir, merasakan, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Karakter tidak hanya mencakup perilaku lahiriah, tetapi juga melibatkan kemampuan internal seperti integritas, empati, keteguhan prinsip, serta kemampuan mempertahankan nilai-nilai moral ketika menghadapi berbagai tantangan. Individu yang memiliki karakter baik adalah mereka yang mampu mengambil keputusan secara bijaksana, mempertimbangkan dampak moral dari tindakannya, serta bersedia memikul tanggung jawab atas konsekuensi yang muncul. Dengan demikian, karakter menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas seseorang dalam menjalani kehidupan pribadi maupun sosial secara bermakna.²⁷

Dalam hubungannya dengan santri yang menetap di pondok, tentu karakter religius sangat ditonjolkan sebagaimana ia merupakan komponen primer untuk ekosistem tersebut. Karakter religius adalah fondasi penting yang membentuk sikap dan perilaku seseorang agar senantiasa taat menjalankan ajaran agama, menghormati ibadah, dan menciptakan harmoni dengan sesama. Karakter ini harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak karena tidak hanya mencerminkan hubungan yang mendalam antara manusia dengan Tuhannya, tetapi juga mempererat hubungan antar sesama. Karakter religius menjadi landasan hidup yang menjadikan agama sebagai pedoman utama dalam setiap perkataan, sikap, dan tindakan. Ini adalah karakter yang penuh semangat kebaikan, selalu mengarahkan hidup pada nilai-nilai agama, taat pada perintah Tuhan, dan menjauh dari larangan-Nya dengan penuh kesadaran²⁸.

2.1.2.1 Elemen-elemen Karakter

Walaupun karakter dasar telah ada sejak lahir, ia tidak akan mencapai potensi penuhnya tanpa pembinaan yang intensif. Karakter harus ditempa, diasah, dan dipupuk hingga meresap ke dalam jiwa, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari kepribadian seseorang. Adapun elemen-elemen pembentuk karakter dapat dijabarkan sebagai berikut²⁹:

a. Dorongan-Dorongan

Dorongan adalah kekuatan naluriyah yang sudah melekat dalam diri manusia sejak lahir dan berfungsi sebagai penggerak utama perilaku. Dorongan ini

²⁷ Nurul Mahmudah, *Efektivitas Peran Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang, 2023/1445, hlm. 12

²⁸ Nurul Mahmudah, *Efektivitas Peran Pengasuhan.....*, hlm. 13

²⁹ Musytari Randa et., "Pendidikan Karakter di Indonesia dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam", volume 1 Nomor1, *AJIE: Al-Gazali Journal of Islamic Education*, (2022), hlm. 32-33.

meliputi kebutuhan dasar yang bersifat individual, seperti dorongan untuk makan ketika lapar, bermain sebagai bentuk eksplorasi dan stimulasi kognitif, serta beristirahat untuk memulihkan energi. Selain itu, terdapat pula dorongan sosial yang menjadi landasan manusia sebagai makhluk sosial, seperti keinginan untuk berhubungan dengan orang lain, membangun relasi, berinteraksi dalam kelompok, dan meniru perilaku lingkungan sebagai bentuk adaptasi. Dorongan-dorongan ini bekerja saling melengkapi: kebutuhan individual menjaga keberlangsungan fisik, sedangkan kebutuhan sosial menciptakan keseimbangan psikologis. Tanpa dorongan-dorongan ini, manusia tidak dapat berkembang secara optimal, baik secara pribadi maupun sosial.

b. Insting

Insting adalah kemampuan bawaan untuk melakukan tindakan kompleks tanpa latihan, yang berfungsi mempertahankan eksistensi manusia. Insting bekerja secara otomatis, beriringan dengan dorongan untuk membentuk perilaku. Insting merupakan kemampuan alami yang memungkinkan seseorang melakukan tindakan kompleks tanpa melalui proses pembelajaran sebelumnya. Insting bersifat otomatis dan bekerja secara refleksif sebagai mekanisme mempertahankan hidup, seperti naluri untuk melindungi diri ketika merasa terancam atau kecenderungan merawat keturunan. Insting juga terkait erat dengan dorongan, sebab keduanya sama-sama muncul dari dasar biologis manusia. Bedanya, insting mengarahkan perilaku yang lebih terstruktur dan sering kali mencakup respons-respons yang rumit. Dalam perkembangan karakter manusia, insting menjadi fondasi dari banyak tindakan awal yang kemudian dipertajam melalui pengalaman, pendidikan, dan lingkungan.

c. Refleks

Refleks adalah reaksi spontan dan cepat yang terjadi sebagai respons langsung terhadap suatu rangsangan. Refleks dapat bersifat bawaan, seperti batuk untuk membersihkan saluran pernapasan, bersin ketika ada iritasi hidung, atau berkedip saat benda mendekat ke mata. Ada pula refleks yang terbentuk melalui proses belajar dan pembiasaan, misalnya seseorang yang otomatis menegakkan tubuh ketika mendengar peringatan bahaya atau sikap tertentu yang muncul hasil pendidikan disiplin. Refleks berperan penting dalam respons cepat tanpa pemikiran panjang, membantu manusia bertahan sekaligus beradaptasi dengan lingkungan. Mekanisme ini menjadi dasar dari perilaku yang kelak dapat berkembang menjadi pola yang lebih kompleks.

d. Sifat Karakter.

Sifat karakter merujuk pada kebiasaan, kecenderungan, atau pola perilaku yang berulang dan mengarah pada tujuan tertentu. Sifat karakter tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi antara dorongan, insting, pengalaman hidup, nilai-nilai yang dianut, hingga pola asuh dan lingkungan. Sifat karakter inilah yang membuat seseorang bertindak secara konsisten dan dapat diprediksi. Contohnya adalah sifat jujur, disiplin, sabar, atau sebaliknya, pemarah dan ceroboh. Karakter menjadi inti identitas seseorang dan menentukan bagaimana ia merespons tantangan, membuat keputusan, serta berinteraksi dengan orang lain. Pembentukan karakter yang kuat dan positif memerlukan upaya sadar melalui pembiasaan yang berulang.

e. Organisasi Perasaan, Emosi, dan Sentimen.

Perasaan adalah kondisi batin yang muncul sebagai respon terhadap keadaan tertentu, sedangkan emosi merupakan luapan perasaan yang lebih intens dan dapat tampak melalui ekspresi fisik, seperti senyum, tangis, atau kemarahan. Sentimen adalah perasaan yang bersifat lebih mendalam, menetap, dan sering kali menjadi akar dari karakter seseorang. Misalnya, seseorang yang memiliki sentimen keadilan akan menunjukkan kepekaan tinggi terhadap ketidakadilan dalam berbagai situasi. Organisasi antara perasaan, emosi, dan sentimen membentuk pola khas yang mempengaruhi cara seseorang bersikap dan membuat keputusan. Pengelolaan aspek-aspek ini sangat penting, karena keseimbangan emosional berkontribusi langsung pada kematangan karakter.

f. Minat

Minat adalah ketertarikan yang menimbulkan perhatian, kesenangan, serta keinginan untuk mendalami sesuatu. Minat bisa muncul secara spontan, misalnya muncul karena pengalaman yang menyenangkan atau rasa ingin tahu, atau terbentuk melalui arahan, tujuan hidup, dan dorongan kehendak. Minat sangat dipengaruhi oleh faktor emosional, pengalaman, serta kesempatan. Ketika seseorang memiliki minat yang kuat terhadap suatu bidang, ia cenderung mencurahkan waktu, energi, dan konsentrasinya untuk mempelajarinya lebih dalam. Minat yang tepat dapat menjadi pendorong penting dalam pengembangan potensi diri dan pembentukan karakter yang produktif.

g. Kebajikan dan Dosa.

Kebajikan (atau kebajikan) adalah sifat yang mencerminkan penilaian moral positif, seperti kejujuran, empati, keadilan, kedermawanan, dan kesederhanaan. Kebajikan membawa ketenangan batin, kebahagiaan, serta keharmonisan dalam relasi sosial. Di sisi lain, dosa atau sifat buruk seperti keserakahan, iri hati, kebencian, atau dendam membawa penderitaan, baik bagi diri sendiri

maupun orang lain. Kedua aspek ini sering dijadikan tolok ukur moralitas seseorang karena mencerminkan sejauh mana individu menjalankan nilai-nilai etis dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaan terhadap kebijakan dan pengendalian terhadap dorongan negatif adalah kunci pembentukan karakter yang sehat dan bermoral.

h. Kemauan

Kemauan merupakan dorongan kehendak yang terarah pada tujuan tertentu dan melibatkan akal, pertimbangan logis, serta keputusan sadar. Kemauan memegang peran utama dalam mengendalikan dorongan, mengarahkan insting, dan mengatur emosi sehingga tindakan yang dilakukan tidak semata-mata impulsif, tetapi penuh pertimbangan. Individu dengan kemauan yang kuat mampu menetapkan tujuan, bertahan menghadapi tantangan, serta konsisten mewujudkan harapan yang direncanakan. Kemauan menjadi elemen yang memperkuat karakter, sebab ia menghubungkan antara nilai-nilai yang dianut dengan tindakan nyata.

Keseluruhan elemen—mulai dari dorongan dasar, insting, refleks, sifat karakter, hingga emosi, minat, kebijakan, dan kemauan—merupakan komponen yang saling berinteraksi dan melengkapi dalam proses pembentukan potensi serta karakter individu. Setiap elemen memiliki fungsi khas: dorongan dan insting menggerakkan perilaku dasar, refleks membantu respons cepat terhadap rangsangan, sifat karakter memberikan konsistensi tindakan, sementara emosi dan minat mengarahkan perhatian serta motivasi. Kebijakan dan kemauan kemudian bertindak sebagai pengendali moral dan penentu arah tindakan yang lebih sadar dan terukur. Meskipun pencapaian potensi penuh sering dipandang sebagai sebuah cita-cita ideal yang sulit diraih sepenuhnya, upaya untuk bergerak menuju kesempurnaan tersebut tetap membawa dampak positif bagi perkembangan diri. Orientasi tersebut mendorong individu menjadi lebih matang, seimbang, dan bertanggung jawab dalam memilih respons terhadap situasi hidup. Dengan memahami, mengelola, dan mengembangkan setiap elemen ini, seseorang dapat membentuk karakter yang kokoh, adaptif, dan berdaya, sehingga mampu menghadapi beragam tantangan dengan kesiapan mental dan moral yang lebih kuat.

2.1.2.2 Nilai-nilai Karakter

Karakter merupakan elemen fundamental dalam permasalahan kehidupan sosial manusia. Oleh karena itu, proses internalisasi dan implementasi pendidikan karakter harus dimulai sejak dini dalam lingkungan keluarga. Sebagai pendukung utama, institusi pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk moralitas anak. Sejalan dengan pandangan Thomas Lickona dalam karyanya *Educating for Character*,

sejarah pendidikan moral atau karakter memiliki keterkaitan yang erat dan saling beririsan dengan esensi pendidikan itu sendiri. Tujuan utama pendidikan adalah membimbing generasi muda agar menjadi individu yang cerdas dan berbudi luhur³⁰.

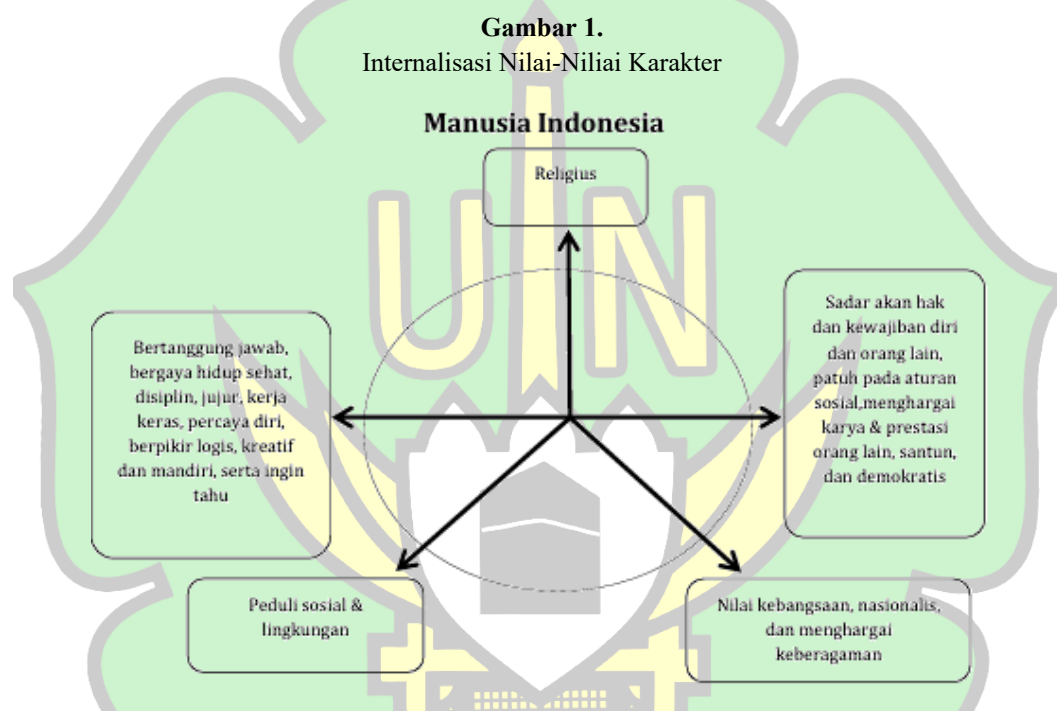
Ramli mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia bertumpu pada nilai-nilai utama yang bersumber dari ajaran agama, norma sosial, hukum, etika akademik, dan prinsip-prinsip HAM. Nilai-nilai ini dikelompokkan menjadi lima kategori³¹:

- a. Nilai religius mencakup keyakinan, ketaatan, dan rasa tunduk kepada Tuhan yang diwujudkan melalui ibadah, rasa syukur, keikhlasan, serta penghindaran dari perbuatan tercela. Nilai ini menjadi dasar moral tertinggi dalam membentuk perilaku seseorang dan sering kali menjadi landasan bagi nilai-nilai karakter lainnya.
- b. Nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan diri mencakup berbagai aspek yang membentuk kualitas personal seseorang, mulai dari tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, kejujuran, kerja keras, percaya diri, kemampuan berpikir logis, kreativitas, kemandirian, hingga rasa ingin tahu. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai landasan yang membantu individu mengelola diri dan kehidupannya secara lebih efektif. Tanggung jawab mengarahkan seseorang untuk dapat menyelesaikan tugas dengan kesadaran penuh, sementara pola hidup sehat menuntun pada kebiasaan menjaga fisik dan mental agar tetap seimbang.
- c. Nilai-nilai yang menyangkut interaksi sosial mencakup kemampuan individu berhubungan dengan orang lain secara baik, seperti kesadaran akan hak dan kewajiban, kepatuhan terhadap aturan sosial, penghargaan terhadap karya dan prestasi orang lain, kesantunan, serta sikap demokratis. Nilai-nilai ini membantu individu memahami perannya dalam masyarakat, menghormati orang lain, bersikap sopan, dan menerima perbedaan pendapat, sehingga tercipta hubungan sosial yang sehat dan harmonis..
- d. Nilai-nilai yang berhubungan dengan lingkungan mencakup kepedulian sosial dan kepedulian terhadap lingkungan alam. Nilai ini menuntun individu untuk peka terhadap kebutuhan orang lain, berkontribusi dalam kehidupan sosial, serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan..

³⁰ Dyan Nur Hikmasari et al., "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Thomas Lickona dan Ki Hajar Dewantara," *AL-ASASIYYA: Journal Basic of Education (AJBE)*, Vol. 6, No. 1, Juli-Desember 2021, hlm. 20.

³¹ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 27

- e. Nilai-nilai yang terkait dengan kebangsaan mencakup nasionalisme, penghargaan terhadap keberagaman, dan cinta tanah air. Nilai nasionalisme menumbuhkan rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap bangsa, sementara penghargaan terhadap keberagaman mengajarkan pentingnya menerima perbedaan budaya, suku, dan pandangan dalam masyarakat. Cinta tanah air tercermin dari sikap menjaga keharmonisan, mematuhi hukum, serta berkontribusi demi kemajuan negara. Nilai-nilai ini membentuk pribadi yang beridentitas kuat, toleran, dan berkomitmen terhadap persatuan bangsa.



Gambar tersebut menunjukkan konsep *Manusia Indonesia* berdasarkan lima dimensi utama nilai karakter. Pada bagian atas terdapat nilai religius, yang menekankan hubungan manusia dengan Tuhan melalui ketaatan dan moralitas. Di sisi kiri, tercantum nilai pengembangan diri, yang mencakup tanggung jawab, pola hidup sehat, disiplin, jujur, kerja keras, percaya diri, berpikir logis dan kreatif, serta kemandirian dan rasa ingin tahu. Arah kanan menggambarkan nilai interaksi sosial, yaitu kesadaran akan hak dan kewajiban, kepatuhan terhadap aturan sosial, penghargaan terhadap prestasi orang lain, kesantunan, dan sikap demokratis. Sementara itu, bagian kiri bawah menunjukkan nilai kepedulian sosial dan lingkungan, yakni sikap peka terhadap sesama serta kesadaran menjaga kelestarian lingkungan. Terakhir, bagian kanan bawah mencakup nilai kebangsaan, seperti nasionalisme, penghargaan terhadap keberagaman, dan cinta

tanah air. Kelima dimensi ini saling melengkapi dan membentuk kerangka karakter ideal yang diharapkan dari setiap individu dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Meskipun tidak secara spesifik mengatur bagian karakter kemandirian, internalisasi nilai-nilai karakter seperti yang tertuang pada bagan diatas, sedikit banyaknya ditemukan pada saat kunjungan observasi awal, dan nantinya, setelah penelitian dilakukan sebagai bentuk macam-macam kendala yang dihadapi para santri dalam menempa karakter kemandirian mereka; internal maupun eksternal lewat pembinaan oleh pihak pesantren. Sebagai contoh nyata yang didapat, nilai ke-2 (pengembangan diri), nilai ke-3 (nilai interaksi sosial), dan nilai ke-4 (nilai lingkungan), semuanya merupakan nilai-nilai kecil yang pemupukannya menentukan lancar atau terhambat berbuahnya karakter kemandirian (pada kajian bab 4). Sedangkan Nilai ke-1 (Nilai religius) memanglah telah menjadi inti pendidikan pesantren; lebih mengutamakan pendidikan agama daripada ilmu duniawi. Berikut adalah terapan struktur pada gambar 1 terhadap pembentukan nilai karakter kemandirian, bagan ini dibuat (direvisi) setelah selesainya prosesi penelitian, mengacu pada temuan yang didapat di lokasi langsung (Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar).

Tabel 1.
Nilai-nilai Karakter (Manusia Indonesia) pada Aspek Kemandirian

Nilai ke-1	1. Religius
Nilai ke-2	1. Bertanggung jawab dan bergaya hidup sehat 2. Disiplin 3. Jujur 4. Kerja keras 5. Percaya diri 6. Mandiri 7. Ingin tahu
Nilai ke-3	1. Sadar akan hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain 2. Patuh pada aturan sosial 3. Saling menghargai 4. demokratis
Nilai ke-4	1. Peduli Sosial dan Lingkungan

2.1.3. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah sistem yang bertujuan menanamkan nilai-nilai luhur pada peserta didik, meliputi pengetahuan, kesadaran, tekad, serta kemauan untuk mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata. Nilai-nilai ini mencakup

hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan bangsa, yang pada akhirnya menciptakan individu yang paripurna³².

Pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak agar mampu mengambil keputusan bijak dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan dampak positif pada lingkungan. Fakhry Gaffar juga mendefinisikannya sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang terintegrasi dalam kepribadian seseorang dan tercermin dalam perilakunya.

Oleh karena itu, langkah awal yang krusial dalam keberhasilan pendidikan karakter adalah memahami esensinya dengan benar. Sebagaimana diungkapkan oleh H.E. Mulyasa, pendidikan karakter bergerak dari kesadaran, pemahaman, kepedulian, hingga komitmen, yang akhirnya mengarah pada tindakan nyata. Pemahaman moral (*moral understanding*) merupakan fondasi utama yang harus mendapat perhatian dalam pendidikan karakter³³. Pemahaman ini terdiri atas enam elemen penting yang saling melengkapi:

- a. Kesadaran moral (*moral awareness*): Kepekaan terhadap apa yang benar dan salah.
- b. Pengetahuan tentang nilai-nilai moral (*knowing about moral values*): Pemahaman mendalam akan prinsip-prinsip moral.
- c. Logika moral (*moral reasoning*): Kemampuan untuk berpikir secara kritis mengenai isu-isu moral.
- d. Penentuan sudut pandang (*perspective taking*): Kemampuan memahami perspektif orang lain.
- e. Keberanian mengambil keputusan (*decision making*): Keberanian bertindak berdasarkan nilai-nilai moral yang diyakini.
- f. Pengenalan diri (*self-knowledge*): Kesadaran akan diri sendiri sebagai makhluk moral.

Keenam elemen tersebut merupakan fondasi yang sangat penting dalam pendidikan karakter. Kesadaran moral menuntut individu untuk memiliki kepekaan terhadap apa yang benar dan salah, sehingga ia mampu mengenali persoalan moral dalam kehidupan sehari-hari. Elemen ini menjadi pijakan awal bagi munculnya perilaku etis. Selanjutnya, pengetahuan tentang nilai-nilai moral mencakup pemahaman mendalam mengenai prinsip-prinsip moral, baik yang bersumber dari ajaran agama,

³² Abdul Halim Rofi'ie. "Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan." *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan*. 1, No. 1, (2019), hlm. 116.

³³ Abdul Halim Rofi'ie. "Pendidikan Karakter.....", hlm 117

norma sosial, maupun budaya bangsa. Tanpa pemahaman ini, peserta didik akan kesulitan menerjemahkan nilai menjadi tindakan nyata.

Oleh karena itu, seluruh elemen ini harus menjadi prioritas utama dalam pendidikan karakter. Nilai-nilai ini tidak cukup hanya disampaikan secara teoritis; melainkan perlu diintegrasikan dalam setiap aspek proses pembelajaran dan kehidupan sekolah agar peserta didik dapat menginternalisasikannya melalui pengalaman langsung. Sebagaimana ditegaskan oleh T. Ramli, pendidikan karakter pada hakikatnya memiliki esensi yang sama dengan pendidikan moral dan akhlak. Dalam konteks Indonesia, pendidikan karakter merupakan proses sistematis untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya dan identitas bangsa. Ajaran agama menjadi fondasi utama dalam proses ini, karena mengandung nilai moral universal yang mampu membentuk generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi.

2.1.3.1 Tujuan Pendidikan Karakter

Mengacu pada fungsi Pendidikan Nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Pasal 3, pendidikan nasional memiliki peran strategis dalam membangun karakter bangsa. Pendidikan tidak hanya berfungsi mencerdaskan kehidupan masyarakat tetapi juga mengembangkan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat. Pendidikan bertujuan menumbuhkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan intelektual yang tinggi. Lebih jauh lagi, pendidikan bertujuan menciptakan warga negara yang bertanggung jawab, kreatif, mandiri, dan mampu berkontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara³⁴.

Tujuan pendidikan karakter lebih spesifik menekankan pembentukan nilai-nilai moral dan kebajikan dalam kehidupan peserta didik. Hal ini bertujuan tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki kepribadian yang luhur. Berikut adalah tujuan utama dari pendidikan karakter³⁵:

- a. Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang mencerminkan budaya dan karakter bangsa.
- b. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, seperti kejujuran, kedisiplinan, kerja keras, dan empati terhadap sesama.

³⁴ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama* (IAIN Parepare Nusantara Press, 2020), hlm. 27

³⁵ Nurleli Ramli, *Pendidikan Karakter.....*, hlm 28

- c. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab, sehingga peserta didik mampu memimpin dengan bijak dan bertanggung jawab atas tindakan mereka.
- d. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang kreatif, mandiri, dan berwawasan kebangsaan, yang mampu berpikir inovatif dalam menghadapi tantangan global sambil tetap mencintai tanah air.
- e. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas, dan persahabatan, dengan rasa kebangsaan yang tinggi untuk menumbuhkan semangat persatuan.

Melalui tujuan-tujuan tersebut, pendidikan karakter diharapkan menjadi pilar penting dalam mencetak generasi yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki integritas moral yang kuat. Dengan dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif, peserta didik dapat tumbuh menjadi individu yang bermoral, kreatif, dan mampu memberikan kontribusi yang signifikan dalam membangun bangsa.

Sementara itu, TAP MPR No. II/MPR/1993 menetapkan bahwa tujuan pendidikan adalah meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, mandiri, maju, cerdas, kreatif, terampil, disiplin, profesional, serta sehat jasmani dan rohani³⁶. Pendidikan karakter memiliki tujuan untuk menciptakan manusia yang bermoral, cerdas, inovatif, percaya diri, dan patriotik. Dalam versi pemerintah, tujuan utama pendidikan karakter yang diusung pemerintah meliputi:

- a. Membangun manusia Indonesia yang bermoral.
- b. Membentuk individu yang cerdas dan rasional.
- c. Mencetak insan inovatif dan siap bekerja keras.
- d. Membangun kepercayaan diri dan optimisme pada generasi muda.
- e. Menumbuhkan jiwa patriotisme dalam kehidupan berbangsa.

Menurut beberapa ahli, pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, toleran, gotong royong, cinta tanah air, dan berwawasan iptek. Selain itu, mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang baik hati, multikultural, dan berperadaban tinggi. Pendidikan karakter tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk perilaku siswa yang mencerminkan nilai-nilai iman dan akhlak. Guru memegang peran penting dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran, sehingga dapat menghasilkan generasi yang bermoral dan berintegritas di masa depan.

Penghidupan kembali pendidikan karakter ditekankan dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, khususnya pada Pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional. Pasal ini menegaskan bahwa tugas pendidikan nasional adalah mengembangkan keterampilan

³⁶ Majelis Permusyawaratan Rakyat. (1993). *Ketetapan MPR No. II/MPR/1993 tentang GBHN*. Jakarta, Indonesia: Sekretariat Jenderal MPR

sekaligus membentuk karakter dan nilai-nilai budaya yang penting untuk pembangunan kehidupan bangsa. Pembentukan karakter menjadi salah satu tujuan utama dari pendidikan nasional.

Pasal 1 UU Sisdiknas Tahun 2003³⁷ juga menyebutkan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia pada peserta didik. Amanat ini menegaskan bahwa pendidikan di Indonesia tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual, tetapi juga membangun manusia yang berkarakter kuat, dengan dasar nilai-nilai luhur bangsa dan agama, agar generasi penerus dapat tumbuh dan berkembang sebagai pewaris yang menjunjung tinggi warisan budaya bangsa.

2.1.4. Aspek Kemandirian

Kemandirian, sebagai salah satu bentuk manifestasi pengembangan internal, dan bisa dirasakan langsung secara lahir, merupakan sebuah tujuan dari pendidikan di Pesantren atau dayah. Kemandirian bisa diartikan sebagai sebuah proyeksi karakter berupa keandalan, kecukupan, dan kemahiran menggunakan keahlian dimiliki dalam menyelesaikan beragam masalah yang relevan dengan kehidupan seorang individu atau kelompok. Merupakan sebuah proyeksi positif dari karakter yang diperoleh tidak dalam sekejap ataupun jangka waktu singkat, namun secara kumulatif (terus menerus bertambah bersama pengalaman hidup)³⁸. Individu atau kelompok dengan perilaku yang sedemikian rupa akan menunjukkan proyeksi perilaku yang positif, berkemampuan dalam menyelesaikan berbagai masalah, berkecukupan dalam komponen hidup bersama, dan secara umum, mempunyai navigasi hidup yang lebih terarah.

Ajaran Islam sangat menganjurkan hidup dan berkarakter mandiri, sebagaimana ini juga teladan yang dimiliki oleh para Nabi dan Rasul, serta para pemuka dan ahli agama setelahnya. Dalam Al-Qur'an dan Hadits, juga terdapat berbagai anjuran untuk memiliki karakter mandiri.

عَنْ أَبِي عُبَيْدٍ، مَوْلَى عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ عَوْفٍ، أَنَّهُ سَمِعَ أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَأَنْ يَخْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُرْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ، خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا، فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

dari Abu Ubaid, hamba Abdurrahman bin Auf. Ia mendengar Abu Hurairah berkata, "Rasulullah SAW bersabda, 'Sungguh, pikulan seikat kayu bakar di

³⁷ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003

³⁸ Reber dalam Zainun Mu'tadin. "Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis pada remaja". *E. Psikologi*, 5. (2002)., hlm. 2

atas punggung salah seorang kamu (lantas dijual) lebih baik daripada ia meminta-minta kepada orang lain, entah itu diberi atau tidak diberi,”
(HR Bukhari.)³⁹

عَنِ الْمُقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلٍ يَدِهِ

dari Miqdam, dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda, “Tiada sesuap pun makanan yang lebih baik dari makanan hasil jerih payahnya sendiri. Sungguh, Nabi Daud AS itu makan dari hasil keringatnya sendiri,”
(HR Bukhari.)⁴⁰

Hadits ini menegaskan bahwa kemandirian bukan semata persoalan ekonomi, tetapi juga berkaitan erat dengan penjagaan harga diri, tanggung jawab pribadi, serta pembentukan sikap mental yang kuat dalam menghadapi kehidupan. Dalam kaitannya terhadap konteks penelitian yang sedang dibuat (kemandirian santri baru di pesantren), Hadits ini mengajarkan setiap insan –santri baru—untuk selalu siap menjalani kehidupan sebagai seorang insan yang merdeka dan mandiri, bahwa mereka harus siap untuk mengusahakan setiap keperluan dan kebutuhannya (jerih payahnya sendiri) karena pada yang demikian, terletak harga diri dan kebaikan. Hadits-Hadits Rasulullah SAW yang menekankan keutamaan bekerja dan memenuhi kebutuhan hidup dengan usaha sendiri menunjukkan bahwa Islam sangat menjunjung tinggi nilai kemandirian. Anjuran untuk memikul seikat kayu bakar dan menjualnya, meskipun pekerjaan tersebut berat dan sederhana, dipandang lebih mulia daripada bergantung kepada orang lain melalui meminta-minta.

Penegasan terhadap nilai kemandirian tersebut semakin diperkuat melalui hadits yang menyebutkan bahwa makanan terbaik adalah hasil jerih payah tangan sendiri, sebagaimana teladan Nabi Dawud AS. Hadits ini mengajarkan bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah dan manifestasi kemandirian yang dilandasi kejujuran, ketekunan, dan etos kerja yang tinggi. Dengan bekerja secara mandiri, seseorang tidak hanya memenuhi kebutuhannya, tetapi juga membangun kepercayaan diri, ketangguhan, serta kesadaran bahwa setiap hasil yang diperoleh merupakan buah dari usaha dan tanggung jawab pribadi.

Dalam konteks pengembangan karakter, nilai-nilai yang terkandung dalam kedua hadits tersebut memiliki relevansi yang kuat untuk diterapkan dalam dunia

³⁹ NU Online. (2016, May 3). Di balik anjuran Rasulullah SAW soal kemandirian. NU Online. <https://nu.or.id/syariah/di-balik-anjuran-rasulullah-saw-soal-kemandirian-sUCGo>.

⁴⁰ NU Online. (2016, May 3). Di balik anjuran Rasulullah SAW soal kemandirian. NU Online. <https://nu.or.id/syariah/di-balik-anjuran-rasulullah-saw-soal-kemandirian-sUCGo>

pendidikan, khususnya dalam pembinaan karakter kemandirian. Peserta didik, termasuk santri, diarahkan untuk tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain, melainkan dibiasakan mengelola kebutuhan, tugas, dan aktivitas sehari-hari secara mandiri. Melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan, kemandirian akan tumbuh sebagai karakter yang menyatu dengan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesadaran moral, sehingga membentuk individu yang tidak hanya mampu berdiri sendiri, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan kontribusi positif bagi lingkungan sekitarnya.

1) Emosional

Aspek ini berkenaan dengan kendali emosional, baik karena desakan dari dalam diri sendiri (internal) maupun dari pengaruh luar (eksternal). Acapkali, seorang individu atau kelompok bertindak laku karena berbagai desakan emosional dari dalam karena beragam alasan, atau karena paparan hal dari luar yang juga ikut mempengaruhi gejolak emosional. Emosi macam ini, jika tidak dikendalikan dengan baik, akan berujung pada perwujudan sikap negatif, yang tidak hanya merugikan diri sendiri, namun juga orang lain.

Dalam mengukur aspek kemandirian emosional, terdapat beberapa indikator yang apabila disatukan, tergolong kedalam kemampuan mengendalikan diri atau lebih spesifiknya emosi; percaya diri, kendali diri, dan kesadaran untuk belajar⁴¹.

2) Ekonomi

Sisi kemandirian dalam ekonomi bisa dilihat pada tidak bergantungnya seseorang atau sekelompok orang, secara finansial dan konsumsi, pada orang individu atau kelompok lain. Pada konteks santri dayah, mereka tidak menunjukkan ketergantungan yang ekstrem, secara ekonom, pada orang tuanya. Pada aspek ini, indikator yang bisa diukur adalah kemampuan santri dalam mengelola finansial “bertahan hidupnya” (keuangan).⁴²

3) Sosial

Secara sosial, ini tidak berarti bahwa seseorang atau sekelompok orang tidak memerlukan orang lainnya, namun lebih kepada kemampuannya dalam menginisiasi dan menggerakkan komunitas untuk satu tujuan bersama yang ingin dicapai. Namun juga, mereka mempunyai kecakapannya sendiri pada berbagai

⁴¹ Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya)”. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10 No. 2. (2012)., hlm. 123–139

⁴² Uci Sanusi, “Pendidikan Kemandirian”, (2012)., hlm. 123–139

perihal sosial tertentu yang membuat mereka tidak sepenuhnya harus bergantung pada manusia lain.

Mendapatkan kepercayaan antar sesama warga pesantren (linglungan), berkontribusi dalam pemecahan masalah bersama, bertanggung jawab, adalah indikator dalam aspek ini⁴³. Tentunya, lingkungan pesantren yang membatasi jarak dan waktu antara santri dan keluarganya memberikan ruang lebih untuk terbentuknya karakter semacam ini.

4) Intelegensi

Layaknya emosi, kecerdasan adalah sebuah aspek yang bisa bertambah, dan berguna dalam berbagai aspek penyelesaian masalah dalam hidup. Seseorang atau sekelompok orang dengan aspek intelegensi yang telah berkembang, jauh lebih independen dalam hidupnya.

Santri diharuskan memiliki pikiran yang maju dan kontemporer; optimis akan kesuksesannya, solutif dan inovatif⁴⁴.

Dalam mewujudkan kemandiriannya, para santri yang juga memasuki masa remaja, didorong oleh faktor-faktor tertentu; lingkungan, pola asuh, pendidikan, kecerdasan, jenis kelamin, dan berkeinginan lebih bebas⁴⁵.

1) Lingkungan

Lingkungan yang melingkupi pertumbuhan seseorang atau individu meliputi lingkungan umum dan lingkungan keluarga. Interaksi yang didapatkan dari tempat sekitar (lingkungan umum), dan dari lingkup internal (lingkungan keluarga) sama-sama menunjang terbentuknya pribadi yang mandiri. Namun demikian, lingkungan rumah adalah tempat awal, di mana proses interaksinya akan menjamin interaksi dan pembelajaran di lingkungan sekitar.

2) Pola Asuh

Ini juga merupakan salah satu faktor yang terbentuk dalam lingkup internal (keluarga). Pola asuh akan memberikan pembelajaran dan efek signifikan pada pertumbuhan karakter, termasuk terbentuknya pribadi yang mandiri, siap dalam navigasi hidup.

⁴³ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian, (2012)., hlm. 123–139

⁴⁴ Uci Sanusi, "Pendidikan Kemandirian, (2012)., hlm. 123–139

⁴⁵ Pradita Ataza, et al., "Membangun Kemandirian Remaja: Kunci Sukses dalam Karir". *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Nusantara*. 2.No4. (2025)., hlm. 46-47.

3) Pendidikan

Pendidikan adalah sebuah faktor yang hampir serupa dengan pola asuh. Meskipun secara keseluruhannya dikategorikan positif, hanya bentuk yang benar dan bertujuanlah yang menunjang karakter kemandirian. Faktor ini berjalan bersamaan dengan pola asuh, baik buruknya pola asuh akan tercermin pada sisi pendidikan seseorang atau kelompok.

4) Kecerdasan

Seseorang dengan inteligensi lebih tinggi akan belajar dan memecahkan masalah lebih cepat, juga akan belajar dari kesalahan lebih cepat. Karenanya, ia tidak akan terlalu bergantung pada orang lain.

5) Jenis Kelamin

Karena laki-laki dan perempuan mempunyai tugas idealnya masing-masing, tuntutan mereka untuk menjadi orang yang mandiri juga berbeda. Laki-laki dituntut lebih untuk mandiri karena alamiah kondisinya yang maskulin dan agresif, sedangkan perempuan tidak dan cenderung dimaafkan bila tidak semandiri laki-laki.

6) Berkeinginan Lebih Bebas

Eksplorasi seseorang atau sekelompok orang terhadap lingkungan sekitarnya dan jauh melewati batas itu akan memberikan mereka wawasan dan penyelesaian masalah baru, menyiapkan mereka untuk lebih mandiri, dengan informasi yang jauh berbeda daripada lingkungan tinggalnya.

Hasan Basri menjelaskan bahwa ada dua faktor yang menentukan terbentuknya karakter kemandirian; faktor internal dan faktor eksternal⁴⁶. Berikut adalah penjelasan untuk setiap faktornya:

1) Faktor Internal

Setiap pengaruh yang berasal dari dalam diri anak, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang berkembang seiring pertumbuhan, termasuk dalam faktor internal. Aspek ini terkait dengan kondisi bawaan, sifat biologis, dan potensi utama yang dimiliki anak. Ini termasuk peran gender, di mana anak laki-laki dan perempuan berbeda dalam proses berkembangnya kemandirian. Secara umum, anak laki-laki cenderung memiliki tingkat aktivitas yang lebih tinggi, sehingga mereka sering kali tumbuh lebih mandiri dibandingkan anak

⁴⁶ Baiq Dhiya'ul H.F, Pengembangan Kemandirian Santri Dalam Perspektif Whole School System (Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Islam Ganti), Mataram, Nusa Tenggara Barat, Tesis, Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana UIN Mataram, 2023, hlm. 11.

perempuan. (b) Kecerdasan atau intelegensi, yang sangat memengaruhi kemampuan anak untuk memahami situasi, berpikir kritis, dan membuat keputusan. Anak-anak yang cerdas biasanya lebih cepat menangkap informasi, lebih sigap bertindak, dan lebih baik dalam menilai risiko. Ini meningkatkan kemungkinan kemendiriannya; (c) Kemandirian, tahap perkembangan, sangat berkaitan dengan kematangan anak. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk mengajarkan kemandirian sejak dini, sesuai dengan kemampuan dan kesiapan anak selama tahap perkembangan mereka. Faktor internal sangat penting dalam pembentukan kemandirian anak secara keseluruhan.

2) Faktor Eksternal

Semua pengaruh yang berasal dari luar diri anak disebut faktor eksternal. Lingkungan di mana seorang anak dibesarkan sangat memengaruhi kepribadiannya, baik secara positif maupun negatif. Perkembangan kemandirian anak cenderung berkembang ketika lingkungan keluarga, sosial, dan masyarakat memberikan dukungan, terutama dalam hal kebiasaan, prinsip hidup, dan kemampuan untuk menyelesaikan tugas sehari-hari. Banyak faktor luar ini. Pertama, pola asuh orang tua; pola asuh yang baik dapat membantu anak menjadi lebih percaya diri dan mampu melakukan banyak hal sendiri. Sebaliknya, pola asuh yang buruk, seperti membandingkan anak dengan saudara atau orang lain, dapat menghambat perkembangan kemandirian. Kedua, faktor sosial budaya—pengaruh norma, nilai, dan kebiasaan masyarakat. Pola pembiasaan sosial yang beragam dari berbagai suku, tradisi, dan kebudayaan yang ada di Indonesia memengaruhi karakter dan tingkat kemandirian anak. Ketiga, lingkungan sosial ekonomi, yang mencakup kondisi ekonomi keluarga dan kesempatan pendidikan yang tersedia untuk anak-anak. Lingkungan sosial ekonomi yang stabil, dikombinasikan dengan pola pendidikan yang baik dan pola pembiasaan yang baik, dapat memberikan lebih banyak ruang bagi anak-anak untuk berkembang secara mandiri. Sebaliknya, sistem pendidikan yang terlalu menekankan pendidikan dan tidak memberikan kesempatan untuk diskusi dapat menghambat kemampuan anak untuk berpikir kritis dan membuat keputusan secara mandiri. Dengan kata lain, pengaruh faktor-faktor eksternal sangat luas dan kompleks terhadap perkembangan kemandirian seorang anak.

Secara keseluruhan, berbagai faktor tersebut bekerja secara bersamaan dalam membentuk tingkat kemandirian seseorang. Setiap faktor memiliki kontribusi tersendiri, tetapi efektivitasnya akan jauh lebih optimal apabila seluruh komponen

pendukungnya terpenuhi, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Dengan kata lain, kemandirian tidak lahir dari satu sumber tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi kompleks antara lingkungan, pembiasaan, pendidikan, dan karakter personal individu. Hal yang sama berlaku bagi santri di lingkungan dayah, di mana proses pembentukan kemandirian berlangsung melalui pengalaman hidup sehari-hari yang lebih mandiri, terutama karena mereka menjalani kehidupan tanpa intervensi orang tua secara langsung. Situasi ini membuat faktor-faktor pendukung tadi bekerja dengan cara yang lebih intens—melatih kedewasaan, ketahanan, serta kemampuan santri dalam mengelola diri. Dengan demikian, pemahaman terhadap keseluruhan faktor ini penting untuk melihat bahwa kemandirian bukan hanya hasil dari pembelajaran formal, melainkan juga buah dari pengalaman hidup dan interaksi sosial yang berlangsung secara konsisten dalam keseharian para santri.

2.1.5. Santri

2.1.5.1 Pengertian Santri

Santri merujuk kepada individu yang belajar Ilmu Agama Islam di sebuah institusi yang dikenal sebagai pesantren, dan biasanya mereka tinggal di sana hingga pendidikan mereka selesai. Secara etimologis, istilah "santri" berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu "Shastri," yang memiliki akar kata yang sama dengan "sastra," yang berarti kitab suci, agama, dan pengetahuan. Mengutip pendapat Prof. Jhons yang menyatakan bahwa kata "santri" berasal dari kata "Talim," yang berarti guru ngaji⁴⁷. Santri juga mencakup remaja yang berada dalam fase transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa, yang ditandai dengan berbagai perubahan fisik, kognitif, dan sosial⁴⁸.

Pesantren adalah istilah yang berasal dari kata santri, dengan penambahan awalan 'pe-' dan akhiran '-an', yang mengacu pada tempat tinggal para santri. Istilah ini sejalan dengan asal-usul kata 'santri' yang menurut John E. berasal dari bahasa Tamil, artinya guru ngaji⁴⁹. Kata 'santri' sendiri berasal dari 'cantrik', yang berarti seseorang yang selalu mengikuti dan menetap bersama guru. Dalam kamus bahasa Indonesia, 'santri'

⁴⁷ Rizqi Respati Suci Megarani, Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Peantren Hidayatullah, Ngaglik, Sleman Yogyakarta, Skripsi, Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kali Jaga, 2010, hlm. 3

⁴⁸ Anita Dwi Rahmawati, Kepatuhan Santri terhadap Aturan Pondok Peantren Modern, Naskah Publikasi, Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2015, hlm. 4.

⁴⁹ Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, "Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan", *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2 no 3, (2015)., hlm 743.

diartikan sebagai orang yang serius mendalami ajaran Islam. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren, santri umumnya mengurus kebutuhan pribadi mereka sendiri dan memanfaatkan fasilitas yang disediakan oleh pesantren.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan nonformal yang menekankan kajian agama, di mana para santri tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang dikenal sebagai kiai. Pendidikan di pesantren lebih banyak berfokus pada ilmu-ilmu agama Islam berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab, dan dalam kalangan santri, proses belajar ini sering disebut "Mengaji." Selama proses mendalami pendidikan di sana, banyak dari para penimba ilmu, atau santri, yang berlalu lalang, yang kemudian menciptakan lingkungan dan budaya yang majemuk di antara para santri atau individu-individu yang mendalami pendidikan disana (pesantren). Santri yang baru saja tiba dan bergabung dalam lingkungan pesantren –menjadi warga— untuk kemudian menetap dalam kurun waktu tertentu, dinamakan santri baru. Istilah ini biasanya disematkan, dan melekat, selama masa-masa awal atau tahun pertama menjadi santri di pesantren⁵⁰. Pada saat ini pula mereka diharuskan untuk beradaptasi dengan segala hiruk-pikuk pesantren yang telah membudaya selama sekian lamanya.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa santri adalah individu yang tinggal di pondok pesantren. Ini berarti bahwa semua kegiatan di dalam pesantren harus diikuti oleh santri tersebut. Dalam konteks penelitian ini, santri yang dimaksud adalah mereka yang menetap di pondok tetapi juga bekerja sesuai dengan tanggung jawab mereka tanpa membedakan status mereka sebagai santri.

2.1.5.2 Etika Santri dalam Mencari Ilmu

Sebagai seorang pencari ilmu, santri seharusnya memiliki setidaknya sepuluh etika yang harus dipegang dalam perjalanan menuntut ilmu, seperti yang dijelaskan dalam buku etika pendidikan karya Hasyim Asy'ari⁵¹. Berikut adalah beberapa di antaranya:

- a. Membersihkan Hati: Sebelum memulai pencarian ilmu, santri perlu membersihkan hati dari berbagai penyakit seperti iri, dengki, kebohongan, dan prasangka buruk.
- b. Niat yang Luhur: Santri harus memiliki niat yang tulus dalam menuntut ilmu.

⁵⁰ Dwi Purwoko, "Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren", Komunikasi Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan. 1 (2007), hlm 49.

⁵¹ Zamakhsyari Dhofier, Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, (Jombang: LP3ES, 1977), hlm. 51.

- c. Segera Mencari Ilmu: Penting untuk tidak menunda-nunda waktu dalam proses belajar.
- d. Menerima Keterbatasan: Santri harus sabar dan rela menghadapi berbagai keterbatasan selama proses belajar, baik itu terkait makanan, tempat tinggal, maupun pakaian.
- e. Manajemen Waktu: Mengatur waktu dengan baik sangat penting dalam proses pembelajaran.
- f. Konsumsi yang Seimbang: Santri sebaiknya tidak berlebihan dalam mengonsumsi makanan dan minuman.
- g. Hati-hati dalam Tindakan: Setiap tindakan harus dilakukan dengan hati-hati (wara').
- h. Menghindari Makanan Tertentu: Santri perlu menghindari makanan yang dapat mengganggu kecerdasan dan kesehatan tubuh, seperti buah apel asam dan aneka kacang-kacangan.
- i. Tidur yang Cukup: Tidur yang cukup penting untuk menjaga kesehatan dan konsentrasi.
- j. Menjauhi Pergaulan Buruk: Santri harus menghindari pergaulan yang tidak baik, terutama dengan lawan jenis.

Keseluruhan etika yang dikemukakan oleh Hasyim Asy'ari tersebut menunjukkan bahwa proses menuntut ilmu bukan sekadar aktivitas intelektual, melainkan perjalanan spiritual, moral, dan sosial yang menuntut kesiapan diri secara menyeluruh. Etika-etika tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan santri dalam belajar, tetapi juga melatih kemampuan mereka mengendalikan diri, menjaga kebersihan hati, mengatur waktu, serta menghindari hal-hal yang dapat melemahkan kualitas akal maupun akhlak. Penerapan nilai-nilai ini menjadikan proses pencarian ilmu sebagai bentuk pembinaan karakter yang utuh, di mana santri belajar untuk hidup sederhana, berhati-hati dalam tindakan, menjaga kesehatan fisik, dan selektif dalam pergaulan. Dengan demikian, etika menuntut ilmu bukan hanya menjadi pedoman perilaku, tetapi juga fondasi pembentukan pribadi santri agar memiliki integritas, ketekunan, serta keteguhan moral dalam menjalani kehidupan sebagai penuntut ilmu dan anggota masyarakat.

2.1.5.3 Tipologi Santri

Dalam konteks pesantren, santri adalah murid yang belajar di sebuah pesantren dan biasanya tinggal di asrama atau pondok. Berdasarkan tradisi pesantren, menurut Zamakhsyari Dhofir, santri dibagi menjadi dua kelompok utama:

a. Santri Mukim

Ini adalah santri yang tinggal tetap di pondok dan biasanya bertanggung jawab atas berbagai kegiatan di pesantren. Semakin lama mereka tinggal, statusnya akan meningkat menjadi senior, dan mereka akan diberi tugas oleh kiai untuk mengajarkan kitab-kitab kepada santri junior⁵². Dalam beberapa pesantren, santri mukim dibedakan lagi menjadi dua jenis:

1. Santri Mandiri: Santri yang membiayai semua kebutuhan hidupnya sendiri, termasuk biaya bulanan.
2. Santri Khadim: Santri yang membantu kiai dan keluarganya, sehingga kebutuhan sehari-harinya ditanggung oleh kiai.

b. Santri Kalong

Ini adalah kelompok santri yang kembali ke rumah setelah menyelesaikan jadwal mengaji dan kegiatan pembelajaran di pondok. Pola aktivitas mereka umumnya mengikuti sistem mondok setengah hari, di mana mereka menghabiskan malam di pesantren untuk mengikuti hafalan, pengajian malam, serta pembinaan karakter, kemudian kembali ke rumah pada siang hari setelah seluruh rangkaian kegiatan pagi selesai⁵³.

Menurut Marzuqi Wahid, ada tiga ciri utama yang menunjukkan seseorang sebagai santri⁵⁴; pemenuhan kewajiban, kedekatan dengan Sang Pencipta, serta kemampuan menjaga hubungan baik dengan sesama menjadi indikator fundamental yang mencerminkan kedewasaan spiritual dan sosial seorang santri. Ketiga ciri ini membentuk kerangka perilaku yang utuh, karena seorang santri idealnya tidak hanya kuat secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran moral, kepekaan sosial, dan keteguhan nilai-nilai religius. Dengan demikian, ciri-ciri tersebut bukan sekadar atribut yang melekat pada label “santri,” melainkan prinsip hidup yang membimbing mereka untuk menjadi pribadi yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan memberi manfaat bagi lingkungan sekitarnya.

2.1.5.4 Peran dan Eksistensi Santri di Indonesia

Pemerintah Indonesia telah menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional sejak tahun 2015, berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 22 Tahun 2015. Penetapan ini merupakan bentuk pengakuan pemerintah terhadap peran santri sebagai

⁵² <https://digilib.uinsby.ac.id/20317/5/Bab%202.pdf>, diakses tanggal 15 September 2024

⁵³ Harun Nasution, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta: Depag RI, 1993), hlm.1036

⁵⁴ Marzuki Wahid dkk, *Pesantren Masa Depan* (Bandung:Pustaka Hidayah, 1999), hlm. 90.

pejuang dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Seruan jihad yang diprakarsai oleh KH. Hasyim Asy'ari, yang dikenal sebagai "Resolusi Jihad", telah membangkitkan semangat para pejuang untuk tetap mempertahankan kemerdekaan dari para penjajah⁵⁵. Resolusi Jihad ini diserukan pada tanggal 22 Oktober 1945. Menurut PP RMI NU, ada tiga alasan utama yang mendasari peringatan Hari Santri pada tanggal 22 Oktober:

1. Sebagai pengingat tentang Resolusi Jihad dan peristiwa penting yang puncaknya terjadi pada 10 November 1945.
2. Jaringan santri telah terbukti konsisten dalam menjaga stabilitas dan kedamaian negara.
3. Para Kiai dan santri telah mengukuhkan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Eksistensi santri sebagai warga negara yang nasionalis tidak diragukan lagi. Mereka tidak memiliki keinginan untuk memberontak, bahkan menjadi garda terdepan dalam menjaga kedaulatan bangsa Indonesia.

Kepemimpinan tokoh pesantren mulai tampak dalam kancah nasional sejak era pendudukan Jepang, ketika KH. Hasyim Asy'ari diminta memimpin semacam kantor urusan agama. Beberapa tokoh pesantren yang berkiprah di kancah nasional antara lain KH. Idham Kholid, KH. Wahid Hasyim, Gus Dur (Abdurrahman Wahid) yang pernah menjabat sebagai Presiden RI, KH. Ma'ruf Amin sebagai Wakil Presiden, dan Gus Yaqut sebagai Menteri Agama⁵⁶. Melalui pendidikan dan budaya, santri memiliki peran penting dalam menjadi pemimpin yang dibutuhkan di Indonesia. Pendidikan pesantren telah mampu menyerap dan berdialog dengan budaya lokal. Meskipun masih dianggap sebagai lembaga tradisional, pesantren mampu membuktikan kemampuannya dalam menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

2.1.6. Pesantren atau Dayah Modern

2.1.6.1 Sejarah Pesantren

Pondok Pesantren terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren." Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "funduq," yang berarti penginapan. Sementara itu, "pesantren" berasal dari kata "santri" yang ditambahkan awalan "pe" dan akhiran "an." Di Aceh, istilah pesantren dikenal dengan sebutan "dayah." Ada pula yang berpendapat

⁵⁵ Abdulloh Hamid, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 129.

⁵⁶ Abdulloh Hamid, Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren (Surabaya: Imtiyaz, 2017), hlm. 129.

bahwa pesantren berarti tempat bagi santri. Selain itu, ada anggapan bahwa kata pesantren merupakan gabungan dari kata "saint," yang berarti "manusia baik," dan suku kata "tra," yang bermakna "suka menolong," sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat pendidikan bagi orang-orang baik⁵⁷. Dari segi bentuk dan sistemnya, istilah pondok pesantren memiliki akar dari India, di mana sebelumnya digunakan untuk pendidikan agama Hindu sebelum Islam masuk ke Indonesia⁵⁸. Pesantren merupakan bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sudah ada sejak sebelum kemerdekaan dan sebelum berdirinya kerajaan Islam⁵⁹. Setelah penyebaran Islam, sistem pendidikan ini diadaptasi untuk mendukung ajaran Islam.

Awal mula berdirinya pondok pesantren dimulai ketika seorang kiai menetap di suatu tempat, lalu santri datang untuk belajar kepadanya dan tinggal di sana dengan biaya hidup yang ditanggung bersama oleh santri dan masyarakat sekitar. Pondok pesantren pertama di Indonesia terletak di desa Gapura, Gresik, yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim pada abad ke-15 Masehi dan berasal dari Gujarat, India⁶⁰. Pesantren telah dikenal sejak zaman Wali Songo, dan pesantren Ampel yang didirikan oleh Maulana Malik Ibrahim dianggap sebagai cikal bakal pesantren-pesantren di Indonesia⁶¹. Sunan Ampel adalah salah satu tokoh penting dalam pengembangan pesantren, yang mendirikan pesantren di Kembang Kuning, Surabaya. Pada awalnya, pesantren tersebut hanya memiliki tiga murid: Wiryo Suroyo, Abu Hurairah, dan Kyai Bangkuning. Proses pembentukan sebuah pesantren memakan waktu lama⁶², dengan kiai sebagai pemimpin utama yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan dan arah perkembangan pesantren tersebut.

Tahap awal pembentukan sebuah pesantren biasanya dimulai dengan adanya mushola atau masjid yang berfungsi sebagai tempat ibadah sekaligus tempat belajar agama. Kemudian dilengkapi dengan pondokan untuk tempat tinggal para santri. Kesederhanaan pondok pesantren terlihat dalam bangunan, metode pembelajaran, serta bahan kajian yang digunakan pada masa itu, dipengaruhi oleh kondisi masyarakat saat itu. Materi pengajian umumnya mencakup ilmu-ilmu agama, dengan penekanan pada

⁵⁷ Ahmadi, "Eksistensi Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri", *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, Vol.1, 1 (2018), hlm. 49.

⁵⁸ Herman, H, "Sejarah Pesantren di Indonesia", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.6, 2 (Desember, 2013), hlm. 146.

⁵⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta:Tiara Wacana Yogya, 2002), hlm. 180.

⁶⁰ M. Saridjo, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia* (Jakarta: Dharna Bhakti, 1980), hlm. 25.

⁶¹ Herman, H, "Sejarah Pesantren di Indonesia", hlm. 148.

⁶² M.Shodiq, "Pesantren dan Perubahan Sosial", *Jurnal Sosiologi Islam*, Vol.1,1,(April, 2011), hlm. 113.

ilmu nahwu dan Fiqih. Ilmu *nahwu* dianggap kunci untuk memahami teks-teks Arab dalam kitab kuning, sedangkan Fiqih berkaitan dengan praktik ibadah sehari-hari⁶³. Seiring perkembangan zaman, proses pembelajaran di pesantren semakin maju dengan penerapan model halaqoh seperti yang ada di Baghdad dan Basrah.

2.1.6.2 Pesantren Tradisional dan Modern

Secara umum, pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua jenis utama, yaitu pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern)⁶⁴. Berikut adalah penjelasan singkat tentang masing-masing jenis pesantren:

1. Pesantren Tradisional

Pesantren salaf adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sistem madrasah diterapkan hanya untuk memudahkan sistem sorogan yang digunakan dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa memperkenalkan pengajaran pengetahuan umum. Dalam struktur organisasi pesantren tradisional, peran kiai sangat menonjol sebagai pemimpin tunggal⁶⁵ yang memiliki kelebihan yang tidak dimiliki oleh masyarakat pada umumnya. Mayoritas Masyarakat di Indonesia sangat menghormati para pemuka-pemuka agama seperti Kyai dan ulama.

2. Pesantren Modern

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe-tipe sekolah umum seperti SMP, SMA, dan bahkan perguruan tinggi dalam lingkungannya. Modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren modern bertujuan untuk menghapus paradigma sebagian masyarakat yang menganggap bahwa pesantren hanya sebagai lembaga pendidikan tradisional⁶⁶. Pesantren modern bercita-cita melahirkan para ilmuwan sejati yang mampu mengayomi umat dan memajukan bangsa dan negara, selain tetap mencetak para ulama.

Perbedaan utama antara pesantren salaf dan pesantren khalaf terletak pada fokus kurikulum serta sistem pendidikannya. Pesantren salaf secara konsisten

⁶³ Simuh, *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*, (Jakarta Selatan: Teraju, 2003), hlm. 66.

⁶⁴ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), hlm. 83-87.

⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, (Jakarta: Dharma Bhakti, tt), hlm. 168.

⁶⁶ Anik Farida dkk, *Modernisasi Pesantren*, (Jakarta: Depag RI Balai Penelitian dan Pengembangan Agama, 2007), hlm. 9.

mempertahankan pengajaran kitab-kitab klasik (kutub al-turats) sebagai inti proses belajar, dengan penekanan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan melalui metode tradisional seperti sorogan, wetonan, dan bandongan. Sebaliknya, pesantren khalaf mengembangkan kurikulum yang lebih modern dengan memadukan pelajaran agama dan pelajaran umum, serta menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih terstruktur dan sistematis sesuai kebutuhan pendidikan kontemporer⁶⁷. Meskipun memiliki pendekatan yang berbeda, kedua jenis pesantren ini tetap diikat oleh tujuan yang sama, yaitu membentuk generasi yang berilmu, berakhlak mulia, disiplin, serta mampu memberikan kontribusi nyata bagi masyarakat, bangsa, dan negara

Sedari pertama diperkenalkan konsep pesantren tradisional atau yang dikenal dengan salafi, dan pesantren modern atau khalaf, perbedaan pandangan masyarakat terhadap konsep pendidikan yang dimiliki keduanya memang tidak bisa ditampik begitu saja. Keduanya memang saling melengkapi, dimana pesantren tradisional yang lebih menonjolkan pendidikan agama murni meski tetap melebur pendidikan modern lewat integrasi pendidikan sekolah (akademik), pesantren modern (Salaf) menerapkan manajemen yang sebaliknya. Sebuah hal yang positif apabila kedua jenis pendidikan di pesantren ini menjaga setiap aspek yang sudah diterapkan dengan baik, sembari terus meningkatkan di aspek lainnya. Linearitas keduanya akan menciptakan jalur *upgrade* (peningkatan) yang lebih mudah diprediksi, yang kemudian secara timbal balik, membuka peluang untuk masukan yang lebih luas.

2.1.6.3 Tujuan Berdirinya Pesantren

Awal mula berdirinya pesantren berfungsi sebagai alat untuk Islamisasi dan menggabungkan tiga unsur pendidikan, yaitu: ibadah untuk menanamkan iman, tabligh untuk menyebarkan ilmu dan amal, serta kegiatan kemasyarakatan dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren telah menunjukkan identitasnya sebagai lembaga keagamaan yang mandiri dan mampu bertahan di tengah perubahan zaman. Setiap lembaga pendidikan memiliki tujuan dan arah yang jelas dalam perjalanannya⁶⁸.

Secara khusus, tujuan didirikannya pondok pesantren adalah untuk mempersiapkan para santri menjadi pribadi yang berilmu (alim) dan dapat mengamalkan ajaran yang diberikan oleh kyai-nya. Selain itu, pesantren juga bertujuan untuk membimbing santri agar mampu menyampaikan risalah Islam kepada

⁶⁷ Mustuhu, Prinsip Pendidikan Pesantren, (Jakarta: P3M, 1988), hlm. 76.

⁶⁸ Imron Arifin, Kepemimpinan Kyaidalam Sistem Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik (Studi Kasus: Pondok Pesantren Tebuireng Jombang), Tesis tidak dipublikasikan, (Malang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Malang, 1992), hlm. 55.

masyarakat dengan ilmu agama yang dimiliki⁶⁹. Sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, pesantren telah melewati masa-masa sulit dan tetap eksis hingga saat ini. Banyak pesantren, baik yang tradisional maupun modern, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pencerdasan anak bangsa dan memiliki tanggung jawab besar dalam pembentukan karakter para santri.

Menurut Zamakhsyari tujuan pendidikan pesantren bukanlah untuk mengejar kekuasaan duniawi, melainkan untuk menanamkan pemahaman bahwa belajar adalah kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan. Dalam dua dekade terakhir, lembaga pendidikan pesantren hanya mampu menghasilkan santri yang menjadi ulama, sementara kebutuhan akan profesionalisme di berbagai bidang semakin mendesak. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kemajuan pesantren, diperlukan terobosan baru agar tidak hanya mencetak kader ulama tetapi juga individu yang terampil dalam bidang lain.

Pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan agama. Hal ini juga ditegaskan oleh Tolkhah Hasan (mantan Menteri Agama), yang menyatakan bahwa pesantren harus mampu menjalankan beberapa fungsi penting: pertama, sebagai lembaga pendidikan yang mentransfer ilmu agama dan nilai-nilai Islam; kedua, sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial; ketiga, sebagai lembaga keagamaan yang berperan dalam rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat⁷⁰. Ketiga fungsi ini dapat tercapai jika pesantren mampu merawat tradisi-tradisi baik sambil beradaptasi dengan perkembangan keilmuan baru yang lebih baik.

Pandangan teoritis di atas menyatukan pemahaman pesantren secara istilah, praktiknya, dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pesantren dianggap tidak hanya sebagai wadah untuk menampung dan mengolah individu serta kelompok dalam membina karakter, namun juga sebagai pengontrol (pengawas) praktik keagamaan masyarakat di sekitarnya. Pandangan inilah yang diadopsi mayoritas masyarakat modern terhadap pesantren.

2.1.7. Analisa SWOT

2.1.7.1 Pengertian SWOT

SWOT adalah sebuah metode perencanaan atau alat yang digunakan untuk mencari tahu kedudukan kekuatan (strength), kelemahan (Weakness), peluang

⁶⁹ Ahmad Syaifuddin, “Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan” Jurnal Pendidikan Agama Islam, Vol.3,1(Mei, 2015), hlm. 234.

⁷⁰ Imam Syafe’i, “Pondok Pesantren; Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter”, *AlTadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.8, 1(2017), hlm. 7.

(opportunity), dan ancaman/ kendala (threat) dalam sebuah kajian /analisa⁷¹. Analisis SWOT adalah alat sistematis untuk merumuskan strategi dengan memaksimalkan kekuatan dan peluang serta meminimalkan kelemahan dan ancaman⁷². Analisis SWOT merupakan strategi yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dengan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari lingkungan internal serta peluang dan hambatan dari lingkungan eksternal⁷³. Pendekatan SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) memungkinkan perusahaan untuk merancang strategi jangka panjang yang komprehensif guna mencapai arah dan tujuan organisasi secara jelas dan terukur. Melalui analisis mendalam terhadap kekuatan internal, kelemahan yang perlu diperbaiki, peluang eksternal yang dapat dimanfaatkan, serta ancaman yang harus diantisipasi, perusahaan dapat membuat peta strategis yang lebih akurat dan realistis. Dengan pemahaman yang holistik ini, keputusan dapat diambil lebih cepat dan tepat, memungkinkan perusahaan menentukan arah kebijakan dan cara yang akan ditempuh dengan semaksimal dan seefisien mungkin dalam mengalokasikan sumber daya yang dimiliki. Analisis SWOT juga membantu manajemen dalam mengidentifikasi prioritas strategis, meminimalkan risiko, dan mengoptimalkan keunggulan kompetitif di pasar. Tentunya hal tersebut bisa tercapai apabila jalan yang ditempuh bersesuaian, baik secara prosedural dalam implementasi strategi maupun material dalam ketersediaan sumber daya, serta didukung oleh komitmen seluruh tingkatan organisasi untuk menjalankan strategi yang telah ditetapkan secara konsisten dan adaptif terhadap perubahan lingkungan bisnis.

Analisis SWOT bersifat deskriptif dan cenderung subjektif, mengingat individu yang berbeda dapat memiliki perspektif yang berlainan dalam menilai keempat komponennya, yaitu kekuatan (strengths), kelemahan (weaknesses), peluang (opportunities), dan ancaman (threats) dalam suatu organisasi. Penerapan analisis SWOT dilakukan dengan mengidentifikasi serta mengklasifikasikan berbagai faktor yang memengaruhi keempat aspek tersebut, yang kemudian dituangkan dalam bentuk matriks SWOT. Perbedaan pandangan ini merupakan hal yang wajar, karena analisis SWOT bertujuan untuk memberikan arahan strategis daripada menawarkan solusi instan bagi suatu perusahaan.

⁷¹ Mustofa Ali Benzaghta dkk, "SWOT analysis applications: An integrative literature review", *Journal of Global Business Insights*, 6, No.1 (2021)., hlm. 55.

⁷² I Gusti Ngurah Alit WIsrata, et al., *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*, (Denpasar: UNMAS Press, 2018), Hal 1.

⁷³ Zuhud Suriono, "Analisis SWOT dalam Identifikasi Mutu Pendidikan". *Alacrity: Journal of Education*, Vol 1, No 3. (2021). Hal 96.

Pendekatan SWOT didasarkan pada konsep sederhana yang dikemukakan oleh Sun Tzu (1992), yaitu memahami kekuatan dan kelemahan diri serta lawan untuk meraih kemenangan. Metode ini digunakan untuk merancang strategi jangka panjang guna mencapai tujuan perusahaan secara jelas, mempercepat pengambilan keputusan, serta mengoptimalkan kekuatan dan peluang demi keberhasilan⁷⁴.

2.1.7.2 Kegunaan Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan metode strategis yang membandingkan faktor internal, yaitu kekuatan dan kelemahan, dengan faktor eksternal, yaitu peluang dan ancaman. Proses ini melibatkan survei internal dan eksternal yang terstruktur, sehingga memberikan perspektif menyeluruh terhadap suatu kondisi. Lingkungan eksternal memiliki dampak signifikan terhadap keberlangsungan suatu entitas, dan analisis SWOT membantu mengungkap aspek yang mungkin terabaikan. Dengan memisahkan persoalan internal dan eksternal, analisis ini memberikan panduan sistematis untuk mempertimbangkan berbagai alternatif strategi yang dapat diambil. Selain berfungsi sebagai alat evaluasi, analisis SWOT juga menjadi dasar dalam meningkatkan kualitas manajemen serta mengembangkan lembaga secara berkelanjutan. Agar analisis ini efektif, hasilnya harus diikuti dengan perumusan visi, misi, tujuan, serta program kerja yang konkret guna memperbaiki dan menyempurnakan strategi sebelumnya.

Menurut Budiman⁷⁵, analisis SWOT secara umum digunakan untuk keperluan sebagai berikut:

1. menganalisis kondisi individu beserta lingkungannya.

Analisis SWOT dapat digunakan untuk mengevaluasi potensi diri seorang individu dengan mengidentifikasi kekuatan (*strengths*) dan kelemahan (*weaknesses*) yang dimiliki, serta peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari lingkungan sekitar. Hal ini membantu individu dalam merencanakan pengembangan diri, karier, atau pengambilan keputusan pribadi yang lebih terarah.

2. Menganalisis kondisi lembaga; internal dan eksternal.

Pada level lembaga (seperti organisasi nirlaba, instansi pemerintah, atau pendidikan), Analisis SWOT berfungsi untuk menilai faktor internal (misalnya sumber daya, struktur organisasi) dan eksternal (seperti regulasi, dukungan masyarakat, atau

⁷⁴ I Gusti Ngurah Alit Wiswata et al., *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*, (Denpasar: UNMAS Press, 2018), Hal 2.

⁷⁵ Budiman et al., "Developing business strategies using SWOT analysis in a color crackers industry", *Journal of Physics: Conference Series*, Vol 1007, 1, (2018), hlm. 2.

tantangan sosial). Hasilnya dapat menjadi dasar untuk meningkatkan kinerja lembaga atau menyesuaikan program dengan kebutuhan lingkungan.

3. Menganalisis kondisi internal dan eksternal perusahaan.

Dalam konteks bisnis, Analisis SWOT digunakan untuk memetakan kondisi internal perusahaan (seperti keuangan, SDM, teknologi) dan eksternal (pasar, kompetitor, tren industri). Ini membantu perusahaan merancang strategi untuk meningkatkan daya saing, ekspansi pasar, atau mengantisipasi risiko bisnis.

4. Mengetahui sejauh mana kita berada dalam lingkungan kita

Analisis SWOT membantu entitas (individu, lembaga, atau perusahaan) memahami posisinya relatif terhadap lingkungan eksternal. Misalnya, seberapa besar pengaruh perubahan regulasi, pergeseran preferensi konsumen, atau dinamika kompetisi terhadap keberlangsungan entitas tersebut.

5. Membantu memahami posisi suatu entitas di dalam lingkungannya, baik dalam aspek personal, institusional, maupun bisnis.

Analisis ini tidak hanya berlaku untuk konteks bisnis, tetapi juga aspek personal dan institusional. Dengan memetakan faktor internal-eksternal, entitas dapat menilai apakah posisinya saat ini strategis, rentan, atau berpotensi berkembang. Pemahaman ini menjadi dasar untuk merumuskan langkah adaptif atau transformatif.

6. Menilai kemampuan dalam menghadapi persaingan.

Analisis SWOT digunakan untuk mengukur sejauh mana kekuatan dan kelemahan perusahaan dapat dimanfaatkan atau diperbaiki guna bersaing di pasar. Misalnya, membandingkan keunggulan produk dengan kompetitor, atau mengidentifikasi peluang kolaborasi untuk mengurangi ancaman persaingan.

Menurut Budiman, Analisis SWOT bersifat fleksibel dan dapat diterapkan di berbagai skala—mulai dari individu hingga perusahaan. Tujuannya adalah menyediakan kerangka berpikir sistematis untuk pengambilan keputusan yang adaptif, strategis, dan berbasis kondisi riil entitas serta lingkungannya⁷⁶. Merumuskan perencanaan yang akurat sangat penting agar perusahaan dapat fokus pada posisinya di pasar, menentukan arah pengembangan, serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk memaksimalkan kekuatan dan peluang. Perencanaan bisnis yang baik tidak hanya meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional, tetapi juga menjadi alat yang berguna bagi pemangku kepentingan, termasuk pemberi dana, dalam memahami penggunaan dana serta arah pengembangan perusahaan di masa depan.

2.1.7.3 Faktor-Faktor Analisis SWOT

⁷⁶ Budiman et al., “Developing business.....”, hlm. 2.

Seperti diketahui, Analisis SWOT memerlukan empat faktor peninjauan; kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Berikut adalah penjelasan empat faktor berikut:

1. Strengths (Kekuatan)

Dalam lembaga pendidikan, kekuatan dapat berupa kompetensi khusus atau keunggulan tertentu yang memberikan nilai tambah serta keunggulan komparatif dibandingkan institusi lainnya. Misalnya, suatu lembaga pendidikan harus memiliki keterampilan atau kompetensi yang dapat ditransfer kepada peserta didik, menghasilkan lulusan berkualitas, serta memiliki faktor pembeda yang menjadikannya lebih unggul dari pesaing. Keunggulan ini tidak hanya meningkatkan daya saing lembaga, tetapi juga berkontribusi pada kepuasan para pemangku kepentingan, termasuk peserta didik, orang tua, masyarakat, dan bangsa⁷⁷.

Beberapa contoh kekuatan dalam suatu lembaga pendidikan mencakup kestabilan sumber keuangan, citra yang baik di masyarakat, posisi strategis dalam dunia pendidikan, loyalitas pengguna, serta tingkat kepercayaan yang tinggi dari berbagai pihak terkait. Selain itu, semangat yang tinggi dalam menjalankan kegiatan pendidikan, didukung oleh fasilitas dan infrastruktur yang memadai, juga menjadi faktor penting dalam membangun daya saing institusi. Mengenali dan terus mengevaluasi kekuatan yang dimiliki merupakan langkah esensial untuk mencapai kemajuan. Dalam proses analisis kekuatan, beberapa pertanyaan panduan yang dapat digunakan antara lain⁷⁸:

- a. Apa saja kelebihan yang dimiliki?
- b. Faktor apa yang membuat lebih unggul dibandingkan pesaing?
- c. Keunikan apa yang menjadi ciri khas?
- d. Apa saja aspek yang dianggap sebagai kelebihan oleh mereka yang menggunakan (layanan atau pendidikan)?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut penting karena membantu mengidentifikasi kekuatan utama suatu lembaga atau program, termasuk kelebihan yang sudah berjalan efektif dan faktor yang membuatnya lebih unggul dibandingkan pesaing. Dengan menggali keunikan serta aspek yang dianggap bernilai oleh pengguna, lembaga dapat memahami apa yang menjadi daya tarik utamanya. Informasi ini bukan hanya

⁷⁷ I Gusti Ngurah Alit Wiswata et al., *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*, (Denpasar: UNMAS Press, 2018). Hal 6.

⁷⁸ I Gusti Ngurah Alit Wiswata et al., *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*, (Denpasar: UNMAS Press, 2018), Hal 7.

memperjelas identitas dan keunggulan kompetitif, tetapi juga menjadi dasar untuk mempertahankan kualitas dan merancang pengembangan yang lebih tepat sasaran.

2. Weaknesses (Kelemahan)

Kelemahan merupakan hal yang wajar dalam setiap aspek, termasuk dalam dunia pendidikan. Namun, yang terpenting adalah bagaimana pemangku kebijakan dalam suatu lembaga pendidikan dapat meminimalkan kelemahan tersebut atau bahkan mengubahnya menjadi keunggulan yang tidak dimiliki oleh institusi lain. Kelemahan dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti keterbatasan sarana dan prasarana, rendahnya kualitas atau kompetensi tenaga pendidik, kurangnya kepercayaan masyarakat, serta ketidaksesuaian antara kompetensi lulusan dengan kebutuhan dunia usaha dan industri.

Untuk mengidentifikasi dan mengatasi kelemahan yang ada, diperlukan analisis yang komprehensif. Beberapa pertanyaan panduan yang dapat digunakan dalam proses ini antara lain⁷⁹:

- a. Aspek apa yang dapat ditingkatkan?
- b. Faktor apa saja yang sebaiknya dihindari?
- c. Apa saja yang dipersepsikan oleh pengguna sebagai kelemahan?
- d. Langkah apa yang diambil dan diterapkan oleh yang sejenis, sehingga mereka dapat lebih unggul?

Pertanyaan-pertanyaan panduan yang diberikan membantu dalam menyoroti aspek-aspek yang perlu diperbaiki, menghindari faktor-faktor negatif atau manajemen tidak efektif. Dengan memahami dan menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, akan didapat informasi vital yang bisa digunakan merancang strategi yang lebih kuat untuk berkembang dan bersaing secara efektif.

3. Opportunities (Peluang)

Peluang dalam pengembangan pendidikan dapat diwujudkan melalui berbagai aspek. Salah satu peluang utama adalah peran pendidikan agama yang semakin krusial di tengah krisis moral dan kejujuran yang melanda masyarakat saat ini. Selain itu, meningkatnya permasalahan kesehatan akibat konsumsi makanan yang minim gizi dan berpotensi membahayakan kesehatan menyoroti pentingnya ilmu gizi dan kesehatan. Hal ini dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat serta peluang bagi institusi pendidikan tinggi untuk mengembangkan program unggulan di bidang tersebut.

⁷⁹ I Gusti Ngurah Alit WIswata et al., *Analisis SWOT*, hlm. 8.

Dalam menganalisis peluang yang ada, beberapa pertanyaan panduan yang dapat digunakan meliputi:

- a. Kesempatan apa saja yang dapat dimanfaatkan?
- b. Tren perkembangan apa yang sesuai dengan arah yang dimiliki dan dituju?

Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena membantu lembaga mengidentifikasi peluang yang bisa dimanfaatkan untuk pengembangan dan peningkatan kualitas. Dengan memahami kesempatan yang tersedia serta tren yang sejalan dengan arah dan tujuan lembaga, pengelola dapat merancang strategi yang lebih relevan dan adaptif. Analisis ini memungkinkan pesantren atau institusi pendidikan tetap berkembang, mengikuti kebutuhan zaman, dan memaksimalkan potensi yang ada tanpa keluar dari visi yang telah ditetapkan.

4. Threats (Ancaman)

Ancaman merupakan kebalikan dari peluang dan dapat berasal dari faktor lingkungan yang kurang menguntungkan bagi suatu lembaga pendidikan. Jika tidak diatasi, ancaman dapat menjadi hambatan yang mengganggu perkembangan dan kemajuan institusi. Beberapa contoh ancaman dalam dunia pendidikan meliputi menurunnya minat peserta didik baru, rendahnya motivasi belajar, serta berkurangnya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan.

Untuk mengidentifikasi dan mengelola ancaman dengan lebih baik, analisis dapat dilakukan dengan menjawab beberapa pertanyaan panduan berikut:

- a. Hambatan apa yang sedang dihadapi saat ini?
- b. Langkah apa saja yang dilakukan oleh pesaing (sejenis seperti)?
- c. Perkembangan teknologi (sejenis) apa yang berpotensi menjadi ancaman?
- d. Apakah ada perubahan kebijakan atau peraturan yang dapat menghambat perkembangan?

Pertanyaan-pertanyaan ini penting karena membantu lembaga mengenali berbagai ancaman yang dapat menghambat perkembangan, baik yang berasal dari kondisi internal maupun faktor eksternal. Dengan mengetahui hambatan yang sedang terjadi, langkah pesaing yang berpotensi menurunkan daya saing, perkembangan teknologi yang dapat menjadi ancaman, serta perubahan kebijakan yang mungkin membatasi gerak, lembaga dapat menyiapkan strategi mitigasi yang lebih tepat. Analisis ini memungkinkan lembaga tetap waspada, adaptif, dan mampu menjaga keberlanjutan program secara efektif.

Dalam melihat faktor-faktor ini, analisis SWOT mengenal hubungan antara masing-masing faktor; hubungan antara faktor kekuatan dan kelemahan, dan hubungan antara faktor ancaman dan peluang.

Tabel 2.
Hubungan antara Faktor-Faktor dalam SWOT

Hubungan	(S) Kekuatan	W (Kelemahan)
O (Peluang)	Sebuah lembaga harus dapat menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang dan sebaliknya memanfaatkan peluang dan menjadikannya sebagai kekuatan (<i>Strength</i>)	Peluang digunakan untuk menekan berbagai macam kelemahan-kelemahan yang ada atau dengan kata lain menghilangkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang.
T (Ancaman)	Menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman	Sebelum datangnya sebuah ancaman lembaga haruslah bisa menutupi kelemahan-kelemahan yang ada pada dirinya dengan kekuatan dan Peluang (<i>Opportunities</i>).

Hubungan antar faktor-faktor ini dapat dilihat melalui interaksi antara faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) dan faktor eksternal (Peluang dan Ancaman). Kekuatan internal, seperti sumber daya unggul atau teknologi canggih, dapat dimanfaatkan untuk memanfaatkan peluang eksternal, seperti permintaan pasar yang meningkat atau tren industri yang menguntungkan. Di sisi lain, kekuatan tersebut juga dapat digunakan untuk mengatasi ancaman eksternal, seperti persaingan ketat atau perubahan regulasi.

Namun, kelemahan internal, seperti keterbatasan sumber daya atau manajemen yang kurang efektif, dapat menghambat kemampuan organisasi dalam memanfaatkan peluang atau memperburuk dampak dari ancaman. Misalnya, kelemahan dalam infrastruktur dapat membuat perusahaan kesulitan merespons peluang ekspansi, sementara kurangnya inovasi dapat memperburuk dampak dari ancaman seperti munculnya pesaing baru. Dengan memahami hubungan ini, organisasi dapat mengembangkan strategi yang lebih terarah, seperti memanfaatkan kekuatan untuk mengejar peluang (strategi SO), mengatasi kelemahan agar dapat memanfaatkan peluang (strategi WO), menggunakan kekuatan untuk menghadapi ancaman (strategi

ST), atau mengurangi kelemahan untuk menghindari ancaman (strategi WT)⁸⁰. Melalui pendekatan ini, Analisis SWOT membantu organisasi menciptakan rencana yang lebih efektif dan berkelanjutan

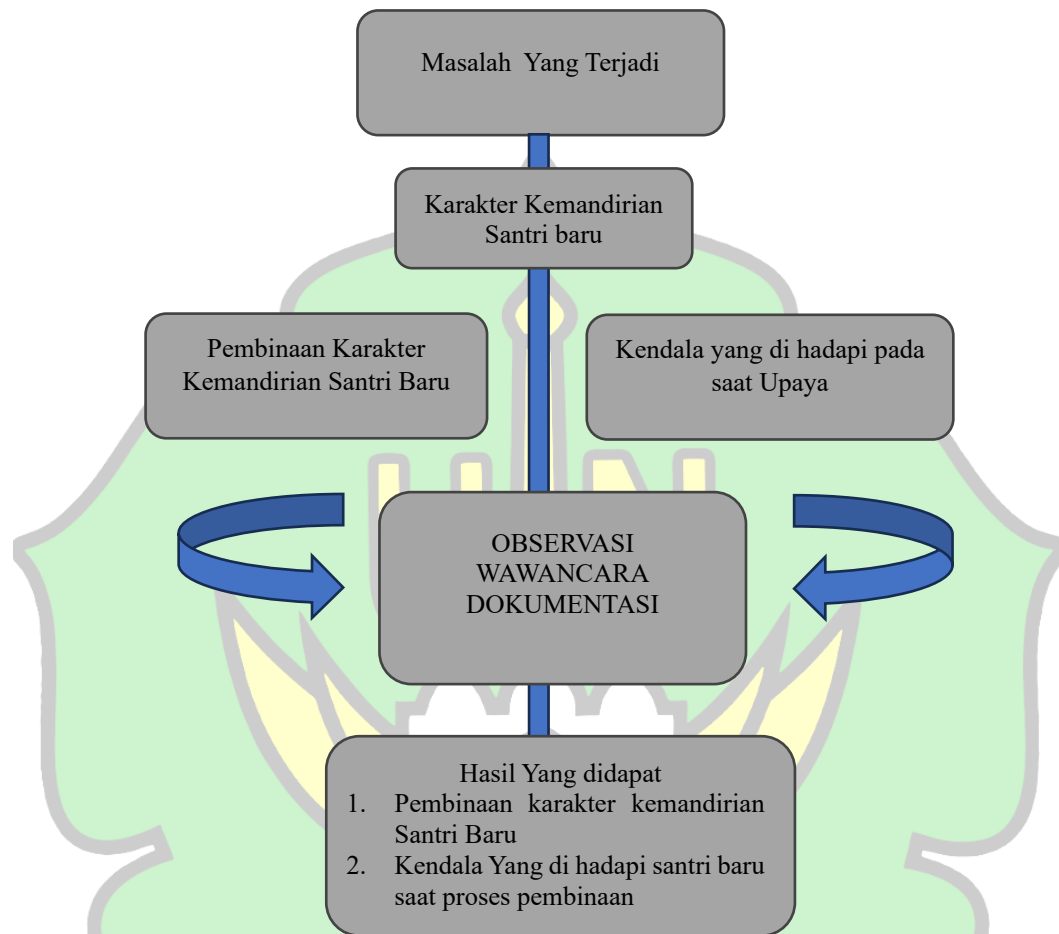
2.2 Kerangka Berpikir

Setelah menelaah dan mempertimbangkan seluruh informasi yang telah terkumpul—mulai dari latar belakang, identifikasi masalah, rumusan masalah, hingga landasan teori yang digunakan—maka kerangka penelitian dapat disusun sebagaimana ditampilkan berikut ini. Dengan demikian, kerangka penelitian yang disusun tidak hanya menggambarkan alur berpikir peneliti, tetapi juga mencerminkan bagaimana teori digunakan sebagai alat untuk menafsirkan data, menentukan fokus penelitian, serta mengarahkan proses pengumpulan hingga analisis temuan di lapangan.



⁸⁰ I Gusti Ngurah Alit Wiswata et al., *Analisis SWOT*....., hlm. 9.

Bagan 1
Kerangka Berpikir Penelitian



Bagan tersebut menggambarkan alur berpikir penelitian secara sistematis, mulai dari tahap identifikasi masalah di lapangan hingga proses analisis dan penarikan kesimpulan. Melalui rangkaian proses observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian diarahkan untuk mengungkap dua fokus utama, yakni pembinaan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat serta berbagai kendala yang mereka hadapi selama proses tersebut berlangsung.

Alur ini menunjukkan bahwa pembentukan kemandirian bukan hanya dipengaruhi oleh program pembinaan, tetapi juga oleh tantangan internal maupun eksternal yang muncul dalam realitas kehidupan pesantren. Dengan demikian, bagan ini membantu menjelaskan bagaimana peneliti menelusuri setiap aspek yang berkaitan

dengan upaya pembinaan dan hambatan yang terjadi, sehingga hasil penelitian tidak hanya menggambarkan kondisi yang tampak, tetapi juga memberikan pemahaman menyeluruh mengenai dinamika yang dialami santri baru tingkat MTsN/ sederajat di lingkungan pesantren.



BAB III PROSEDUR PENELITIAN

3.1. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan suatu pendekatan ilmiah yang dirancang untuk memperoleh data yang valid dan relevan dengan tujuan tertentu. Pendekatan ini sangat penting dalam rangka memecahkan dan mengantisipasi berbagai masalah yang muncul di bidang pendidikan. Dalam konteks penelitian yang sedang dilakukan, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan kualitatif, yang diimbangi dengan pendekatan deskriptif⁸¹. Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif tidak hanya memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan fakta dan data, tetapi juga untuk mendapatkan pemahaman yang lebih holistik mengenai fenomena yang diteliti di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U. Dengan menggunakan metode kualitatif, peneliti dapat menyusun narasi yang detail dan rinci berkaitan dengan pembinaan karakter kemandirian para santri di lingkungan baru.

Penelitian ini akan menggunakan analisis SWOT sebagai moda analisa utama terhadap permasalahan yang diangkat. SWOT merupakan suatu metode perencanaan strategis dan pengembangan yang digunakan untuk menilai kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunities*), serta ancaman (*threats*) dalam sebuah analisis. Keempat faktor ini membentuk akronim SWOT⁸².

Pentingnya pemilihan metode ini terletak pada kemampuannya untuk mendalami konteks dan nuansa yang ada di dalam subjek penelitian. Melalui metode ini, peneliti berkesempatan untuk menelusuri sejauh mana upaya yang telah dilakukan dan tantangan apa saja yang dihadapi, sehingga hasil penelitian dapat mencerminkan realitas yang ada dengan lebih akurat.

3.2. Subjek dan Objek Penelitian

3.2.1. Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono⁸³, Subjek penelitian adalah individu, kelompok, atau entitas yang menjadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif.

⁸¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta. 2019), hlm. 30.

⁸² I Gusti Ngurah Alit Wiswata et al., *Analisis SWOT (Kajian Perencanaan Model, Strategi, dan Pengembangan Usaha)*, (Denpasar: UNMAS Press, 2018), hlm 1.

⁸³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 54.

Subjek penelitian dipilih berdasarkan karakteristik tertentu yang relevan dengan masalah penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti memilih santri baru (junior) sebagai subjek penelitian utama untuk dilihat proses pembinaan karakter kemandiriannya. Namun demikian, peneliti juga memilih beberapa dari santri lama (senior), ustadz dan ustadzah, serta kepala asrama untuk dilihat kebenaran dari informasi yang diberikan oleh para santri baru ketika proses penelitian berlangsung. Dengan itu, penelitian ini menjadikan tidak hanya santri baru sebagai subjek tunggal (utama), namun juga santri lama, ustadz dan ustadzah, serta kepala asrama sebagai subjek tambahan dalam penelitian.

Peneliti telah menentukan beberapa kriteria dalam pemilihan sampel agar terpenuhinya jawaban atas masalah penelitian yang telah di formulasikan. Berikut adalah beberapa kriteria penting yang telah dipikirkan:

1. Santri baru tingkat MTsN/ sederajat dengan jumlah yang telah ditentukan sebanyak 10 santri
2. Santri lama (santri yang berada di tahun kedua dan lebih), dengan jumlah 5 santri
3. Ustadz dan Ustadzah, dengan jumlah 6 orang.
4. Kepala Asrama (pondok pesantren)/ yang mewakilinya dengan jumlah 1 orang; ustadzah Seri Atun.

3.2.2. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah fokus utama yang menjadi pusat perhatian dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian kualitatif, objek penelitian berupa fenomena, peristiwa, atau keadaan yang hendak dipelajari secara mendalam untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif. Dalam penelitian ini, peneliti menjadikan karakter kemandirian para santri baru sebagai objek penelitian, dengan cara memilih sejumlah santri baru tingkat MTsN/ sederajat yang memenuhi kriteria tertentu secara purposif. Kriteria ini mencakup santri yang baru bergabung di pesantren dalam kurun waktu tertentu dan yang telah mengalami beragam kendala dalam proses pembinaan karakter kemandirian mereka, seperti kesulitan adaptasi dengan lingkungan pesantren, ketergantungan terhadap orang tua, atau hambatan dalam mengelola kegiatan sehari-hari secara mandiri.

Pemilihan kriteria ini didasarkan pada pertimbangan bahwa santri baru tingkat MTsN/ sederajat merupakan subjek yang paling tepat untuk mengeksplorasi dinamika pembentukan kemandirian, karena mereka sedang berada dalam fase transisi yang krusial dari lingkungan keluarga menuju kehidupan pesantren yang lebih terstruktur dan independen.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali pengalaman langsung, persepsi, dan tantangan yang dihadapi santri dalam mengalami transisi tersebut, sehingga pemilihan sampel yang tepat dengan karakteristik yang sesuai menjadi sangat vital untuk menghasilkan temuan yang valid, kredibel, dan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman tentang proses pembinaan karakter kemandirian di lingkungan pesantren Sugiyono menyatakan bahwa dalam penelitian kualitatif, pemilihan subjek dan objek tidak harus besar, tetapi harus kaya informasi, sehingga dapat mewakili variasi pengalaman di antara santri baru⁸⁴. Melalui sampel yang representatif, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas dan menyeluruh tentang proses pembinaan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U.

3.3. Instrumen Penelitian

Dengan menggunakan metode yang telah dipilih (kualitatif deskriptif), peneliti akan mencoba mendesain pertanyaan wawancara dan lembar tanda observasi untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data yang diinginkan, yang kemudian diolah dan dianalisis untuk ditampilkan. Peneliti akan mendesain sendiri instrumen yang cocok mengingat kekhasan tersendiri akan lokasi penelitian. Untuk lebih lengkapnya, lembar observasi bertanda (checklist) dan juga pertanyaan wawancara bisa ditemukan pada halaman lampiran, di akhir susunan tesis tesis ini.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti akan mengumpulkan data menggunakan tiga metode terpilih yang cocok untuk penelitian ini; observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Sugiyono⁸⁵, teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis untuk memperoleh atau mengumpulkan data. Dalam penelitian ini, terdapat beberapa metode yang digunakan untuk proses pengumpulan data, di antaranya adalah:

1. Metode Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang spesifik dibandingkan dengan metode lainnya. Teknik ini tidak hanya terbatas pada individu, tetapi

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*,....., hlm. 61.

⁸⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*,....., hlm. 305.

juga mencakup perilaku manusia, proses kerja, dan gejala-gejala alam⁸⁶. Metode observasi dilakukan dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap kondisi santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu LamU.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan Bapak Zoelfiadi, pada tanggal 30 Juli 2025, santri baru tingkat SMP/MTs di Pesantren Al-Falah Abu Lam U masih menunjukkan kemandirian yang bersifat tentatif dan memerlukan bimbingan intensif, terutama pada fase awal adaptasi karena masih bergantung secara emosional kepada orang tua. Meskipun belum ada program khusus pembinaan kemandirian, seluruh kegiatan pesantren dirancang secara terintegrasi untuk mendorong proses adaptasi dan pematangan santri. Fenomena kesulitan adaptasi ini terjadi setiap tahun dan menunjukkan bahwa penguatan kemandirian santri baru masih menjadi tantangan yang perlu mendapat perhatian serius.

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari responden⁸⁷. Dalam penelitian ini, wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi terkait karakter kemandirian para santri pondok pesantren tersebut. Peneliti akan memilih wawancara dengan jenis/ tipe semi-struktur, karena alasan kecocokan. Wawancara semi-struktur adalah metode pengumpulan data yang memungkinkan peneliti untuk menggunakan kombinasi pertanyaan terstruktur dan terbuka. Pendekatan ini memberi fleksibilitas dalam eksplorasi topik-topik tertentu, memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam berdasarkan jawaban responden.

Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan secara bertahap dengan melibatkan pimpinan pesantren, staf pembina, wali kamar, santri senior, serta santri baru guna memperoleh gambaran yang menyeluruh tentang proses pembentukan karakter kemandirian. Pertanyaan disusun secara semi-terstruktur, diawali dengan eksplorasi pemahaman konseptual mengenai kemandirian, kemudian berkembang pada praktik pembinaan, mekanisme pendampingan, kendala yang dihadapi, hingga pengalaman adaptasi para santri. Dalam pelaksanaannya, sebagian wawancara dilakukan secara tidak langsung karena alasan tertentu yang tidak dapat dihindari, seperti keterbatasan waktu dan situasi teknis, sehingga beberapa data diperoleh melalui perantara komunikasi tertulis atau konfirmasi lanjutan. Meskipun demikian, keseluruhan proses tetap berlangsung sistematis dan terarah,

⁸⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*....., hlm.. 203.

⁸⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif*....., hlm.. 317.

menghasilkan deskripsi yang utuh mengenai dinamika, strategi, serta tantangan pendidikan karakter kemandirian di lingkungan pesantren.

Sugiyono (2019) menekankan bahwa wawancara semi-struktur sangat berguna dalam penelitian kualitatif, khususnya ketika peneliti ingin mendapatkan gambaran kompleks terkait suatu fenomena dari berbagai perspektif. Metode ini efektif dalam menangkap nuansa dan konteks dari pengalaman individu yang sulit diperoleh melalui metode pengumpulan data lain.

3. Metode Dokumentasi

Sugiyono menjelaskan bahwa dokumen merupakan rekaman peristiwa masa lalu yang dapat berwujud tulisan, gambar, maupun karya monumental seseorang⁸⁸. Dokumen tertulis dapat berupa catatan harian, biografi, cerita pengalaman, peraturan, hingga kebijakan yang menggambarkan konteks sosial atau institusional. Sementara itu, dokumen berbentuk gambar dapat hadir dalam bentuk foto, sketsa, atau ilustrasi yang merekam situasi nyata di lapangan, dan dokumen karya seni dapat berupa patung, film, maupun bentuk visual lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan dokumen berupa foto-foto kegiatan santri baru tingkat MTsN/ sederajat sebagai data pendukung. Foto-foto tersebut tidak hanya berfungsi sebagai bukti visual, tetapi juga memberikan gambaran lebih konkret mengenai aktivitas, interaksi, dan suasana kehidupan santri baru tingkat MTsN/ sederajat sehingga memperkuat validitas temuan penelitian. Meskipun tidak seluruhnya diambil dalam satu waktu yang sama, keseluruhan dokumentasi tetap terintegrasi dalam kerangka penelitian dan berfungsi sebagai bukti pendukung yang memperkaya validitas temuan.

3.5. Teknik Analisis Data

Peneliti akan menggunakan metode analisis data Miles, Huberman dan Saldana karena beberapa faktor pendukung; kesesuaian dan kemudahan adalah yang paling utama dari metode ini. Metode ini dinamakan juga metode interaktif karena adanya keterkaitan sepanjang proses sedari pengumpulan data dimulai. Analisis data interaktif melibatkan tiga aspek utama: pengumpulan data, reduksi data, dan penyajian data. Proses ini bersifat dinamis dan memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis secara simultan dengan pengumpulan data⁸⁹.

Komponen dalam Analisis Data Interaktif:

⁸⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, ...*, hlm. 329.

⁸⁹ Miles, dkk, *Qualitative data analysis : a methods sourcebook* (Fourth edition. SAGE, 2020), hlm. 10.

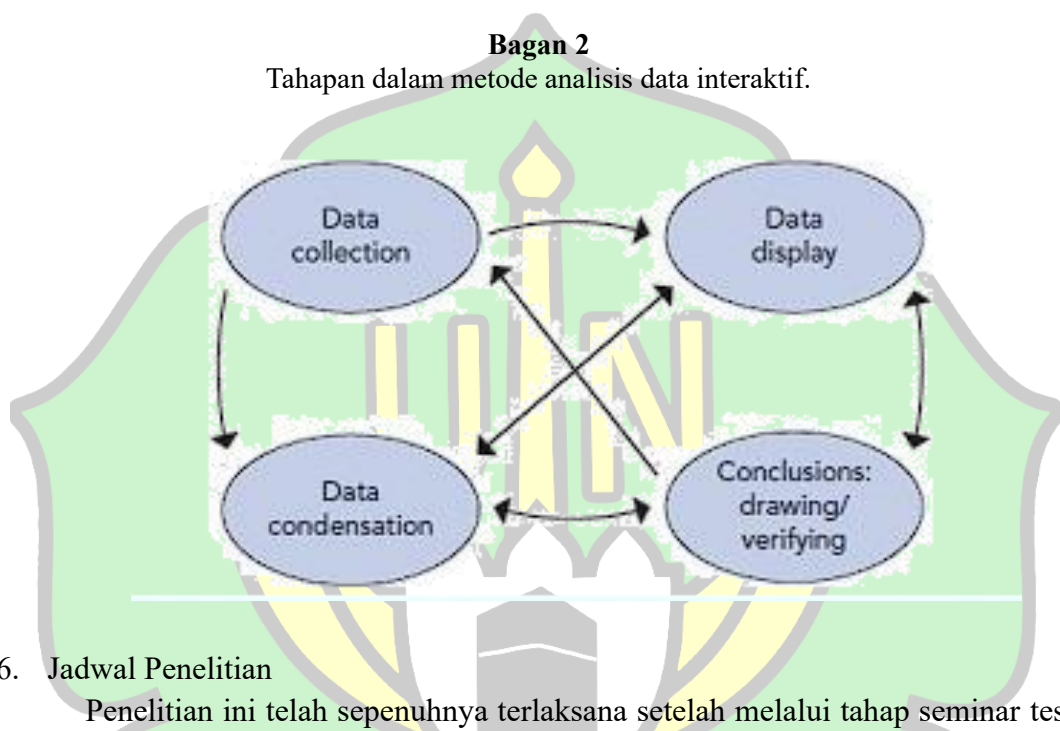
1. Pengumpulan Data: Tahap ini merupakan dasar dari seluruh proses analisis, sesuai dengan posisi *observasi, wawancara, dan dokumentasi* yang ditampilkan dalam bagan penelitian. Pada tahap ini peneliti menghimpun data langsung dari lapangan mengenai pembinaan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat serta kendala yang mereka hadapi. Informasi diperoleh melalui pengamatan aktivitas santri, percakapan langsung dengan pembina dan santri, serta penelaahan dokumen-dokumen terkait. Data awal ini bersifat mentah, lengkap, dan belum diseleksi, tetapi sangat penting karena menjadi fondasi untuk seluruh proses analisis berikutnya.
2. Reduksi Data: Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi, yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan memfokuskan data pada poin-poin yang paling relevan dengan fokus penelitian. Dalam konteks bagan, reduksi data membantu peneliti menentukan informasi apa saja yang benar-benar menggambarkan pola pembinaan karakter kemandirian dan apa saja bentuk kendala yang dialami santri baru tingkat MTsN/ sederajat. Proses ini menghilangkan data berulang, tidak relevan, atau tidak mendukung tujuan penelitian, sehingga hanya informasi inti yang tersisa. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian, bukan hanya di akhir.
3. Penyajian Data: Setelah data direduksi, peneliti menyajikannya dalam bentuk yang lebih terstruktur dan mudah dipahami, seperti uraian naratif, tabel, diagram, atau matriks. Tahap ini sejalan dengan bagian “hasil yang didapat” dalam bagan, di mana data yang telah dipilih ditampilkan sehingga peneliti dapat melihat hubungan antara masalah yang terjadi, proses pembinaan, dan kendala yang muncul. Penyajian data memungkinkan peneliti memahami pola, kecenderungan, atau hubungan sebab-akibat dan mempersiapkan dasar untuk menarik kesimpulan yang tepat.
4. Interpretasi Data: Tahap terakhir adalah menyimpulkan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis. Peneliti merumuskan jawaban atas rumusan masalah penelitian—yaitu bagaimana pembinaan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat dilakukan dan apa saja kendalanya—sebagaimana tercermin dalam bagian akhir bagan. Kesimpulan ini tidak dibuat sekali jadi, tetapi melalui proses verifikasi berulang terhadap data, baik dengan cara membandingkan temuan lapangan, mengulas kembali catatan wawancara, maupun mengecek konsistensi informasi. Dengan demikian, kesimpulan yang diperoleh bersifat valid, kredibel, dan mencerminkan kondisi nyata di lapangan.

Miles, Huberman, dan Saldana menegaskan bahwa analisis kualitatif harus bersifat integratif, di mana pengumpulan data, pengolahan, dan interpretasinya berjalan

secara simultan. Pendekatan ini sangat relevan dengan struktur bagan, karena memungkinkan peneliti melihat perkembangan temuan secara bertahap hingga akhirnya menghasilkan kesimpulan yang menggambarkan dua hasil utama: bagaimana pembinaan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat berlangsung dan apa saja kendala yang mereka hadapi selama proses tersebut. Dengan demikian, metode analisis interaktif ini bukan hanya mendukung alur penelitian dalam bagan, tetapi juga memperkuat ketepatan dan kedalaman hasil akhir penelitian.

Bagan 2

Tahapan dalam metode analisis data interaktif.



3.6. Jadwal Penelitian

Penelitian ini telah sepenuhnya terlaksana setelah melalui tahap seminar tesis dan proses penyempurnaan instrumen yang diperlukan guna memastikan konsistensi antara rancangan penelitian dan implementasinya di lapangan. Tahapan pra-penelitian tersebut berperan penting dalam memperkuat landasan metodologis serta meningkatkan ketepatan prosedural selama proses penelitian berlangsung. Sesuai dengan estimasi awal, pelaksanaan penelitian di lapangan memerlukan waktu sekitar satu hingga dua minggu. Pada rentang waktu tersebut, peneliti melakukan observasi intensif, mengumpulkan data empirik dalam jumlah signifikan melalui wawancara mendalam dengan hampir dua puluh narasumber, serta menelaah berbagai dokumen institusional yang relevan untuk menguatkan validitas data. Seluruh kegiatan lapangan tersebut dilaksanakan di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U, Aceh Besar, yang menjadi lokasi utama penelitian dan konteks empirik bagi analisis yang dihasilkan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Lokasi Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian mendalam pada pondok pesantren Al-Falah Abu Lam U, dengan berbagai pihak; santri baru tingkat MTsN/ sederajat (Junior), Santri lama (senior), para Ustadz/Ustadzah, serta dengan pihak pimpinan pesantren. Hasil yang didapati memanglah tidak saling berbeda antara satu dan yang lainnya, namun tetap memberikan sedikit banyaknya gambaran mengenai proses dan permasalahan yang ada dalam proses pembinaan kemandirian para santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pondok pesantren. Penelitian dalam bentuk wawancara ini berlangsung selama kurang lebih dua minggu, yang kemudian diolah untuk disajikan, dan kemudian disimpulkan. Diharapkan, data yang akan disajikan berikut memberikan gambaran mengenai permasalahan yang terkait, dan menjadi sebuah tolak ukur yang praktis.

Pondok pesantren modern Abu Lam-U, atau yang juga dikenal sebagai Pesantren Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar, merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam berbasis asrama (pondok) yang memadukan pendekatan tradisional pesantren dengan sistem pendidikan modern. Pesantren ini berlokasi di Desa atau Kemukiman Lamjampok, Kecamatan Ingin Jaya, Kabupaten Aceh Besar, yakni sebuah kawasan yang masih asri dan relatif tenang sehingga sangat mendukung proses pendidikan dan pembinaan karakter santri. Letaknya yang berjarak kurang lebih 13,5 kilometer dari pusat Kota Banda Aceh menjadikan pesantren ini memiliki aksesibilitas yang baik tanpa menghilangkan suasana lingkungan yang kondusif untuk belajar. Dengan luas area sekitar 4 hektar, pesantren ini telah berkembang menjadi kompleks pendidikan besar yang mampu menampung kegiatan belajar mengajar, pemondokan, serta berbagai aktivitas pengembangan diri bagi ratusan santri⁹⁰. Pesantren ini merupakan salah satu pesantren di Aceh Besar yang mengadopsi sistem modern (khalafiyah), dan juga menjalankan program *Khutbatul 'Arsy* setiap tahunnya. Sebuah sistem yang dikenal melekat pada Pesantren Darussalam Gontor⁹¹. Maka demikian, bisa dikatakan,

⁹⁰ Al Falah Abu Lam U. Sejarah Pesantren Al-Falah Abu Lam U. Official Website of Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U. (Di akses tanggal 8 Agustus 2025)

⁹¹ Yuni Widya Yanti, Moh. Miftachul Choiri, Lailatul Hidayati, dan Ade Risfal Huda, *Analysis of the Inculcation of Five Souls Modern Cottage through Khutbatul 'Arsy Activities*, makalah dipresentasikan pada 3rd Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL) 2024, tema *Building Inclusiveness and Welfare Through Islamic Education*, Ponorogo, 2024, hlm. 57

secara Geneologi, bahwa pesantren modern Al-Falah Abu Lam U sedikit banyaknya mengikuti gaya pendidikan dan pembinaan Gontor.

Dari total luas lahannya, sebagian besar telah dimanfaatkan secara optimal untuk menunjang kelancaran pendidikan dan kehidupan sehari-hari para santri. Terdapat bangunan ruang belajar yang representatif, asrama santri yang tertata, mess guru, serta rumah khusus untuk pimpinan pesantren yang digunakan sekaligus sebagai pusat koordinasi kegiatan. Selain itu, tersedia gedung MCK, aula serbaguna sebagai tempat pertemuan dan kegiatan besar, musalla khusus santri putri, dapur umum, ruang makan, dan klinik kesehatan yang memberikan layanan medis dasar. Pesantren ini juga dilengkapi ruang keterampilan, waserda (warung serba ada), kantor para guru dan pimpinan, serta berbagai sarana pendukung lainnya. Kehadiran laboratorium keilmuan seperti laboratorium MIPA, bahasa, dan komputer menunjukkan bahwa pesantren ini tidak hanya menekankan pendidikan keagamaan, tetapi juga mengintegrasikannya dengan pendidikan umum dan teknologi modern.

Jumlah santri di pesantren ini mencapai sekitar 520 orang, dengan dukungan tenaga pengajar kurang lebih sebanyak 80 orang. Komposisi ini mencerminkan rasio pengajar dan santri yang cukup ideal dalam menunjang proses pendidikan yang efektif. Secara fisik, pesantren memiliki sedikitnya 22 ruang belajar yang berfungsi untuk kegiatan pembelajaran formal SMP dan SMA. Pihak pesantren juga terus berupaya meningkatkan kualitas sarana prasarannya, salah satunya dengan pembangunan fasilitas olahraga seperti lapangan bola basket dan bola voli untuk santri putra maupun putri. Kedua lapangan tersebut dikelilingi taman sehingga menciptakan suasana yang nyaman dan estetik. Selain itu, terdapat aula serbaguna modern yang dapat digunakan tidak hanya oleh internal pesantren—baik jenjang SMP maupun SMA—melainkan juga dapat dimanfaatkan oleh masyarakat atau pihak luar untuk berbagai kegiatan dan acara.

Secara geografis, pesantren ini berada di kawasan yang strategis dalam wilayah Kecamatan Ingin Jaya, tepatnya di Kemukiman Lamjampok, sekitar 5,5 kilometer dari pusat kecamatan. Lokasi tersebut dikelilingi oleh batas-batas wilayah yang jelas dan terhubung dengan desa-desa sekitar. Di sebelah timur, pesantren berbatasan dengan Desa Paleuh Blang dan Paleuh Pulo; di sebelah barat berbatasan dengan Desa Lam U dan Lamdaya; di sebelah utara terdapat jalan kemukiman dan hamparan sawah masyarakat yang menambah suasana alami lingkungan; sementara di sebelah selatan berbatasan langsung dengan Desa Lamjampok dan area perkebunan masyarakat. Kondisi geografis tersebut membuat pesantren berada pada lingkungan yang aman, sejuk, dan relatif jauh dari hiruk pikuk kota, sekaligus memberikan ruang yang luas untuk pengembangan fasilitas pendidikan yang terus berkembang dari waktu ke waktu.⁹²

⁹² Goethe-Institut Indonesia. Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U. (Di akses tanggal 8 Agustus 2025)

4.2. Proses Pendidikan Karakter Santri baru tingkat MTsN/ sederajat Proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar

Penelitian yang telah dilakukan pada 3 santri baru tingkat MTsN/ sederajat santri lama, Ustadz dan Ustadzah, serta kepala asrama menunjukkan beberapa hal terkait dengan proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat serta kendala-kendala yang dihadapi selama proses tersebut berlangsung di lokasi penelitian. Santri baru tingkat MTsN/ sederajat sejumlah 3 orang, menunjukkan jawaban yang bervariasi. Dari mereka, didapatkan informasi bahwa mereka sebagiannya kewalahan hanya di awal, dan juga beberapa tidak menemukan kendala berarti. Berikut adalah kutipan jawaban dari beberapa santri yang di wawancara secara tulis maupun langsung pada lokasi terkait –Dayah Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar.

Pendidikan kemandirian dibangun sebagai siklus pembiasaan yang terstruktur dan bertahap; mulai dari tahap orientasi awal yang berisikan pemahaman aturan dan pengenalan, tahap pendampingan intensif, tahap pembiasaan yang berisikan praktik mandiri dalam rutinitas harian, hingga evaluasi berkala oleh pengasuhan, Ustadz/Ustadzah, dan pengurus (OPDAL/wali kamar). Pada tahap akhir, semacam evaluasi tak langsung dengan melihat kembali bagaimana para santri memaknai kemandirian yang (mungkin) telah terbina dalam kesehariannya, baik di lingkungan pesantren maupun di luar pesantren. Tata tertib menjadi rujukan operasional; santri dilatih mengelola diri dari bangun hingga tidur, dengan penguatan lewat keteladanan, *reward-punishment*, dan laporan pengawasan harian. Tujuannya ialah membentuk santri yang disiplin, mampu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah sederhana sendiri, serta berinisiatif membantu lingkungan. Secara umum, terdapat proses yang berupa tahapan-tahapan dalam proses pengembangan (pembentukan) karakter kemandirian para santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Dayah Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar.

1. Tahap Orientasi dan Pemahaman Aturan

A. Santri Baru

Pada tahap awal ketika santri baru tingkat MTsN/ sederajat memasuki lingkungan pondok, proses orientasi menjadi fase penting yang menentukan kesiapan mereka mengikuti keseluruhan program pembinaan. Pada tahap ini, para santri diperkenalkan secara menyeluruh dengan tenko (buku peraturan) yang berisi tata tertib, kewajiban, larangan, serta standar perilaku yang harus mereka patuhi.

Ustadz dan Ustadzah memberikan penjelasan rinci tentang jadwal harian yang padat—mulai dari rutinitas ibadah, kegiatan sekolah, hingga aktivitas malam—serta kebijakan pondok seperti kewajiban berbahasa Arab dan Inggris, disiplin berpakaian seragam dengan atribut lengkap, hingga adab-adab keseharian seperti sopan santun, etika bertemu guru, dan etika hidup di asrama.

Pada fase ini pula, konsep kemandirian dijelaskan secara eksplisit kepada para santri: mencakup kemampuan mengurus diri sendiri, mengatur waktu, menjaga kebersihan pribadi, menaati jadwal, bersikap disiplin, serta memiliki rasa tanggung jawab dan inisiatif untuk membantu orang lain. Namun, masa orientasi bukan tanpa hambatan. Santri baru tingkat MTsN/ sederajat umumnya mengalami culture shock akibat peralihan dari kehidupan rumah yang longgar menuju kehidupan pesantren yang teratur dan serba terjadwal. Rasa rindu rumah (homesick), kesulitan menyesuaikan diri dengan jadwal ketat, dan perbedaan budaya dari santri lain menjadi kendala umum yang sering muncul pada fase awal ini. Semua dinamika ini menandai titik awal pembentukan karakter mandiri santri di lingkungan baru.

Ada tiga pertanyaan yang ditanyakan pada santri baru tingkat MTsN/ sederajat yang menelisik perihal ini; 1) ***Bagaimana pengalaman anda menjadi santri baru tingkat MTsN/ sederajat ;*** 2) ***Bisa Anda jelaskan secara rinci kegiatan harian anda sejak pertama kali bangun tidur hingga kembali tidur di malam hari?;*** 3) ***Kegiatan spesifik apa yang anda pertama kali harus lakukan sendiri di sini, yang sebelumnya tidak pernah anda lakukan di rumah?*** Berikut adalah ulasan dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh para santri baru tingkat MTsN/ sederajat

Pada pertanyaan awal (1), diperoleh gambaran bahwa pengalaman santri saat pertama kali memasuki kehidupan pesantren tidaklah seragam. Sebagian santri merasa masa awal tersebut cukup melelahkan karena harus menyesuaikan diri dengan rutinitas baru, aturan yang lebih ketat, serta lingkungan sosial yang berbeda dari rumah. Perubahan pola hidup—seperti jadwal yang lebih padat dan disiplin tinggi—membuat sebagian dari mereka membutuhkan waktu untuk beradaptasi. Namun, ada pula santri yang justru menikmati masa awal sebagai santri baru tingkat MTsN/ sederajat Mereka melihat proses adaptasi sebagai pengalaman menyenangkan, kesempatan untuk bertemu teman baru, serta peluang mengembangkan kemandirian. Perbedaan ini menunjukkan bahwa adaptasi di pesantren sangat dipengaruhi oleh karakter, kesiapan mental, dan cara masing-masing santri merespons perubahan.

Pada pertanyaan mengenai keseharian para santri baru tingkat MTsN/ sederajat sebagai bagian dari proses adaptasi mereka terhadap lingkungan pesantren (2), terlihat bahwa jawaban yang diberikan hampir seluruhnya identik. Kesamaan ini dapat dipahami karena para santri memang diarahkan dan disesuaikan dengan rangkaian aktivitas tertentu yang telah ditetapkan oleh pihak

dayah. Selama menjalani masa awal sebagai santri, mereka mengikuti jadwal harian yang terstruktur, mulai dari kegiatan ibadah, belajar, hingga tugas-tugas sederhana yang menjadi bagian dari pembiasaan hidup di pesantren. Rutinitas yang seragam ini membantu mereka memahami pola kehidupan baru dan membentuk disiplin yang diharapkan. Dari jawaban para santri juga tampak bahwa waktu sore merupakan momen yang paling longgar dibandingkan bagian jadwal lainnya. Pada waktu inilah mereka diberi kesempatan untuk menikmati aktivitas yang lebih bebas, seperti bermain atau berolahraga, beristirahat sejenak, atau melakukan kegiatan ringan yang menyenangkan sesuai selera masing-masing. Dengan adanya pola yang sama dalam pemberian waktu senggang serta keterbatasan pilihan aktivitas di lingkungan pesantren, sangat besar kemungkinan bahwa sebagian besar santri memiliki rutinitas sore yang hampir serupa. Waktu ini menjadi kesempatan bagi mereka untuk melepaskan kepenatan dan mengimbangi aktivitas padat yang berlangsung sepanjang hari.

Untuk pertanyaan berikutnya (3), para santri—yang datang dari latar belakang dan kondisi keluarga yang beragam—memiliki kegiatan baru masing-masing ketika mulai menjalani kehidupan di dayah. Sebagian santri menggambarkan bahwa pada masa awal mereka banyak belajar dan menyesuaikan diri dengan berbagai aturan serta kebiasaan baru di lingkungan pesantren. Sementara itu, sebagian lainnya memberikan jawaban yang lebih sederhana dan tidak terlalu berbeda dari rutinitas yang telah mereka lakukan sebelumnya. Hal ini dapat dipahami, karena ada kemungkinan bahwa beberapa di antara mereka memang sudah terbiasa dengan aktivitas tertentu ketika masih tinggal di rumah masing-masing, sehingga perubahan yang mereka alami tidak terlalu signifikan setelah resmi menjadi santri.

B. Santri Lama

Wawancara juga dilakukan pada beberapa santri lama dengan tujuan untuk membandingkan dan melihat kembali dalam retrospeksi, bagaimana proses telah berjalan. Berikut adalah transkrip wawancara yang didapat pada proses penelitian. Untuk tahapan awal, peneliti telah menyiapkan 1 pertanyaan; ***1. Sebagai santri yang lebih senior, coba ceritakan bagaimana Anda melihat proses pendidikan kemandirian yang dijalani oleh santri-santri baru tingkat MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat di pondok ini?***. Berikut telah disajikan ulasan dari jawaban para santri lama terkait pertanyaan ini.

Jawaban yang diberikan oleh para santri lama terhadap pertanyaan pembuka (1) tampak cukup beragam, seolah-olah mereka telah mengamati adanya perbedaan karakter dan perilaku antar sesama santri baru tingkat MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat . Sebagian dari mereka berasumsi bahwa para santri baru tingkat

MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat saat ini tidak lebih mandiri dibandingkan generasi sebelumnya, atau dibandingkan dengan teman-teman mereka yang lain. Sementara itu, sebagian yang lain justru menilai adanya kecenderungan ketidakmandirian yang lebih menonjol pada santri baru tingkat MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat sekarang, baik dari segi cara mereka mengurus diri sendiri maupun dalam mengambil keputusan sederhana. Secara keseluruhan, respons yang diperoleh memperlihatkan variasi pandangan yang cukup luas, menunjukkan bahwa pengalaman dan pengamatan setiap santri lama terhadap santri baru tingkat MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat tidaklah seragam⁹³.

2. Tahap Pendampingan Intensif

Setelah memahami aturan, santri baru tingkat MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat memasuki tahap pendampingan intensif. Pada fase ini, peran Ustadz/ Ustadzah, kepala asrama, pengurus OPDAL, dan santri senior menjadi sangat besar dalam membantu proses internalisasi nilai-nilai kemandirian. Pendampingan dilakukan melalui pengawasan langsung dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Para pembina memberikan contoh konkret mengenai tata tertib, cara mengatur waktu, serta perilaku keseharian yang sesuai dengan nilai kemandirian. Misalnya, mereka memastikan santri bangun tepat waktu, mengikuti salat berjemaah, makan dengan tertib, hingga mengatur jadwal belajar. Santri senior dan OPDAL berfungsi sebagai role model sekaligus mentor yang mendampingi para santri baru tingkat MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat dalam menjalani aktivitas. Mereka membimbing cara menjaga kebersihan kamar, mencuci pakaian dengan benar, melipat baju, merapikan lemari, serta menggunakan bahasa asing dalam percakapan sehari-hari. Pendampingan ini juga bersifat emosional; wali kamar dan pengurus asrama mendampingi santri yang mengalami kesulitan adaptasi, memberikan motivasi, serta menenangkan santri yang mengalami tekanan mental atau rindu orang tua. Pada tahap ini, santri mulai dilatih untuk mencoba berbagai tugas secara mandiri, namun tetap berada dalam pengawasan yang terstruktur sehingga kesalahan dapat dikoreksi dan kebiasaan baik dapat ditanamkan secara bertahap.

Pada tahap ini, ada sejumlah pertanyaan yang ditujukan bagi santri baru sebagai subjek inti penelitian, dan santri lama beserta ustadz/ ustadzah. Berikut akan disajikan ulasan-ulasan jawaban tersebut.

⁹³ Wawancara Santri Lama, ...Juli 2025

A. Santri Baru

Beberapa pertanyaan berikut digunakan untuk menelusuri bagaimana proses pendampingan pembinaan karakter kemandirian santri baru yang bersangkutan; ***(4) Ketika Anda pertama kali belajar (sebutkan nama kegiatan spesifiknya), bagaimana prosesnya berjalan?; (5) Apakah ada peraturan kedisiplinan? Apakah peraturan tersebut membantu pembentukan karakter kemandirian?; (6) Siapa yang paling berperan dalam mengajarkan Anda mandiri? Bagaimana cara mereka membimbing Anda?.***

Untuk jawaban pertanyaan ke-4, tampak hanya sedikit jawaban yang menunjukkan bahwa para santri memiliki pemahaman yang berbeda mengenai apa yang dimaksud dengan proses awal “belajar”. Salah satu santri, misalnya, menafsirkan konsep belajar sebagai kegiatan akademik di sekolah, khususnya mempelajari materi yang awalnya terasa sulit tetapi kemudian menjadi lebih mudah seiring terbiasanya mereka dengan pola pembelajaran di pesantren. Sementara itu, sebagian santri lainnya langsung mengaitkan istilah belajar dengan kegiatan pekan ta’aruf, yaitu masa pengenalan lingkungan pesantren. Bagi mereka, pekan ta’aruf bukan hanya bentuk aktivitas pembuka, tetapi juga pengalaman yang menarik dan menyenangkan karena memberikan kesempatan untuk mengenal teman baru, memahami aturan, serta mulai menyesuaikan diri dengan suasana dayah⁹⁴.

Para santri menjelaskan, untuk pertanyaan yang ke-5, bahwa memang terdapat sejumlah peraturan yang harus mereka patuhi selama berada di pesantren, namun mereka menegaskan bahwa aturan-aturan tersebut tidak pernah dirasakan sebagai beban. Justru, menurut para santri, keberadaan peraturan itu sangat membantu mereka menata rutinitas dan memahami tanggung jawab sehari-hari. Mereka juga sepakat bahwa aturan tersebut berperan penting dalam proses pembentukan serta pemantapan karakter kemandirian yang diharapkan, karena melalui kepatuhan dan disiplin, mereka belajar mengatur diri, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan menyesuaikan diri dengan kehidupan kolektif di dayah.⁹⁵

Saat ditanyakan pertanyaan yang ke-6, para santri baru sepakat bahwa peranan para *ukhti*—yakni kakak kelas yang bertugas membimbing mereka—sangatlah penting dalam proses edukasi dan pendampingan selama masa awal tinggal di pesantren. Mereka menyebut bahwa *ukhti* tidak hanya memberikan arahan terkait aturan dan rutinitas pesantren, tetapi juga membantu menenangkan, memotivasi, serta menuntun santri baru ketika menghadapi kesulitan beradaptasi. Dalam kegiatan sehari-hari, para *ukhti* ini—beberapa bahkan disebutkan namanya secara khusus oleh

⁹⁴ Wawancara Santri Baru, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025.

⁹⁵ Wawancara Santri Baru,.....Juli 2025.

para santri—benar-benar menunjukkan sikap mengayomi. Mereka mengawasi dengan penuh perhatian, memberikan contoh perilaku yang baik, dan memastikan santri baru merasa diterima serta nyaman menjalani kehidupan barunya. Peran pendampingan ini dinilai sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter mandiri yang mulai tumbuh pada diri para santri baru.⁹⁶

B. Santri Lama

Peneliti juga menanyakan pada santri lama terkait bagaimana berjalannya proses pembimbingan dan pengawasan pembinaan karakter kemandirian santri baru; *(2) Apa peran atau tanggung jawab Anda, baik secara resmi (misalnya sebagai pengurus) maupun tidak resmi, dalam membantu santri baru tingkat MTsN/ sederajat agar bisa beradaptasi dan menjadi mandiri?;* Jawaban dari pertanyaan berikut telah disajikan dibawah, melalui ulasan peneliti.

Melalui jawaban pertanyaan ke-2, para senior yang ditanyakan tampak benar-benar mengayomi para santri baru dengan cukup baik. Hal ini terlihat dari jawaban yang mereka berikan, yang menunjukkan bahwa para senior tidak hanya mendampingi, tetapi juga terus mengawasi dan memastikan para santri baru dapat mengikuti kegiatan serta beradaptasi dengan lingkungan dayah dengan baik. Mereka menyatakan ketersediaan mereka untuk menjaga para santri baru, khususnya yang sedikit lebih lemah dan rentan, dari gangguan *bullying*, dan juga memotivasi mereka agar lebih bersemangat dalam menjalani hari masing-masing⁹⁷ selama di pesantren. Lagi pula, keberadaan para senior (santri lama) memanglah untuk membantu dan mempercepat adaptasi para santri baru. Layaknya usatdz/ustadzah, para santri lama kerap juga menasihati para santri baru jika terdapat kesalahpahaman⁹⁸.

C. Ustadz/Ustadzah

Wawancara juga dilakukan pada beberapa Ustadz/Ustadzah untuk melihat seberapa relevannya fenomena yang ada dari perspektif mereka. Berbeda sedikit dari para santri (baru/lama), jawaban dari para pengajar ini lebih mendetail dan tampak memberikan penjelasan yang lebih mudah dipahami. Untuk tahapan ini (proses pembimbingan), hanya beberapa pertanyaan mendasar untuk melihat konsep bimbingan yang telah ada di lingkungan pesantren, melalui perspektif para pengajarnya. Pertanyaan yang ditanyakan adalah *(1) Bagaimana Pondok Pesantren Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar mendefinisikan dan merumuskan konsep 'karakter kemandirian' yang ingin ditanamkan pada para santri?; (2) Apa tujuan akhir (visi) dari program pendidikan kemandirian bagi santri baru ini?*

⁹⁶ Wawancara Santri Baru, ..., Juli 2025.

⁹⁷ Wawancara Santri Lama, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

⁹⁸ Wawancara Santri Lama, ..., Juli 2025

Pada pertanyaan awal (1) untuk para ustadz/ustadzah, secara umum, kemandirian dalam lingkup dayah dipahami oleh para pengajar tampak senada dengan penjelasan mengenai kemandirian secara umum, dengan penekanan pada pendekatan karakter mandiri yang Islami. Disiplin, kerja keras, dan kejujuran adalah yang paling fundamental dalam menjamin terbentuknya secara murni aspek-aspek krusial yang lain; spiritual, emosional, sosial, dan keterampilan hidup.⁹⁹

Pada pertanyaan selanjutnya (2), berdasarkan pandangan ustadz dan ustadzah, tujuan akhir dari program pendidikan kemandirian bagi santri baru tidak hanya diarahkan pada kemampuan menjalani aktivitas secara mandiri, tetapi juga pada pembentukan pribadi santri yang tangguh, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Kemandirian dipahami sebagai kapasitas santri untuk mengelola dirinya sendiri secara utuh—meliputi aspek ibadah, proses belajar, serta kemampuan bersosialisasi—dengan kesadaran penuh akan nilai-nilai yang dianut. Dengan orientasi tersebut, program pendidikan kemandirian diproyeksikan sebagai bekal jangka panjang bagi santri setelah mereka menyelesaikan pendidikan di pesantren. Kemandirian yang dibangun sejak dini diharapkan membentuk kesiapan mental, moral, dan sosial santri dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masyarakat.¹⁰⁰

D. Kepala Asrama

Kepala asrama juga diwawancarai, sebagai pengawas tertinggi di Madrasah dan pejabat yang kontribusinya sangat signifikan. Untuk mengetahui proses pembimbingan secara umum, pertanyaan yang ditanyakan adalah: ***(1) Dari sudut pandang anda sebagai penanggung jawab asrama, bagaimana anda menerjemahkan konsep 'pendidikan kemandirian' dari pondok ke dalam program dan aturan praktis sehari-hari di asrama?; (2) Apakah bisa Anda jelaskan secara rinci, program atau rutinitas apa di asrama yang menjadi pembentuk utama karakter kemandirian santri baru? .*** Dan tampaknya, jawaban tidak jauh keluar dari narasi yang sama oleh para santri dan ustadz/ustadzah.

Pada pertanyaan awal (1), kepala asrama menjelaskan bahwa konsep *pendidikan kemandirian* diintegrasikan ke dalam praktik sehari-hari melalui sistem pendampingan yang terstruktur, terutama oleh para walikamar yang berperan sebagai pembina utama di lingkungan asrama. Menurutnya, pendidikan kemandirian bukan sekadar slogan, tetapi diwujudkan melalui proses bertahap yang mencakup pemberian pemahaman, pendampingan praktik, serta evaluasi berkelanjutan. Pada tahap awal, santri baru diperkenalkan dengan keseluruhan jadwal kegiatan pesantren—mulai dari bangun tidur, salat berjemaah, merapikan tempat tidur,

⁹⁹ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹⁰⁰ Wawancara Ustadz/Ustadzah,....., Juli 2025

mengikuti sekolah pagi, hingga kegiatan sore dan malam. Jadwal ini tidak hanya dijelaskan secara lisan, tetapi benar-benar diuraikan agar santri memahami makna disiplin dan tanggung jawab yang ingin ditanamkan. Setelah pemahaman diberikan, santri mulai memasuki fase praktik, di mana mereka dituntut menjalankan seluruh kegiatan dengan bimbingan intensif dari walikamar. Para pembina memastikan bahwa santri dapat melakukan berbagai rutinitas dasar, seperti menjaga kebersihan diri, mencuci pakaian, mengatur lemari, dan mempersiapkan perlengkapan sekolah, semua dilakukan tanpa ketergantungan pada orang lain. Pada fase ini, pendampingan tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat moral dan emosional agar santri mampu menumbuhkan kesadaran diri dan inisiatif untuk bertanggung jawab atas kehidupannya di asrama.¹⁰¹

Seluruh proses kemudian diikuti dengan evaluasi berkala. Jika ditemukan bahwa santri belum mampu mengikuti standar yang diharapkan, pembina memberikan koreksi, arahan tambahan, dan motivasi untuk memperbaiki diri. Evaluasi ini tidak bertujuan menghukum, tetapi memastikan bahwa nilai-nilai kemandirian benar-benar terinternalisasi. Melalui siklus pemahaman–pendampingan–evaluasi yang berlangsung terus-menerus, santri secara perlahan berubah dari individu yang bergantung pada orang lain menjadi pribadi yang mampu mengatur diri sendiri secara mandiri dan konsisten. Pada akhirnya, tujuan dari proses ini adalah agar santri dapat menjalankan seluruh aktivitas keseharian mereka tanpa paksaan atau tekanan dari pihak mana pun. Kepala asrama menekankan bahwa kemandirian sejati bukan hanya kemampuan menyelesaikan tugas, tetapi kesadaran penuh bahwa setiap tanggung jawab adalah bagian dari karakter yang harus mereka bangun selama berada di lingkungan pesantren. Dengan demikian, pendidikan kemandirian dibentuk melalui pengalaman langsung, keteladanan, serta pembiasaan yang berulang dan terarah.¹⁰²

Kemudian, pada pertanyaan berikutnya (2), Kepala asrama menegaskan bahwa seluruh rutinitas di asrama, termasuk kegiatan yang bersifat sederhana seperti piket kamar, membersihkan lemari, dan menjaga kerapian lingkungan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter kemandirian santri baru. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang bukan sekadar sebagai kewajiban rutin, tetapi sebagai sarana pembiasaan agar santri terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar.¹⁰³

Lebih lanjut, pembinaan kemandirian diarahkan pada penumbuhan inisiatif, yaitu kepekaan santri dalam melihat dan merespons kebutuhan tanpa harus

¹⁰¹ Wawancara Kepala Asrama (ustadzah Seri Atun), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹⁰² Wawancara Kepala Asrama,..... Juli 2025

¹⁰³ Wawancara Kepala Asrama,..... Juli 2025

menunggu instruksi. Santri didorong untuk mampu mengambil tindakan secara sadar, baik dalam mengelola keperluan pribadi maupun dalam membantu orang lain. Melalui rutinitas harian yang konsisten dan berulang, kemandirian santri dibentuk secara bertahap dan alami, sehingga mereka tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga mampu bertindak mandiri dengan kesadaran dan tanggung jawab¹⁰⁴.

3. Tahap Pembiasaan dalam Rutinitas Harian

Rutinitas harian yang ketat di pondok pesantren menjadi instrumen utama dalam membentuk kemandirian santri. Setiap hari, santri menjalankan pola kegiatan yang teratur mulai dari bangun sebelum Subuh, mengikuti salat berjemaah, zikir, membaca Al-Qur'an, mengikuti sekolah pagi, kegiatan bahasa atau mufrodat, belajar sore, kegiatan olahraga atau kebersihan lingkungan, hingga salat Magrib–Isya berjemaah, halaqah, sekolah malam, piket, dan kembali tidur tepat waktu. Siklus harian ini bukan sekadar jadwal, tetapi merupakan sistem pendidikan yang terintegrasi untuk menanamkan disiplin, keteraturan, ketangguhan, serta kemampuan mengelola waktu. Melalui rutinitas ini, santri perlahan belajar mengatasi rasa malas, meningkatkan konsistensi, dan mengurangi ketergantungan pada orang lain. Pembiasaan ini membuat santri mulai mampu mengatur kebutuhan pribadi secara mandiri—seperti mandi pagi tanpa disuruh, mempersiapkan perlengkapan sekolah, menjaga kebersihan diri, memastikan pakaian selalu rapi dan bersih, serta mematuhi jadwal belajar dan ibadah dengan penuh kesadaran. Pada tahap ini, nilai-nilai seperti tanggung jawab, inisiatif, dan kedisiplinan semakin menguat karena dilakukan secara berulang setiap hari. Pembiasaan inilah yang menjadi fondasi pembentukan karakter yang kuat dan berkelanjutan.

Sama seperti pada tahapan-tahapan sebelumnya, peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan untuk masing-masing pihak, agar didapatkan jawaban yang esensial.

A. Santri Baru

Pertanyaan yang ditujukan untuk santri baru, pada tahapan ini adalah mengenai makna proses pada awal-awal masa pembiasaan rutinitas, mengingat kini mereka telah menjalani masa pembinaan untuk beberapa waktu; **(7) *Bagaimana biasanya suasana di asrama saat awal-awal masuk? Apakah sering terjadi kesalahpahaman atau konflik di antara santri baru?***

Berdasarkan jawaban para santri baru terhadap pertanyaan mengenai mengenai suasana awal kehidupan di asrama (7), dapat dipahami bahwa fase awal

¹⁰⁴ Wawancara Kepala Asrama,..... Juli 2025

adaptasi lebih diwarnai oleh rasa canggung dibandingkan dengan konflik atau kesalahpahaman. Para santri secara konsisten menyatakan bahwa tidak terjadi konflik yang berarti di antara mereka, namun suasana awal terasa agak kaku karena belum saling mengenal. Ungkapan seperti “malu-malu saat berbicara” menunjukkan adanya hambatan komunikasi yang bersifat psikologis, bukan sosial, yang lazim muncul ketika individu memasuki lingkungan baru dengan orang-orang yang sama sekali asing. Rasa canggung tersebut mencerminkan proses penyesuaian diri yang sedang berlangsung, di mana para santri masih berusaha memahami situasi, norma, dan karakter satu sama lain. Sikap malu-malu dalam berinteraksi tidak dipandang sebagai sesuatu yang negatif, melainkan sebagai bentuk kehati-hatian dan upaya menjaga kenyamanan bersama. Pada tahap ini, para santri cenderung membatasi diri dalam berkomunikasi, sambil mengamati dan menyesuaikan perilaku mereka dengan lingkungan asrama yang baru mereka tempati. Seiring berjalannya waktu, para santri meyakini bahwa kecanggungan tersebut akan berangsur-angsur berkurang melalui intensitas interaksi yang semakin meningkat. Kegiatan bersama, komunikasi dua arah yang lebih terbuka, serta interaksi dengan santri lama dan warga dayah secara umum menjadi faktor penting dalam menciptakan suasana yang lebih akrab dan kondusif. Proses ini menunjukkan bahwa adaptasi sosial di asrama tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang secara bertahap, hingga akhirnya rasa canggung berubah menjadi kenyamanan, kebersamaan, dan hubungan sosial yang lebih harmonis di antara para santri.¹⁰⁵

B. Santri Lama

Peneliti juga menanyakan pada santri lama terkait bagaimana berjalannya proses pembimbingan yang kini mulai memasuki tahap pembiasaan. Berikut adalah pertanyaan yang ditanyakan pada santri lama; **(3) *Jika Anda bandingkan, apakah ada perbedaan antara proses pembinaan kemandirian yang Anda alami dulu saat menjadi santri baru dengan proses yang dijalani santri baru sekarang? Jika ada, apa perbedaannya dan mengapa?***

Berdasarkan perbandingan yang disampaikan para santri senior, terdapat persepsi yang cukup kuat bahwa proses pembinaan kemandirian pada masa mereka menjadi santri baru cenderung berlangsung lebih tegas dan konservatif dibandingkan dengan yang dialami santri baru saat ini. Mayoritas santri lama mengungkapkan bahwa pada masa lalu, penerapan aturan dan sanksi dilakukan dengan pendekatan yang lebih keras dan memaksa, sehingga santri baru dituntut untuk segera menyesuaikan diri dengan pola kedisiplinan yang berlaku. Dalam pandangan para santri senior, perubahan signifikan terlihat pada mekanisme penegakan disiplin di

¹⁰⁵ Wawancara Santri Baru, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025.

masa sekarang. Mereka menilai bahwa santri baru saat ini cenderung lebih cepat melaporkan sanksi yang dianggap terlalu keras, serta memperoleh ruang kebebasan yang lebih besar dibandingkan generasi sebelumnya.¹⁰⁶

Meski demikian, terdapat pandangan yang berbeda dari salah satu santri senior yang menyatakan bahwa sistem pembinaan kemandirian santri baru saat ini justru menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan. Pandangan ini mengindikasikan bahwa perubahan pendekatan tidak selalu bermakna penurunan kualitas pembinaan, melainkan dapat mencerminkan penyesuaian strategi pendidikan dengan konteks zaman, kebutuhan santri, serta pendekatan yang lebih humanis. Perbedaan persepsi ini menunjukkan bahwa proses pembinaan kemandirian bersifat dinamis dan dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, sekaligus menegaskan pentingnya keseimbangan antara ketegasan aturan dan pendekatan edukatif dalam membentuk karakter kemandirian santri.¹⁰⁷

C. Ustadz/Ustadzah

Wawancara juga dilakukan pada beberapa Ustadz/Ustadzah untuk melihat / mengawasi proses yang berjalan. Peneliti mengharapkan jawaban yang relevan dari pertanyaan berikut: ***(3) program, metode, dan kebijakan apa saja yang secara spesifik dirancang dan diimplementasikan untuk membentuk karakter kemandirian santri baru?; (4) Bagaimana peran santri senior secara resmi dilibatkan dan dibina untuk menjadi bagian dari proses pendidikan karakter ini?***

Dari pertanyaan (3), ditemukan indikasi jawaban bahwa program, metode, dan kebijakan yang dirancang untuk membentuk karakter kemandirian santri baru dilaksanakan secara terstruktur dan bertahap melalui kegiatan keseharian santri. Program harian santri mandiri mencakup tanggung jawab pribadi terhadap kebersihan kamar, mencuci pakaian sendiri, pengelolaan waktu belajar, serta pelaksanaan ibadah secara mandiri. Aktivitas-aktivitas ini dimaksudkan untuk membiasakan santri mengelola kebutuhan dasar dan rutinitas hidupnya tanpa ketergantungan, sehingga kemandirian tumbuh melalui pengalaman langsung. Dalam implementasinya, pesantren menerapkan metode pembiasaan yang diperkuat dengan keteladanan dari ustadz dan ustadzah, serta penugasan tanggung jawab sederhana yang disesuaikan dengan tahap adaptasi santri. Pendekatan ini didukung oleh kebijakan reward and punishment, evaluasi mingguan, serta pembinaan langsung oleh musyrif dan musyrifah. Sistem yang diterapkan bersifat berangsur, dengan tujuan membantu santri beradaptasi secara bertahap sekaligus mendisiplinkan mereka melalui mekanisme ganjaran dan konsekuensi. Melalui pola

¹⁰⁶ Wawancara Santri Lama, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹⁰⁷ Wawancara Santri Lama, ..., Juli 2025

ini, santri diarahkan untuk memahami batasan, menghargai tanggung jawab, dan membentuk kebiasaan mandiri yang berkelanjutan dalam kehidupan pesantren.¹⁰⁸

Pada pertanyaan berikutnya (4), terjawab bahwa pesantren memberikan wadah pembelajaran tidak langsung bagi para santri senior untuk mengayomi adik-adik junior mereka, tentu di bawah pengawasan langsung para Ustadz dan Ustadzah. Peran ini tidak hanya menjadi kesempatan bagi santri senior untuk membimbing dan mendampingi para junior, tetapi juga menjadi media pembinaan karakter bagi mereka sendiri. Para senior mendapatkan arahan, bimbingan, serta evaluasi langsung dari para pengajar, sehingga proses mengasuh tersebut sekaligus menjadi sarana pembelajaran yang berkelanjutan. Hal ini menunjukkan adanya simbiosis mutualisme yang kuat antar warga dayah—baik antara santri dan pengajar maupun antar sesama santri.¹⁰⁹

D. Kepala Asrama

Beberapa pertanyaan juga ditanyakan kepada kepala asrama terkait pertanyaan ini; ***(3) Bagaimana alur pengawasan yang anda lakukan, baik secara langsung maupun melalui bantuan pengurus (santri senior)?; (4) Dalam proses ini, bagaimana anda melihat peran pengurus atau santri senior? Apa arahan spesifik yang diberikan kepada mereka dalam membimbing adik-adiknya (santri baru)?***

Untuk pertanyaan (3), kepala asrama menegaskan bahwa seluruh rutinitas di asrama, termasuk kegiatan yang bersifat sederhana seperti piket kamar, membersihkan lemari, dan menjaga kerapian lingkungan, memiliki peran penting dalam membentuk karakter kemandirian santri baru. Kegiatan-kegiatan tersebut dirancang bukan sekadar sebagai kewajiban rutin, tetapi sebagai sarana pembiasaan agar santri terbiasa bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan lingkungan sekitar. Lebih lanjut, pembinaan kemandirian diarahkan pada penumbuhan inisiatif, yaitu kepekaan santri dalam melihat dan merespons kebutuhan tanpa harus menunggu instruksi. Santri didorong untuk mampu mengambil tindakan secara sadar, baik dalam mengelola keperluan pribadi maupun dalam membantu orang lain. Melalui rutinitas harian yang konsisten dan berulang, kemandirian santri dibentuk secara bertahap dan alami, sehingga mereka tidak hanya patuh pada aturan, tetapi juga mampu bertindak mandiri dengan kesadaran dan tanggung jawab¹¹⁰.

Pada pertanyaan (4), kepala asrama menjelaskan bahwa pengurus dan santri senior, khususnya yang tergabung dalam Organisasi Pelajar Dayah Abu Lam U

¹⁰⁸ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹⁰⁹ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹¹⁰ Wawancara Kepala Asrama (ustadzah Seri Atun), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

(OPDAL), memiliki peran strategis dalam proses pembinaan kemandirian santri baru. Mereka tidak hanya diberikan wewenang formal untuk membina, tetapi juga berfungsi sebagai pendamping langsung dalam aktivitas keseharian santri baru, terutama di lingkungan kamar dan asrama. Pendampingan ini mencakup pengawasan rutinitas, pembiasaan disiplin, serta pembentukan sikap tanggung jawab dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, santri senior diarahkan untuk bersikap aktif namun edukatif, yakni dengan menegur, menasihati, dan memberikan contoh yang baik apabila terjadi ketidaksesuaian dengan aturan atau *tenko* yang berlaku. Penekanan pembinaan tidak hanya pada aspek kepatuhan, tetapi juga pada pembiasaan nilai-nilai positif, seperti kerapian, kedisiplinan, serta penggunaan bahasa yang baik dan benar. Melalui keteladanan dan interaksi yang intens, santri senior menjadi figur yang dekat dan mudah diteladani oleh santri baru.

Selain itu, proses pembinaan kemandirian juga diperkuat oleh peran ustadz dan ustadzah yang memberikan teladan serta melakukan monitoring sehari-hari di lingkungan dayah. Dengan adanya sinergi antara pengurus, santri senior, dan pendidik, pembinaan kemandirian tidak hanya berlangsung secara struktural melalui program resmi, tetapi juga terinternalisasi melalui praktik kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu santri baru beradaptasi lebih cepat sekaligus membentuk kebiasaan mandiri yang berkelanjutan¹¹¹.

4. Tahap Evaluasi dan Penguatan

Proses pembentukan kemandirian tidak berhenti pada pembiasaan; pondok pesantren menerapkan sistem evaluasi dan penguatan yang teratur untuk memastikan perkembangan santri selalu terpantau. Pengawasan dilakukan oleh Ustadz/Ustadzah, kepala asrama, pengurus OPDAL, dan wali kamar melalui penilaian harian, mingguan, dan bulanan. Setiap pelanggaran yang dilakukan santri akan ditangani melalui mekanisme mahkamah atau sidang kecil yang berisi nasehat, teguran, atau sanksi ringan. Sistem reward–punishment yang diterapkan bertujuan membangun kesadaran, bukan menekan santri. Dengan demikian, santri tidak hanya patuh pada aturan, tetapi memahami alasan di balik aturan tersebut. Evaluasi juga dilakukan secara individual melalui pendekatan yang humanis dan persuasif. Pembina berupaya memahami keadaan emosional santri, memberikan bimbingan yang sesuai, serta membantu mereka merenungkan perilaku yang perlu diperbaiki. Penguatan positif diberikan kepada santri yang menunjukkan kemajuan, seperti kerapian, kedisiplinan waktu, inisiatif, dan tanggung jawab. Melalui evaluasi berkelanjutan ini, santri semakin memahami bahwa kemandirian bukan hanya kewajiban, tetapi kebutuhan dan bagian dari karakter mulia yang harus terus diasah.

¹¹¹ Wawancara Kepala Asrama, ..., Juli 2025

Sama seperti pada tahapan sebelumnya, wawancara dengan sejumlah pihak juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pandangan mereka terhadap proses dan upaya yang telah dilakukan.

A. Santri Baru

Santri baru akan ditanyakan terkait kendala dan hambatan, baik yang berhasil maupun tidak berhasil dilewati. Berikut adalah pertanyaan wawancara pada tahap ini; **(8) *Adakah peraturan tertentu yang pada awalnya anda rasa sangat berat untuk diikuti? Peraturan yang mana?***

Para santri baru, dalam upaya beradaptasi dengan berbagai peraturan dayah menuju pembentukan kemandirian, merasakan bahwa aspek berbusana dan cara berkomunikasi merupakan tantangan awal yang terkadang cukup sulit untuk dilalui. Penggunaan jilbab besar yang harus dikenakan setiap hari, kewajiban berkomunikasi menggunakan bahasa tertentu sesuai konteks yang ditetapkan, serta kebiasaan bangun tidur lebih cepat dari jam yang sebelumnya mereka lakukan di rumah, menjadi bagian dari fenomena umum yang dirasakan oleh hampir seluruh santri baru. Meskipun pada awalnya peraturan-peraturan tersebut menimbulkan rasa tidak nyaman dan membutuhkan penyesuaian, para santri juga menunjukkan kesadaran bahwa proses pembiasaan merupakan kunci untuk dapat menjalankannya dengan baik. Mereka menyadari bahwa kedisiplinan yang ditanamkan melalui aturan-aturan tersebut tidak dimaksudkan untuk memberatkan, melainkan untuk melatih pengendalian diri, konsistensi, dan tanggung jawab pribadi. Ketiga hal ini sering dianggap sebagai tahap penyesuaian yang memerlukan usaha dan kedisiplinan, namun pada saat yang sama juga dipahami sebagai proses penting dalam membangun karakter mandiri di lingkungan dayah¹¹².

Dengan demikian, peraturan yang semula dirasakan berat justru berperan sebagai sarana pembentukan karakter kemandirian. Melalui kepatuhan yang dibangun secara bertahap, santri belajar menata diri, mengelola kebiasaan, dan menyesuaikan sikap dengan nilai-nilai yang berlaku di lingkungan dayah, sehingga proses adaptasi tersebut menjadi bagian penting dalam perkembangan kemandirian mereka¹¹³.

B. Santri Lama

pertanyaan juga disiapkan untuk santri lama, yang relevan dengan aspek evaluasi proses yang telah dilakukan; **(4) *Menurut anda, kegiatan atau peraturan***

¹¹² Wawancara Santri Baru, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025.

¹¹³ Wawancara Santri Baru, ..., Juli 2025.

mana yang paling efektif dalam ‘memaksa’ santri baru untuk cepat belajar mandiri?

Respons yang diberikan untuk pertanyaan kementerian menunjukkan bahwa terdapat dua aspek utama yang, menurut para senior, sangat efektif dalam membangun karakter kemandirian para santri baru. Dua aspek tersebut adalah keamanan dan kedisiplinan. Para senior beranggapan bahwa kedua elemen ini saling berkaitan dan berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif sejak awal masa adaptasi. Mereka meyakini bahwa ketika para santri baru mampu menjaga ketertiban, mengikuti aturan dengan baik, serta terbiasa hidup dalam lingkungan yang aman dan terstruktur, proses menuju kemandirian akan berlangsung lebih cepat dan lebih stabil. Dengan kata lain, ketertiban perilaku dianggap sebagai fondasi awal yang memudahkan para santri menyesuaikan diri dan berkembang menjadi individu yang mandiri di lingkungan dayah.

C. Ustadz/Ustadzah

Wawancara juga dilakukan dengan para ustadz/ustadzah, dengan pertanyaan: ***(5) Apa saja indikator atau kriteria yang Ustadz/Ustadzah gunakan untuk menilai bahwa seorang santri baru telah berhasil mengembangkan karakter kemandiriannya?; (6) Bagaimana proses evaluasi itu dilakukan? Apakah melalui pengamatan harian, laporan dari pengurus, atau ada mekanisme formal lainnya?.*** Menariknya, para pengajar tersebut memiliki jawaban yang menarik dan cukup memberikan pemaparan akan keadaan dan ekosistem pesantren selama masa binaan tersebut.

Mengenai indikator/kriteria keberhasilan mengembangkan karakter kemandirian (5), sederhananya menurut mereka para pengajar, santri baru nantinya akan dikatakan mandiri apabila mereka mampu membuat keputusan yang benar terhadap dirinya dan orang lain, memprioritaskan hal yang semestinya seperti mengatur waktu dengan baik untuk kegiatan sehari-hari, dan juga merupakan insan yang peduli akan kebersihan. Selain itu, para pengajar juga mengharapkan nantinya santri baru mempunyai inisiatif untuk membantu kegiatan di pesantren, seperti para ukhti dan para senior. Santri yang mandiri ditandai dengan kepedulian terhadap kerapian kamar, kebersihan pakaian, serta lingkungan sekitar. Konsistensi dalam kedisiplinan, kemandirian dalam menyelesaikan masalah kecil, serta tidak bergantung secara berlebihan kepada orang lain turut menjadi indikator lanjutan. Para pengajar juga menaruh perhatian besar pada munculnya inisiatif, seperti kesediaan santri membantu kegiatan pesantren tanpa diminta. Secara keseluruhan, santri dikatakan mandiri apabila mampu mengambil keputusan yang tepat bagi

dirinya, mengelola prioritas hidup sehari-hari, serta menunjukkan kepedulian sosial yang lahir dari kesadaran, bukan instruksi¹¹⁴.

Pada pertanyaan (6), evaluasi dilakukan melalui beberapa mekanisme yang saling melengkapi, mulai dari pengawasan langsung Ustadz/Ustadzah, laporan rutin pengurus atau musyrif/musyrifah, hingga evaluasi mingguan atau bulanan yang mencatat perkembangan dan pelanggaran santri. Selain itu, ada pula diskusi evaluatif antara pembina dan santri yang membantu memberi umpan balik secara lebih personal dan solutif. Secara umum, langkah-langkah evaluasi ini sudah cukup memadai secara teoritis karena melibatkan pengamatan, dokumentasi, dan komunikasi langsung. Namun, dalam praktiknya tetap diperlukan beberapa penyesuaian untuk menyesuaikan dinamika santri yang beragam, sehingga evaluasi dapat berjalan lebih efektif dan responsif terhadap kondisi nyata di lapangan.¹¹⁵

Evaluasi juga dilakukan secara periodik melalui catatan mingguan atau bulanan yang memuat pelanggaran, capaian, dan perubahan perilaku santri. Mekanisme ini membantu pesantren memantau perkembangan santri secara berkelanjutan. Di samping itu, diskusi evaluatif antara pembina dan santri dilakukan untuk memberikan umpan balik yang bersifat personal, dialogis, dan solutif. Melalui kombinasi pengamatan, dokumentasi, dan komunikasi langsung, proses evaluasi ini secara teoritis sudah memadai. Namun, para pengajar menyadari bahwa evaluasi tetap perlu bersifat fleksibel dan adaptif agar dapat menyesuaikan dengan dinamika karakter dan latar belakang santri yang beragam, sehingga pembinaan kemandirian dapat berjalan lebih efektif dan manusiawi.¹¹⁶

D. Kepala Asrama

Selaku pejabat langsung dan mempunyai wewenang serta tanggung jawab lebih, penting untuk mengetahui evaluasi dari kepala asrama terhadap program apapun yang sedang dijalankan. Pertanyaan berikut diperuntukkan bagi kepala asrama: ***(5) Menurut anda, sejauh mana sistem dukungan yang ada di asrama (melalui pengurus atau pembina) sudah efektif dalam membantu santri baru mengatasi kendala mereka?***

Menurut pembina, sistem dukungan yang diterapkan di asrama telah berfungsi secara efektif dalam membantu santri baru menghadapi dan mengatasi berbagai kendala adaptasi. Efektivitas ini terutama ditopang oleh keberadaan wali kamar di setiap unit asrama, yang secara langsung bertugas mendampingi santri dalam

¹¹⁴ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹¹⁵ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹¹⁶ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

keseharian. Wali kamar berperan sebagai figur pembina yang dekat dengan santri, sehingga mampu mengenali permasalahan sejak dini, baik yang bersifat akademik, sosial, maupun personal. Melalui pendampingan yang bersifat intensif dan berkelanjutan, wali kamar tidak hanya memberikan arahan dan nasihat, tetapi juga membantu santri menemukan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Pola pembinaan ini memungkinkan santri baru merasa lebih aman, diperhatikan, dan didukung dalam proses transisi mereka. Selain itu, sistem dukungan ini juga berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter, karena bimbingan yang diberikan tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah sesaat, tetapi juga pada penanaman sikap mandiri, tanggung jawab, dan kemampuan mengelola kesulitan secara bertahap. Dengan demikian, sistem dukungan asrama tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga preventif dan edukatif dalam membentuk kemandirian santri baru¹¹⁷.

5. Tahap Kemandirian (*Self-Reliance*)

Tahap terakhir adalah saat santri mencapai kemandirian yang sebenarnya. Pada fase ini, santri menunjukkan kemampuan untuk mengatur diri secara mandiri tanpa perlu diawasi terus-menerus. Indikatornya meliputi kemampuan bangun tepat waktu, menjaga kerapian kamar dan pakaian, mengatur jadwal belajar dan ibadah secara konsisten, serta menaati peraturan tanpa harus disuruh. Santri juga mulai mahir menggunakan bahasa Arab atau Inggris dalam percakapan sehari-hari, mampu menyelesaikan masalah sederhana tanpa banyak bergantung kepada pembina, serta menunjukkan inisiatif untuk membantu teman atau pengurus ketika diperlukan. Pada tahapan ini, makna kemandirian melampaui sekadar melakukan sesuatu secara mandiri. Kemandirian menjadi karakter permanen yang tercermin dalam sikap tanggung jawab, disiplin, ketekunan, dan jiwa pantang menyerah dalam menghadapi tantangan. Santri yang telah mencapai tahap ini memiliki daya juang dan kemampuan adaptasi yang lebih kuat, sehingga siap menghadapi berbagai tuntutan kehidupan pesantren dan tantangan di masa depan. Dengan demikian, tahap ini menjadi puncak dari seluruh rangkaian pembinaan yang telah dilakukan sebelumnya.

A. Santri Baru

Santri baru akan ditanyakan perihal makna kemandirian setelah menjalani pembinaan dan keseharian yang, secara perlahan-lahan, mulai mengakar dan tumbuh dalam diri mereka (mungkin). Berikut adalah pertanyaan wawancara pada tahap ini;

¹¹⁷ Wawancara Kepala Asrama (ustadzah Seri Atun), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

(9) Apa makna mandiri bagi anda sekarang, setelah menjalaninya selama beberapa waktu?

makna kemandirian setelah mereka menjalaninya selama beberapa waktu (7), terlihat adanya kesamaan pemahaman yang cukup kuat terkait konsep tersebut. Para santri memaknai kemandirian terutama sebagai kemampuan untuk melakukan berbagai aktivitas secara mandiri, disertai dengan sikap teratur, disiplin, dan tepat waktu. Kemandirian tidak dipahami secara abstrak, melainkan diwujudkan dalam praktik sehari-hari yang konkret, seperti mengatur waktu, menjalankan kewajiban tanpa harus diingatkan, serta menyelesaikan tanggung jawab pribadi secara konsisten. Selain itu, kemandirian juga dimaknai sebagai upaya untuk mengurangi ketergantungan pada orang lain, khususnya dalam konteks kehidupan pesantren yang menuntut adaptasi dan penyesuaian diri. Pernyataan “semuanya sendiri” dan “meringankan beban orang lain” menunjukkan bahwa para santri memandang kemandirian bukan semata-mata sebagai kemampuan personal, tetapi juga sebagai sikap sosial. Lebih jauh, pemahaman ini menunjukkan bahwa kemandirian telah mengalami internalisasi nilai pada diri santri baru. Kedisiplinan diri, kemampuan mengelola kebutuhan pribadi, serta kesadaran untuk tidak membebani orang lain mencerminkan tumbuhnya tanggung jawab internal yang kuat. Bagi para santri, menjadi mandiri bukan hanya tentang mampu berdiri sendiri, tetapi juga tentang membangun etos hidup yang tertib, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi komunitas pesantren¹¹⁸.

B. Santri Lama

Sebagai refleksi akhir, peneliti juga menanyakan santri lama, ustadz/ustadzah, dan kepala asrama mengenai pemaknaan kemandirian setelah pada akhirnya selesai melakukan proses pembinaan. Mungkin hasil nyata belum terlihat secara utuh, namun proses telah mencapai tahap akhir, yang artinya, hanya diperlukan pembinaan berulang untuk hasil yang lebih maksimal. Para santri senior (santri lama) disuguhi pertanyaan “***(5) Menurut Anda, apakah sistem dukungan dari santri senior sudah cukup efektif untuk membantu santri baru? Adakah hal yang bisa diperbaiki?***”

Selalu saja terdapat sebuah outlier di antara jawaban-jawaban yang diberikan. Para santri, dengan segala dukungan dan peraturan yang ada, harusnya akan menjadi lebih cepat beradaptasi, menjadi mandiri lebih cepat mengingat mereka dikawal oleh senior yang selalu mengayomi, dan peraturan yang sudah memadai. Namun, salah seorang senior menjelaskan bahwa selama ini, senior juga kerap melakukan perundungan terhadap santri-santri baru, meski tidak semua dan tidak terlalu sering. Namun kenyataan itu ada. Santri lama (senior), rupanya, tidak selalu mengayomi..

¹¹⁸ Wawancara Santri Baru, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

Namun demikian, temuan ini juga menunjukkan adanya perbedaan pengalaman di antara santri. Salah satu responden mengungkapkan bahwa masih terdapat praktik perundungan yang dilakukan oleh oknum santri senior terhadap santri baru, meskipun tidak terjadi secara masif atau terus-menerus. Fakta ini mengindikasikan bahwa peran santri senior tidak selalu sepenuhnya bersifat mengayomi. Perbedaan persepsi tersebut menunjukkan bahwa efektivitas sistem dukungan senior sangat bergantung pada individu pelaksananya. Secara keseluruhan, sistem dukungan santri senior dapat dikatakan cukup efektif, tetapi masih memerlukan penguatan dalam aspek pengawasan dan pembinaan sikap empatik. Penegasan nilai keteladanan, kontrol yang lebih konsisten dari pembina, serta penanaman kesadaran bahwa peran senior adalah membimbing—bukan menekan—menjadi hal penting agar dukungan yang diberikan benar-benar berkontribusi positif terhadap pembentukan karakter kemandirian santri baru¹¹⁹.

C. Ustadz/Ustadzah

Para ustadz/ustadzah, untuk melihat aspek ini, ditanyakan pertanyaan: (7) ***Bagaimana Ustadz/Ustadzah melihat peran tata tertib dan rutinitas harian sebagai sebuah jalan untuk membentuk kemandirian, bukan sekadar aturan?***

Jawaban dari para pengajar menunjukkan adanya kesepakatan bahwa aturan yang ada berfungsi sebagai pengikat secara fisik yang juga meninggalkan bekas ikatan secara batin, yang nantinya kian lama akan memperkuat dan menciptakan karakter yang tahu batasan norma. Santri baru yang mematuhi aturan tak hanya belajar bagaimana arti hukuman yang bisa saja diberikan terhadap pengabaian aturan, namun juga belajar bahwa demikianlah cara hidup yang semestinya. Bahwa mereka tak lagi berbuat sesuatu karena itu aturan di lingkup, tapi juga sadar bahwa itu adalah aturan hidup. Dalam hal ini, aturan pembentuk karakter yang dimaksud adalah kemandirian. Para pengajar menekankan bahwa kepatuhan terhadap tata tertib tidak berhenti pada aspek lahiriah semata, tetapi juga menumbuhkan kesadaran batin. Aturan berfungsi sebagai batas awal yang bersifat eksternal, namun seiring waktu batas tersebut terinternalisasi menjadi nilai dan prinsip hidup. Santri tidak lagi menjalankan aturan karena takut terhadap sanksi, melainkan karena memahami makna dan manfaatnya bagi pembentukan diri. Dalam konteks inilah tata tertib dipandang sebagai jalan pendidikan kemandirian—yakni membentuk pribadi yang mampu mengatur diri, memahami konsekuensi, dan bertindak atas dasar kesadaran moral, bukan semata paksaan¹²⁰.

¹¹⁹ Wawancara Santri Lama, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹²⁰ Wawancara Ustadz/ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

D. Kepala Asrama

Untuk tahapan terakhir di proses pembinaan karakter kemandirian, pembina pesantren di tanyakan pertanyaan; ***(6) Dari semua yang telah kita diskusikan, adakah hal lain yang menurut anda penting untuk saya ketahui mengenai proses dan kendala pembinaan kemandirian di asrama ini?***

Kepala asrama menyarankan agar peneliti melakukan pengecekan secara langsung ke lokasi apabila benar-benar menginginkan informasi yang paling akurat dan sesuai dengan realitas di lapangan. Menurutnya, sangat kecil kemungkinan kepala asrama memberikan informasi yang tidak tepat atau kurang kompeten, mengingat posisi, tanggung jawab, serta pengalaman yang dimilikinya dalam mengelola kehidupan asrama sehari-hari. Selain itu, peneliti sendiri telah beberapa kali berkunjung dan beraktivitas di lingkungan penelitian, sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan verifikasi mandiri terhadap data yang diterima. Kehadiran langsung di lokasi memungkinkan peneliti menilai kesesuaian antara informasi yang disampaikan kepala asrama dengan apa yang benar-benar terjadi, sekaligus memastikan konsistensi data dari narasumber lain. Dengan demikian, tingkat keakuratan informasi menjadi lebih terjamin melalui kombinasi observasi langsung dan konfirmasi dari pihak berwenang. Lebih lanjut, beliau menyampaikan keyakinannya bahwa informasi yang disampaikan oleh kepala asrama pada dasarnya dapat dipercaya, mengingat posisi strategis, tanggung jawab besar, serta pengalaman yang dimilikinya dalam mengelola kehidupan asrama. Namun demikian, narasumber juga menekankan bahwa validitas data akan semakin kuat apabila peneliti melakukan verifikasi langsung melalui observasi dan keterlibatan terbatas dalam aktivitas asrama. Dalam konteks ini, pengalaman peneliti yang telah beberapa kali berkunjung ke lokasi penelitian menjadi nilai tambah, karena memungkinkan adanya pengecekan silang antara data hasil wawancara dan kondisi faktual di lapangan¹²¹.

Kelima tahapan yang telah dijalankan—mulai dari orientasi, pendampingan intensif, pembiasaan rutinitas, evaluasi-penguatan, hingga pencapaian kemandirian—memiliki fungsi krusial yang saling terkait dalam membentuk santri baru tingkat MTsN/ sederajat tingkat MTsN/ sederajat agar mampu beradaptasi dan menjadi pribadi yang disiplin, bertanggung jawab, dan mandiri. Jika seluruh rangkaian ini berjalan baik, proses pembentukan karakter akan berlangsung secara sistematis dan berkelanjutan. Namun, melewati salah satu tahapan atau

¹²¹ Wawancara Kepala Asrama (ustadzah Seri Atun), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

menjalankannya secara tidak optimal dapat menimbulkan dampak negatif yang signifikan, baik bagi santri maupun bagi lingkungan pesantren secara keseluruhan.

Secara keseluruhan, proses pembentukan kemandirian ini bukan sekadar rangkaian kegiatan, melainkan sistem pendidikan karakter yang saling menguatkan. Setiap tahap saling melengkapi dan tidak dapat berdiri sendiri. Jika diabaikan atau dilaksanakan secara minimal, pesantren akan kehilangan efektivitasnya sebagai lembaga pembentuk pribadi berkarakter, sementara santri tidak memperoleh pengalaman pendidikan yang komprehensif dan transformasional. Dengan demikian, keberhasilan implementasi seluruh tahapan ini menjadi faktor penentu dalam membentuk santri yang benar-benar mandiri, dewasa, dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

4.3. Kendala yang dihadapi oleh para Santri baru tingkat MTsN/ sederajat Selama Proses Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar

Santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar menghadapi berbagai bentuk tantangan selama menjalani masa pendidikan kemandirian. Kendala-kendala ini muncul dari faktor internal yang berasal dari kondisi psikologis dan kesiapan mental santri sendiri, serta faktor eksternal yang berkaitan dengan tuntutan lingkungan pesantren. Kombinasi kedua faktor ini berpengaruh signifikan terhadap proses adaptasi santri pada minggu-minggu dan bulan-bulan awal mereka tinggal di pondok.

A. Santri Baru

Santri baru disuguhkan pertanyaan berikut untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang mereka hadapi selama proses pembinaan berlangsung. Pertanyaan yang ditanyakan adalah: *(10) Hal apa yang paling sulit yang anda hadapi selama beberapa bulan pertama di sini?; (11) Menurut pengamatan Anda, kesulitan apa yang umumnya dialami oleh teman-teman Anda yang juga santri baru?; (12) Bisakah Anda menceritakan satu momen atau peristiwa spesifik di mana Anda merasa benar-benar kewalahan atau menghadapi kesulitan besar? Apa yang terjadi, dan apa yang Anda lakukan untuk mengatasinya saat itu?*

Terhadap pertanyaan (10), para santri baru menjelaskan bahwa tantangan paling berat pada bulan-bulan awal berada pada proses penyesuaian terhadap kebiasaan dan aturan baru yang cukup berbeda dari kehidupan mereka sebelumnya. Penggunaan atribut seperti ciput secara konsisten ketika keluar dari asrama, misalnya, dirasakan sebagai beban awal bagi sebagian santri karena belum menjadi

kebiasaan sehari-hari. Aturan ini menuntut kesadaran dan kedisiplinan ekstra dalam menjaga penampilan sesuai standar kerapian pesantren, sehingga memerlukan waktu bagi santri untuk beradaptasi secara nyaman. Selain aspek berbusana, jarak dengan orang tua juga menjadi tantangan emosional yang cukup signifikan. Perpisahan dari keluarga, terutama pada fase awal tinggal di pesantren, memunculkan rasa rindu dan ketergantungan yang harus diatasi secara bertahap. Kondisi ini diperkuat oleh tuntutan kedisiplinan yang tinggi, seperti bangun tidur lebih cepat dan mengikuti jadwal kegiatan yang padat, yang menuntut santri mengelola diri mereka secara lebih mandiri dibandingkan saat masih di rumah. Di sisi lain, kewajiban berbahasa tertentu dalam interaksi sehari-hari juga menjadi kendala yang cukup menonjol. Bagi santri yang belum terbiasa, penggunaan bahasa asing atau bahasa yang ditetapkan pesantren menuntut keberanian, konsistensi, dan latihan berkelanjutan. Meskipun awalnya dirasakan sulit, berbagai tantangan tersebut secara bertahap dipahami oleh santri sebagai bagian dari proses pembentukan kemandirian, kedisiplinan, dan ketangguhan mental yang menjadi tujuan utama pendidikan di lingkungan pesantren¹²².

Untuk jawaban pertanyaan (11), mereka menilai bahwa temannya pun menghadapi tantangan yang hampir sama dalam proses penyesuaian diri. Sedikit tambahan menurut mereka, melihat pada situasi keseharian di lingkungan dayah, sebagian santri mungkin merasakan kesulitan untuk berada jauh dari orang tua, terutama pada minggu-minggu awal ketika rasa rindu rumah dan ketergantungan emosional masih kuat. Kondisi ini terkadang memengaruhi semangat dan fokus mereka dalam menjalani aktivitas harian, meskipun secara bertahap perasaan tersebut mulai berkurang seiring dengan terbentuknya lingkungan pertemanan dan dukungan sosial di asrama. Kegiatan belajar malam juga dipandang sebagai tantangan tersendiri. Aktivitas ini menuntut santri untuk belajar secara mandiri di dalam asrama sebagai persiapan pelajaran keesokan hari, menyerupai kebiasaan belajar di rumah namun dengan aturan dan suasana yang berbeda. Bagi sebagian santri, konsistensi dalam belajar malam membutuhkan disiplin dan manajemen waktu yang baik, sehingga pada awalnya terasa berat. Namun demikian, proses ini perlahan menjadi bagian penting dalam melatih kemandirian belajar dan tanggung jawab akademik santri baru¹²³.

Dari jawaban pertanyaan (12), diketahui bahwa momen merasa kewalahan umumnya muncul pada masa awal mereka menjalani kehidupan pesantren, terutama ketika harus menyesuaikan diri dengan beban pelajaran yang cukup banyak, jadwal kegiatan yang padat, serta waktu istirahat yang terbatas, misalnya setelah pulang

¹²² Wawancara Santri Baru, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹²³ Wawancara Santri Baru,....., Juli 2025

sekolah saat mereka masih harus menyelesaikan kewajiban belajar dengan kondisi fisik yang lelah. Perbedaan ritme kehidupan pesantren dengan kebiasaan di rumah membuat sebagian santri merasakan tekanan fisik dan mental, meskipun ada pula yang merasa belum sepenuhnya menghadapi kesulitan besar karena masih berada pada tahap awal sebagai santri junior. Dalam menghadapi situasi tersebut, para santri berusaha mengatasinya dengan sikap menerima dan menjalani proses adaptasi dengan hati yang lapang, menjaga perasaan tetap positif, serta perlahan belajar mengatur waktu tidur dan belajar secara lebih bijak. Seiring berjalannya waktu, mereka mulai memahami pola kegiatan harian, menyesuaikan diri dengan tuntutan akademik dan non-akademik, serta menemukan keseimbangan antara kewajiban dan kebutuhan diri, sehingga rasa kewalahan yang semula dirasakan berangsur-angsur berkurang dan berubah menjadi pengalaman pembelajaran dalam membangun kemandirian¹²⁴.

B. Santri Lama

Dari perspektif para santri lama, jawaban juga dibutuhkan untuk mencocokkan fenomena yang didapat dengan realita (dari berbagai pihak). pertanyaan yang telah disiapkan sebagai berikut: (6) *Dari pengamatan Anda sehari-hari, apa kendala, keluhan, atau kesulitan terbesar yang paling sering dihadapi oleh para santri baru?*; (7) *Kapan biasanya puncak dari kesulitan-kesulitan itu terjadi? (misalnya di bulan pertama, saat ujian, atau menjelang liburan);* (8) *Menurut Anda, apa kendala yang paling sulit diatasi oleh santri baru? Kendala bersifat personal (seperti rasa malas atau rindu rumah) atau kendala bersifat teknis (seperti tidak bisa mencuci baju atau mengatur uang)?*

Berdasarkan pengamatan sehari-hari (pertanyaan ke-6), kendala yang paling sering dihadapi santri baru umumnya berkaitan dengan proses adaptasi terhadap kehidupan pesantren yang menuntut kemandirian dan penyesuaian cepat terhadap lingkungan baru. Banyak santri masih belum terbiasa dengan pola hidup berasrama yang berbeda dari kehidupan di rumah, sehingga muncul rasa rindu terhadap keluarga serta kesulitan menyesuaikan diri dengan ritme kegiatan dan aturan yang berlaku. Selain kendala emosional tersebut, santri baru juga menghadapi tantangan praktis, seperti hilangnya barang-barang pribadi (sandal, sabun, atau gayung) yang menuntut mereka untuk lebih berhati-hati dan bertanggung jawab atas perlengkapan sendiri. Di sisi lain, terdapat pula keluhan terkait interaksi sosial, termasuk pengalaman kurang menyenangkan seperti perundungan oleh sebagian senior, meskipun tidak dialami oleh semua santri. Keseluruhan kendala ini menunjukkan bahwa masa awal di pesantren merupakan fase transisi yang kompleks, di mana

¹²⁴ Wawancara Santri Baru,....., Juli 2025

santri baru perlu beradaptasi secara emosional, sosial, dan praktis sebelum akhirnya mampu menjalani kehidupan asrama dengan lebih mandiri dan stabil¹²⁵.

Sedangkan untuk pertanyaan ke-7, Berdasarkan jawaban para responden, puncak kesulitan yang dialami santri baru umumnya terjadi pada fase awal masa tinggal di pesantren, khususnya pada minggu pertama hingga bulan pertama. Pada periode ini, santri dihadapkan pada perubahan besar dalam pola hidup, mulai dari jadwal yang padat, aturan yang ketat, hingga tuntutan kemandirian dalam mengatur waktu dan kebutuhan pribadi. Selain itu, momen-momen akademik seperti ujian perdana juga menjadi fase yang cukup menantang, karena santri harus menyesuaikan diri dengan sistem belajar baru di tengah proses adaptasi yang belum sepenuhnya stabil. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pada masa awal ini, santri baru belum sepenuhnya mampu mandiri dan masih memerlukan waktu serta dukungan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan pesantren¹²⁶.

Pada pertanyaan ke-8, para santri sepakat bahwa rasa rindu rumah dan kerinduan terhadap orang tua muncul sebagai hambatan utama dan yang paling sulit diatasi, yang memengaruhi kondisi emosional santri, terutama pada tahap awal adaptasi. Perasaan kehilangan kenyamanan rumah dan jarak emosional dengan keluarga sering kali memicu culture shock yang memperlambat proses penyesuaian diri. Meskipun demikian, kendala teknis seperti kewajiban menggunakan bahasa tertentu dalam komunikasi sehari-hari juga turut menjadi tantangan, meskipun intensitasnya tidak sebesar kendala emosional. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek psikologis dan emosional memegang peran yang sangat signifikan dalam proses pembinaan kemandirian santri baru di Dayah Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar¹²⁷.

C. Ustadz/Ustadzah

Melalui perspektif para ustadz/ustadzah, berikut adalah ulasan dari mereka, lewat pertanyaan-pertanyaan wawancara yang ditanyakan peneliti mengenai kendala dan kesulitan selama masa pembinaan karakter kemandirian santri baru di pesantren Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar. Berikut adalah pertanyaannya; (8) *Berdasarkan pengalaman membina selama ini, apa saja kendala-kendala fundamental yang paling sering dihadapi santri baru dalam proses belajar mandiri di pondok ini?;* (9) *Menurut Ustadz/Ustadzah, apa akar penyebab dari kendala-kendala tersebut? Apakah lebih banyak faktor internal dari santri (pola asuh, karakter) atau faktor eksternal (lingkungan, sistem);* (10) *Bagaimana*

¹²⁵ Wawancara Santri Lama, Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹²⁶ Wawancara Santri Lama,....., Juli 2025

¹²⁷ Wawancara Santri Lama,....., Juli 2025

Ustadz/Ustadzah secara personal biasanya mendekati dan menangani santri yang teridentifikasi mengalami kesulitan?; (11) Dari semua kendala yang ada, area mana yang menurut Ustadz/Ustadzah memerlukan perhatian atau inovasi program lebih lanjut di masa depan untuk memperkuat pendidikan karakter kemandirian?

Pada pertanyaan (8), para pengajar menyimpulkan bahwa santri baru, dalam proses adaptasi menuju kemandirian, sering kali menghadapi hambatan internal yang cukup signifikan. Salah satu yang paling menonjol adalah kurangnya motivasi untuk benar-benar meyakini bahwa melalui proses yang sedang mereka jalani, karakter santri yang mandiri akan terbentuk sebagaimana yang dicita-citakan. Selain itu, para santri baru juga menunjukkan kelemahan dalam aspek kedisiplinan, terutama dalam hal manajemen waktu, yang membuat proses adaptasi mereka berjalan lebih lambat daripada yang diharapkan. Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa proses belajar mandiri bagi santri baru bukan semata-mata persoalan teknis, melainkan juga menyangkut kesiapan mental dan pola pikir. Ketergantungan yang terbentuk sebelum masuk pesantren memengaruhi cara santri memandang tanggung jawab terhadap dirinya sendiri. Ketika santri belum memiliki kesadaran intrinsik tentang pentingnya kemandirian, rutinitas dan aturan yang ada kerap dipersepsikan sebagai beban, bukan sebagai sarana pembentukan diri. Oleh karena itu, pembinaan kemandirian perlu diarahkan tidak hanya pada penguatan disiplin eksternal, tetapi juga pada penanaman makna dan tujuan dari setiap aktivitas, agar santri mampu memaknai proses adaptasi sebagai bagian dari pertumbuhan pribadi¹²⁸.

Akar permasalahan yang muncul pada santri baru umumnya bersumber dari faktor internal, terutama pola asuh di rumah yang membuat mereka terbiasa bergantung pada orang tua (9). Namun, faktor eksternal seperti lingkungan pesantren yang baru, sistem yang ketat, serta kurangnya pendekatan individual juga turut memberi pengaruh. Secara umum, kedua faktor ini saling berhubungan, tetapi faktor internal tetap menjadi penyebab dominan. Melihat bahwa para santri yang dimaksud adalah santri baru yang sedang melewati masa transisi awal, wajar jika kendala-kendala psikologis dan emosional muncul cukup kuat. Mereka datang dari latar belakang keluarga yang beragam—dengan pola pembiasaan dan tingkat kedekatan emosional yang berbeda—sehingga kemampuan adaptasi mereka pun tidak sama. Karena itu, pembentukan karakter mandiri tidak bisa dilakukan dengan pendekatan tunggal. Diperlukan strategi pembinaan yang lebih fleksibel, personal, dan sensitif terhadap pengalaman awal masing-masing santri agar proses adaptasi berjalan efektif dan tidak menimbulkan tekanan yang berlebihan.¹²⁹

¹²⁸ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), Pendidikan Kemandirian Santri Baru, Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

¹²⁹ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), ..., Juli 2025

Untuk jawaban pertanyaan selanjutnya (10), Pendekatan yang dilakukan ustadz dan ustadzah dalam menangani santri yang mengalami kesulitan umumnya bersifat persuasif dan personal. Santri yang teridentifikasi bermasalah biasanya diajak untuk berkonsultasi secara langsung, kemudian diberikan bimbingan bertahap sesuai kebutuhan mereka. Metode ini menekankan empati, komunikasi dua arah, dan suasana yang mendukung, sehingga santri merasa dihargai dan tidak dihakimi. Pendekatan seperti ini terbukti membantu santri lebih terbuka dalam menyampaikan masalah serta lebih mudah menerima arahan. Respons tersebut menunjukkan kesesuaian dengan tujuan pendidikan di Dayah, yang menekankan pembinaan dengan kelembutan, pendampingan, dan rasa saling mengayomi. Pendekatan personal ini membuat santri baru merasa diterima sebagai bagian dari komunitas, sehingga proses adaptasi mereka berlangsung lebih nyaman. Selain itu, bimbingan tidak hanya diberikan sekali, tetapi dapat dilanjutkan pada tahap berikutnya apabila perkembangan santri menunjukkan perlunya pendampingan tambahan. Dengan kata lain, sistem ini memungkinkan proses dukungan berjalan berkesinambungan dan disesuaikan dengan kondisi masing-masing santri¹³⁰.

Para ustadz/ustadzah juga memberikan masukan atau opini mereka mengenai peningkatan dan inovasi yang mungkin bisa dicapai dan diberlakukan (11). Inovasi yang perlu mendapat perhatian dalam pendidikan karakter kemandirian di pesantren meliputi penguatan pembiasaan pengelolaan uang secara kreatif dan bertahap, serta pengembangan sistem *mentoring* oleh santri senior yang mampu membimbing dan mendukung adaptasi santri baru. Selain itu, pelatihan *soft skill* seperti manajemen waktu, komunikasi, dan pengambilan keputusan sejak awal orientasi sangat penting untuk membekali santri kemandirian hidup. Pemanfaatan media digital dan modul interaktif juga direkomendasikan agar pembelajaran kemandirian lebih menarik, efektif, dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini, sehingga nilai kemandirian dapat dipahami dan diaplikasikan secara menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari. Usulan inovasi tersebut menunjukkan adanya kesadaran bahwa pembentukan karakter kemandirian memerlukan pendekatan yang lebih sistematis dan relevan dengan kebutuhan generasi santri saat ini. Pola pembiasaan yang berjenjang memungkinkan santri mengembangkan kemandirian secara bertahap sesuai tingkat kesiapan mereka, sementara sistem *mentoring* oleh santri senior dapat memperkuat proses pembelajaran melalui keteladanan langsung. Selain itu, pengintegrasian pelatihan *soft skill* dan pemanfaatan media digital berpotensi meningkatkan efektivitas internalisasi nilai kemandirian, karena santri tidak hanya menerima aturan secara normatif, tetapi juga memahami keterkaitannya dengan kehidupan nyata dan tantangan masa depan mereka¹³¹.

¹³⁰ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), ..., Juli 2025

¹³¹ Wawancara Ustadz/Ustadzah (pengajar), ..., Juli 2025

D. Kepala Asrama

Penting untuk mengetahui penilaian dan penglihatan seorang pembina t(kepala asrama) mengenai kendala-kendala yang didapat oleh para santri baru selama masa pembinaan karakter. Informasi ini sangat vital untuk membantu pengembangan pesantren / dayah terkait agar para santri lebih betah. Informasi didapatkan melalui pertanyaan berikut: *(6) Berdasarkan pengamatan anda selama ini, apa kendala atau masalah paling fundamental yang dihadapi oleh santri baru ketika mereka pertama kali hidup di asrama?; (7) Pendekatan seperti apa yang menurut Anda paling efektif untuk menangani santri baru yang kesulitan beradaptasi? Apakah pendekatan yang bersifat personal, komunal (melibatkan teman-temannya), atau struktural (melalui aturan)?; (8) Dari semua yang telah kita diskusikan, adakah hal lain yang menurut anda penting untuk saya ketahui mengenai proses dan kendala pembinaan kemandirian di asrama ini?.*

Menjawab pertanyaan (6), kepala asrama memiliki pandangan yang berbeda terhadap permasalahan fundamental yang selalu mengerubungi ekosistem santri baru, yaitu adaptasi dengan sesamanya. Di sini, yang ditekankan adalah sering salah paham dalam komunikasi antar sesama santri, yang biasanya akan berujung pada rasa tidak betah di Dayah, sehingga buru-buru ingin pindah. Ini pada akhirnya menghambat proses adaptasi berlanjut, yang juga menggagalkan terbentuknya karakter santri yang mandiri seperti yang dicita-citakan. Kepala asrama tentu telah melihat berbagai fenomena pada berbagai generasi santri baru, dan demikianlah penjelasan yang telah diberikan. Permasalahan adaptasi sosial ini menunjukkan bahwa kemandirian santri tidak dapat dilepaskan dari kemampuan mereka membangun relasi interpersonal yang sehat. Ketidakmampuan menyesuaikan karakter, memahami perbedaan sifat, serta mengelola konflik kecil dalam kehidupan bersama dapat berdampak langsung pada kondisi emosional santri baru. Ketika rasa tidak nyaman dibiarkan tanpa pendampingan yang tepat, santri cenderung mengalami tekanan psikologis yang berujung pada keinginan untuk keluar dari lingkungan pesantren. Oleh karena itu, proses adaptasi sosial menjadi fondasi awal yang sangat menentukan keberhasilan pembinaan kemandirian, karena santri yang merasa diterima dan aman secara sosial akan lebih siap menghadapi tuntutan disiplin dan tanggung jawab personal di asrama¹³².

Kemudian pada pertanyaan (7), disebutkan dalam jawaban oleh kepala asrama bahwa dayah mengambil kebijakan personal, di mana privasi dan kejanggalan dalam adaptasi pada para santri tertentu disikapi dengan mediasi personal tertutup. Namun demikian, saat pra-mediasi personal, kepala asrama menyarankan untuk mendalami permasalahan lewat informasi sekitar santri tersebut hingga permasalahan

¹³² Wawancara Kepala Asrama (ustadzah Seri Atun), Pendidikan Kemandirian Santri Baru (oleh Afra Naghia), Dayah Al-Falah Abu Lam-U, Juli 2025

ditemukan. Barulah kemudian santri-santri yang didapati sedikit bermasalah akan disikapi dengan cara membimbing dan memediasi. Jarang sekali diambil langsung solusi secara aturan tertulis, yang mungkin bila diteruskan akan membuat santri tersebut berada pada posisi fatal. Pendekatan bertahap yang mengombinasikan strategi komunal dan personal ini mencerminkan pemahaman yang matang terhadap dinamika psikologis santri baru. Dengan menggali informasi terlebih dahulu melalui lingkungan sosialnya, pembina dapat memperoleh gambaran yang lebih objektif mengenai akar permasalahan yang dihadapi santri. Pendekatan personal yang dilakukan setelahnya memungkinkan proses pembinaan berjalan lebih empatik dan tidak menghakimi. Minimnya penggunaan pendekatan struktural berbasis sanksi menunjukkan bahwa Dayah lebih mengedepankan upaya preventif dan rehabilitatif dibandingkan represif. Strategi ini selaras dengan tujuan pembinaan kemandirian, karena santri dibantu untuk memahami dan memperbaiki diri, bukan sekadar ditundukkan oleh aturan¹³³.

Kepala asrama, menanggapi perihal yang ditanya pada pertanyaan (8), menyarankan agar peneliti melakukan pengecekan secara langsung ke lokasi apabila benar-benar menginginkan informasi yang paling akurat dan sesuai dengan realitas di lapangan. Menurutnya, sangat kecil kemungkinan kepala asrama memberikan informasi yang tidak tepat atau kurang kompeten, mengingat posisi, tanggung jawab, serta pengalaman yang dimilikinya dalam mengelola kehidupan asrama sehari-hari. Selain itu, peneliti sendiri telah beberapa kali berkunjung dan beraktivitas di lingkungan penelitian, sehingga memiliki kesempatan untuk melakukan verifikasi mandiri terhadap data yang diterima. Kehadiran langsung di lokasi memungkinkan peneliti menilai kesesuaian antara informasi yang disampaikan kepala asrama dengan apa yang benar-benar terjadi, sekaligus memastikan konsistensi data dari narasumber lain. Dengan demikian, tingkat keakuratan informasi menjadi lebih terjamin melalui kombinasi observasi langsung dan konfirmasi dari pihak berwenang. Penekanan pada observasi langsung menunjukkan pentingnya pendekatan empiris dalam memahami proses pembinaan kemandirian di asrama. Banyak aspek pembentukan karakter—seperti pola interaksi santri, respons terhadap aturan, serta dinamika kehidupan sehari-hari—yang sulit sepenuhnya ditangkap hanya melalui wawancara. Dengan terlibat langsung di lapangan, peneliti tidak hanya berperan sebagai pengumpul data, tetapi juga sebagai pengamat aktif yang mampu menangkap konteks, nuansa, dan realitas sosial yang menyertai proses pembinaan. Hal ini memperkuat validitas temuan penelitian serta memungkinkan analisis yang lebih komprehensif dan reflektif terhadap praktik pembinaan kemandirian yang dijalankan di asrama¹³⁴.

¹³³ Wawancara Kepala Asrama,.....,Juli 2025.

¹³⁴ Wawancara Kepala Asrama,.....,Juli 2025

4.4. Pembahasan

Setelah serangkaian penyampaian hasil penelitian tersebut, peneliti kini menjabarkan secara menyeluruh dalam bentuk pembahasan, bagaimana keseluruhan proses adaptasi para santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Dayah Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar Aceh Besar. Penjabaran akan diusahakan untuk semudah mungkin dipahami, namun yang tidak menghilangkan inti sari permasalahan terhadap pokok penelitian; bagaimana proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar, dan kendala yang dihadapi oleh para santri baru tingkat MTsN/ sederajat selama proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam U Aceh Besar.

1. Proses pendidikan karakter kemandirian santri baru di pondok pesantren modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar Aceh Besar.

Seperti yang telah dijelaskan pada sesi sebelumnya, pesantren menerapkan pembinaan karakter kemandirian secara bertahap; orientasi awal, pendampingan intensif, pembiasaan dalam rutinitas harian, evaluasi dan penguatan, dan pada akhirnya, tahap kemandirian. Bersama dengan itu, ditemukan pula kendala-kendala pada masing-masing tahapan, yang juga membutuhkan penyelesaiannya tersendiri. Didalam setiap tahapan, terdapat kegiatan-kegiatan tersendiri guna membina karakter mandiri santri baru.

Proses pendidikan karakter kemandirian santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U berlangsung sebagai sebuah sistem pembinaan terpadu yang menyatu dengan seluruh aspek kehidupan pesantren. Kemandirian tidak diajarkan sebagai materi terpisah, melainkan dibentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari santri sejak awal memasuki lingkungan asrama.

Bagan 3.

Tahapan Proses Pendidikan Kemandirian Santri Baru



Tahap awal pembinaan dimulai sejak santri pertama kali masuk pesantren. Pada fase ini, santri diperkenalkan dengan pola hidup pesantren yang menuntut keteraturan, kedisiplinan, dan tanggung jawab personal. Peralihan dari kehidupan rumah ke kehidupan asrama menjadi titik krusial dalam proses pembentukan kemandirian, karena santri mulai dihadapkan pada kondisi di mana hampir seluruh kebutuhan dasar harus diatur dan dipenuhi secara mandiri. Proses adaptasi ini tidak berlangsung instan, melainkan melalui pendampingan yang intensif oleh pihak asrama.

Dalam praktiknya, pendidikan kemandirian dibentuk melalui pembiasaan yang konsisten. Santri dilatih untuk mengelola waktu secara mandiri, mulai dari bangun tidur, persiapan ibadah, kegiatan belajar, hingga aktivitas harian lainnya. Kebiasaan menjaga kebersihan diri, kamar, dan lingkungan juga menjadi bagian penting dari proses ini. Melalui rutinitas tersebut, santri dibiasakan untuk tidak bergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawab pribadi.

Peran pengasuh asrama, wali kamar, ustadz, dan santri senior menjadi elemen penting dalam proses pendidikan kemandirian. Mereka tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai pendamping dan pembimbing. Pendekatan yang digunakan cenderung persuasif dan edukatif, terutama terhadap santri baru yang masih mengalami kesulitan beradaptasi. Melalui komunikasi langsung, nasihat, serta contoh perilaku, santri diarahkan untuk memahami bahwa aturan dan rutinitas pesantren memiliki tujuan pendidikan, bukan semata-mata pembatasan.

Selain melalui pembiasaan individual, proses pendidikan kemandirian juga berlangsung dalam interaksi sosial antar santri. Kehidupan bersama di asrama menuntut santri untuk belajar menyesuaikan diri dengan karakter teman yang beragam, menyelesaikan konflik kecil secara mandiri, serta membangun sikap saling menghargai. Dalam konteks ini, kemandirian tidak hanya dimaknai sebagai

kemampuan mengurus diri sendiri, tetapi juga sebagai kecakapan mengelola relasi sosial secara dewasa dan bertanggung jawab.

Seiring berjalannya waktu, santri menunjukkan perubahan perilaku yang mencerminkan perkembangan kemandirian. Santri yang pada awalnya bergantung pada bantuan orang lain secara bertahap mulai mampu mengambil inisiatif, mengatur kebutuhan pribadi, serta mematuhi aturan tanpa pengawasan ketat. Proses ini diperkuat melalui evaluasi informal yang dilakukan oleh pihak asrama berdasarkan pengamatan keseharian, kedisiplinan, dan tanggung jawab santri dalam menjalani aktivitas pesantren.

Dengan demikian, proses pendidikan karakter kemandirian santri baru di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U berlangsung melalui mekanisme pembiasaan hidup, pendampingan berkelanjutan, serta integrasi nilai kemandirian dalam seluruh sistem kehidupan pesantren. Kemandirian dibentuk tidak melalui instruksi verbal semata, melainkan melalui pengalaman nyata yang dijalani santri secara terus-menerus sejak awal tinggal di lingkungan pesantren.

Penelitian ini juga meletakkan analisa SWOT (kelebihan/kekuatan, kelemahan/kekurangan, peluang, dan ancaman) untuk melihat bagaimana pendidikan kemandirian yang sudah selama ini terbina di dayah Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar memberikan pembelajaran yang meyakinkan dan relevan. Hasil ini diambil, dianalisis, dan disimpulkan lewat transkrip wawancara yang telah dilakukan.

Tabel di bawah ini menunjukkan hasil yang didapat sesuai dengan susunan dalam analisis SWOT.

Tabel 3

Kelebihan dan Peluang yang didapat Berdasarkan Hasil Wawancara

Strengths (Kekuatan)
1. Program dan sistem pembinaan berlapis dan terstruktur (jadwal ibadah, sekolah, kebersihan, piket, dan lainnya) sehingga menanamkan disiplin dan kemandirian. 2. Dukungan pendektan yang humanis dan multi-level: ustadz/ustadzah, musyrif/ah, <i>OPDAL</i>, dan wali kamar turut aktif membimbing. 3. Rutinitas dan peraturan yang searah; santri menjalani rutinitas yang sesuai peraturan. 4. Konsep kemandirian dirumuskan menyeluruh: spiritual, sosial, emosional, hingga keterampilan hidup. 5. Evaluasi rutin (mingguan/bulanan) dan <i>reward-punishment</i> mendukung pembinaan karakter.
Opportunities (Peluang)
1. Pengembangan inovasi program kemandirian (<i>soft skills</i>: manajemen waktu, komunikasi, pengambilan keputusan). 2. Sistem mentoring oleh santri senior dapat diperkuat sebagai pemanfaatan media digital/modul interaktif untuk mendukung pembelajaran kemandirian.odel pembelajaran sebaya. 3. Penguatan peran <i>OPDAL</i> dan wali kamar sebagai agen pembinaan karakter yang lebih humanis.

4. Peningkatan kondisi agar lebih kondusif. Peningkatan kerja sama antara pengajar, pengurus asrama, dan orang tua untuk mendukung adaptasi santri; lebih kondusif.

Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar memiliki kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang saling terkait. Dari sisi kekuatan, pondok memiliki program yang terstruktur, dukungan dari berbagai pihak (ustadz/ustadzah, OPDAL, wali kamar), serta aturan dan rutinitas harian yang menumbuhkan disiplin. Namun, ada pula kelemahan yang muncul, seperti kesulitan santri baru tingkat MTsN/ sederajat dalam beradaptasi dengan lingkungan pesantren, manajemen waktu, penggunaan bahasa asing, hingga rasa rindu rumah yang cukup kuat.

1. Strengths (Kekuatan)

Berdasarkan hasil penelitian, Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U memiliki sejumlah kekuatan internal yang signifikan dalam proses pendidikan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat . Kekuatan utama dalam sistem pendidikan kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat terletak pada struktur kehidupan pondok yang sangat teratur dan terpola melalui program harian yang ketat. Jadwal kegiatan seperti ibadah, sekolah, kebersihan, piket, olahraga, serta kegiatan pembiasaan lainnya membantu santri menginternalisasi disiplin dan keteraturan sejak hari pertama. Pola yang konsisten ini menciptakan lingkungan yang mendukung terbentuknya karakter mandiri karena setiap aktivitas sudah dirancang untuk mengurangi ketergantungan pada pihak luar. Selain itu, dukungan pembinaan yang bersifat multi-level dari Ustadz/Ustadzah, musyrif/musyrifah, OPDAL, hingga wali kamar memastikan bahwa santri baru tingkat MTsN/ sederajat tidak berjalan sendiri dalam proses adaptasi. Kehadiran pembina pada setiap level ini memperkuat sistem mentoring sehingga santri memiliki sumber bimbingan yang dapat diakses setiap saat.

Kekuatan berikutnya terletak pada aturan pondok yang tegas dan integratif dalam hal, bukan hanya sebagai program formal, tetapi sebagai budaya hidup. Kedisiplinan berpakaian, bahasa, kebersihan, dan ibadah adalah sebagian dari contohnya. Aturan ketat ini pada akhirnya menjadi kebiasaan positif yang membentuk karakter santri secara menyeluruh, mulai dari aspek spiritual hingga sosial. Konsep kemandirian pun disusun dengan jelas oleh pondok, mencakup dimensi spiritual, sosial, emosional, hingga keterampilan hidup, sehingga pendidikan karakter kemandirian tidak hanya berbentuk rutinitas tetapi juga nilai internal yang bertahan dalam diri santri. Evaluasi rutin mingguan atau bulanan, ditambah penggunaan sistem *reward-punishment*, menjadi faktor pendukung lain yang memperkuat pembentukan karakter karena memberi umpan balik langsung

kepada santri mengenai perkembangan atau kelemahan mereka. Secara keseluruhan, kekuatan-kekuatan ini menjadikan sistem pembinaan kemandirian di pondok berjalan stabil, konsisten, dan terukur. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten menjadikan kemandirian tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi terwujud dalam perilaku nyata sehari-hari.

Selain itu, peran sumber daya manusia di lingkungan pesantren menjadi kekuatan penting. Ustadz, ustadzah, kepala asrama, wali kamar, serta santri senior (OPDAL) membentuk ekosistem pembinaan yang saling bersinergi. Kehadiran santri senior sebagai role model dan pendamping langsung terbukti membantu santri baru dalam proses adaptasi, baik secara teknis maupun emosional. Pendekatan ini memperkuat nilai keteladanan dan menjadikan proses pendidikan karakter lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan santri.

2. Opportunities (Peluang)

Sistem pendidikan karakter kemandirian di pondok juga memiliki banyak peluang untuk dikembangkan lebih jauh. Salah satu peluang besar adalah potensi inovasi program kemandirian yang tidak hanya berfokus pada kedisiplinan dasar, tetapi juga pada pengembangan soft skills seperti manajemen waktu, komunikasi efektif, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan. Program-program pelatihan tambahan dapat memperkaya proses pembelajaran mandiri santri dan memberikan nilai tambah bagi perkembangan pribadi mereka. Kesadaran dan penerimaan santri terhadap aturan pesantren juga menunjukkan bahwa meskipun beberapa peraturan awalnya dirasakan berat, santri secara bertahap memahami makna edukatif di balik aturan tersebut. Kesadaran ini menjadi modal penting untuk memperkuat internalisasi nilai kemandirian secara berkelanjutan.

Dari sisi geografis, pesantren Al-Falah Abu Lam-U menyediakan kondisi eksternal yang sangat mendukung penguatan pendidikan karakter kemandirian. Lingkungan geografis yang relatif tenang, aman, dan jauh dari hiruk-pikuk perkotaan menjadi peluang besar dalam menciptakan suasana kondusif bagi pembinaan karakter. Kondisi ini memungkinkan pesantren mengontrol interaksi sosial santri serta meminimalkan distraksi yang dapat menghambat pembiasaan disiplin dan kemandirian.

Peluang lain yang sangat relevan adalah pemanfaatan media digital dan pembelajaran berbasis teknologi untuk mendukung pendidikan karakter. Modul interaktif, video edukatif, dan sumber pembelajaran mandiri dapat membantu santri memahami konsep kemandirian dengan lebih mudah dan menarik. Di samping itu, peran OPDAL dan wali kamar yang sudah kuat dapat diperkuat melalui pendekatan yang lebih humanis dan kolaboratif, sehingga santri merasa didampingi, bukan diawasi secara kaku. Kerja sama antara pihak pondok dan orang tua juga membuka

peluang untuk menciptakan sistem pembinaan yang seimbang antara rumah dan pesantren, sehingga pendidikan karakter berlangsung secara berkesinambungan.

2. Kendala yang dihadapi oleh para Santri baru Selama Proses Pendidikan Karakter Kemandirian di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar

A. Faktor Psikologis dan Emosional

Salah satu kendala terbesar yang paling sering dialami oleh santri baru tingkat MTsN/ sederajat adalah masalah psikologis dan emosional, terutama rasa homesick atau kerinduan yang mendalam terhadap rumah dan keluarga. Pada minggu pertama hingga bulan pertama, banyak santri merasakan kehilangan kenyamanan rumah dan kedekatan emosional dengan orang tua sehingga memunculkan gejala seperti sedih berkepanjangan, kecemasan, penurunan semangat beraktivitas, serta munculnya pikiran untuk pulang. Kondisi emosional ini secara langsung berpengaruh pada partisipasi mereka dalam kegiatan pondok, baik akademik maupun non-akademik, karena fokus dan konsentrasi mereka belum stabil.

Selain rasa rindu rumah, faktor mental lainnya juga muncul, seperti rasa malu berlebih ketika harus berinteraksi dengan banyak orang baru atau mengikuti kegiatan bersama. Ada pula santri yang merasa takut terhadap aturan pondok yang ketat, terutama jika belum terbiasa dengan pola disiplin tinggi atau cara pembina memberikan teguran. Teguran yang dimaksud sebenarnya bersifat mendidik, namun beberapa santri yang sensitif secara emosional menganggapnya sebagai tekanan tambahan. Semua dinamika ini membuat proses adaptasi awal cukup berat bagi sebagian besar santri.

B. Faktor Sosial dan Penyesuaian Lingkungan

Faktor sosial menjadi tantangan lain bagi santri baru tingkat MTsN/ sederajat yang harus beradaptasi dengan lingkungan tidur, belajar, dan beraktivitas bersama teman-teman dengan latar belakang, karakter, kebiasaan, bahasa, dan budaya yang berbeda-beda. Perbedaan-perbedaan ini seringkali menjadi pemicu gesekan kecil, misalnya kesalahpahaman antar teman, perbedaan gaya komunikasi, hingga rasa tidak nyaman berbagi ruang kamar dengan banyak orang lainnya.

Kesenjangan antara santri baru tingkat MTsN/ sederajat dan santri lama juga menjadi dinamika sosial yang cukup kuat. Santri baru tingkat MTsN/ sederajat sering merasa canggung atau terbebani ketika berinteraksi dengan senior, terutama jika mereka mendapat teguran atau arahan yang bersifat mengoreksi. Meskipun pada dasarnya santri senior berperan sebagai pembimbing, tidak jarang santri baru tingkat MTsN/ sederajat merasa bahwa sikap senior terlalu tegas atau membatasi kebebasan.

Perasaan kurang nyaman ini dapat menghambat proses adaptasi dan mempengaruhi kenyamanan mereka dalam menjalani kehidupan pondok.

C. Faktor Kedisiplinan dan Aturan Pondok

Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar menerapkan sistem disiplin yang cukup ketat dan terstruktur. Banyak santri baru tingkat MTsN/ sederajat yang merasa kesulitan mengikuti aturan ini karena mereka belum terbiasa dengan ritme dan intensitas kegiatan pesantren. Beberapa contoh tantangan yang umum dialami adalah kewajiban bangun pagi sebelum Subuh, mengikuti salat berjemaah tepat waktu, menjaga kerapian kamar, konsisten berbahasa Arab dan Inggris, serta mengikuti seluruh rangkaian kegiatan harian tanpa mengeluh atau merasa kelelahan.

Transisi dari kebiasaan hidup di rumah yang lebih fleksibel menuju kehidupan pesantren yang serba terjadwal seringkali membuat santri merasa tertekan, khususnya pada awal kedatangan. Mereka membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan disiplin yang tidak hanya mengatur waktu tetapi juga tingkah laku, penampilan, kebersihan, hingga interaksi sosial sehari-hari. Meskipun demikian, dengan pendampingan dan latihan berulang, sebagian besar santri mampu beradaptasi secara bertahap.

D. Faktor Akademik dan Beban Belajar

Beban akademik juga menjadi salah satu sumber kesulitan bagi santri baru tingkat MTsN/ sederajat. Kurikulum di pondok cukup padat karena selain mengikuti pelajaran formal di sekolah pada pagi hari, santri juga harus mengikuti kegiatan tambahan di sore dan malam hari seperti halaqah, kelas hafalan, setoran pelajaran, hingga belajar malam terprogram. Bagi santri yang belum terbiasa dengan pola belajar intensif, kondisi ini terasa sangat melelahkan dan membuat mereka merasa kewalahan.

Tingkat pemahaman akademik yang berbeda-beda antar santri juga menjadi kendala. Ada santri yang berasal dari sekolah umum dengan kurikulum berbeda dan belum memiliki pondasi yang kuat dalam pelajaran agama maupun bahasa Arab. Hal ini menyebabkan mereka lebih lambat memahami materi dan membutuhkan adaptasi lebih lama. Kondisi ini sering menimbulkan rasa kurang percaya diri, stres, atau kesulitan membagi waktu antara belajar, beribadah, dan memenuhi kebutuhan dasar seperti istirahat dan kebersihan diri.

E. Faktor Manajemen diri dan Kemandirian

Banyak santri baru tingkat MTsN/ sederajat yang masih belum memiliki keterampilan manajemen diri yang memadai ketika pertama kali masuk pondok.

Tugas-tugas sederhana seperti mencuci pakaian, melipat baju, menjaga kebersihan kamar, mengatur perlengkapan pribadi, mengelola waktu istirahat, hingga menyiapkan kebutuhan sekolah masih menjadi tantangan bagi mereka. Transisi dari pola hidup yang banyak bergantung pada orang tua menuju pola hidup mandiri menjadi proses yang tidak mudah.

Karena belum terbiasa dengan sistem yang menuntut kerapian tinggi dan kemandirian penuh, beberapa santri sering kehilangan barang-barang kecil, lupa jadwal piket, atau merasa kesulitan membagi waktu antara piket kamar, tugas sekolah, dan kegiatan ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian fisik dan manajemen diri merupakan aspek yang membutuhkan latihan intensif dan bimbingan bertahap.

Santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar menghadapi berbagai tantangan yang bervariasi tingkat kesulitannya, tergantung pada karakter, pengalaman, dan kesiapan masing-masing individu. Namun secara umum, kendala terbesar terletak pada faktor psikologis dan emosional, khususnya rasa homesick, kejutan terhadap lingkungan baru yang sangat teratur, serta ketegangan awal karena hidup jauh dari keluarga. Minggu pertama hingga bulan pertama merupakan fase adaptasi paling kritis, sebagaimana diakui oleh santri senior, Ustadz/Ustadzah, dan kepala asrama.

Meskipun terdapat pula tantangan pada aspek sosial, kedisiplinan, akademik, dan manajemen diri, keberhasilan proses pendidikan kemandirian sangat bergantung pada kemampuan santri melewati hambatan emosional tersebut. Setelah fase awal terlewati, pendampingan dari pembina dan dukungan sosial dari teman sebaya menjadi lebih efektif, sehingga proses pembentukan karakter mandiri dapat berkembang secara lebih stabil dan berkelanjutan.

Minggu pertama hingga bulan pertama dianggap sebagai fase paling sulit, di mana santri harus menghadapi perpisahan dari keluarga dan rutinitas yang padat. Pengakuan dari santri senior, Ustadz/Ustadzah, dan kepala asrama menunjukkan bahwa periode adaptasi awal sangat krusial, dengan banyak santri dilanda rasa tidak nyaman dan keinginan untuk pulang. Meskipun ada tantangan lain seperti penyesuaian sosial dan beban akademik, keberhasilan pendidikan kemandirian sangat bergantung pada kemampuan santri untuk mengatasi kendala emosional tersebut, sehingga dukungan dan pendampingan setelah fase awal menjadi lebih efektif dalam membentuk kemandirian yang stabil.

Tabel 4

Kelemahan dan Ancaman yang didapat Berdasarkan Hasil Wawancara

Weaknesses (Kelemahan)
1. Santri baru tingkat MTsN/ sederajat sering mengalami kesulitan beradaptasi, terutama dalam manajemen waktu, bangun pagi, disiplin, dan penggunaan bahasa Arab/Inggris. 2. Rasa rindu rumah (<i>homesick</i>) dan ketergantungan pada pola asuh sebelumnya membuat adaptasi lambat. 3. Beberapa santri senior masih ada yang bersikap keras/<i>bully</i> meskipun tidak dominan. 4. Kurangnya pendekatan individual di awal membuat sebagian santri merasa kewalahan. 5. Perbedaan ketegasan sistem antara masa santri lama dan baru menimbulkan inkonsistensi persepsi.
Threats (Ancaman)
1. Perbedaan latar belakang pola asuh santri (terlalu dimanja/bergantung) bisa menghambat pembinaan. 2. Risiko munculnya konflik personal atau ketidaknyamanan antar santri bila gagal beradaptasi dengan karakter teman. 3. Homesick yang berat bisa membuat santri minta pindah atau keluar dari pesantren. 4. Inkonsistensi kedisiplinan pengurus/senior dapat menurunkan wibawa aturan. 5. Beban pelajaran padat berpotensi membuat santri baru tingkat MTsN/ sederajat kewalahan sehingga menurunkan motivasi belajar dan kemandirian.

3. Weaknesses (Kelemahan)

Di sisi lain, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa kelemahan internal dalam proses pendidikan karakter kemandirian santri baru. Salah satu kelemahan yang cukup menonjol adalah keragaman kesiapan psikologis dan latar belakang santri baru. Perbedaan kebiasaan hidup sebelum masuk pesantren menyebabkan respons adaptasi yang tidak seragam. Sebagian santri mengalami culture shock, homesick, dan kesulitan awal dalam mengikuti ritme kehidupan pesantren yang disiplin, sehingga membutuhkan waktu dan pendampingan ekstra.

Kelemahan lain muncul dari dinamika sosial di antara santri. Beberapa santri senior memiliki pendekatan yang keras atau kurang sensitif dalam membimbing junior, yang meskipun tidak masuk kategori bullying, tetap menimbulkan rasa tidak nyaman dan membuat santri baru tingkat MTsN/ sederajat merasa tertekan. Pendekatan pembinaan yang terlalu formal atau tegas di fase awal adaptasi juga membuat sebagian santri merasa terbebani. Tambahan lagi, terdapat perbedaan persepsi atau ketegasan antara santri lama dan pembina yang dapat menyebabkan ketidakkonsistenan dalam aturan yang diterapkan. Beberapa santri baru tingkat MTsN/ sederajat mengalami kebingungan ketika satu pembina tegas, sementara pembina lainnya lebih longgar. Kelemahan-kelemahan ini tidak menghilangkan keunggulan sistem pondok, namun perlu ditangani agar pembinaan kemandirian berjalan lebih efektif.

Selain itu, meskipun sistem evaluasi telah berjalan melalui pengamatan harian dan laporan berkala, evaluasi kemandirian masih cenderung bersifat kualitatif dan observasional, serta belum sepenuhnya terstandarisasi dalam indikator yang terukur. Hal ini berpotensi menimbulkan perbedaan penilaian antar pembina dan dapat memengaruhi konsistensi tindak lanjut pembinaan.

4. Threats (Ancaman)

Meskipun banyak peluang, terdapat pula sejumlah ancaman yang dapat menghambat keberhasilan pembinaan kemandirian santri. Salah satu ancaman utama adalah perbedaan latar belakang pola asuh santri. Sebagian santri datang dari keluarga dengan pola asuh yang terlalu memanjakan atau sangat bergantung pada orang tua, sehingga ketika memasuki pesantren, mereka mengalami kesulitan besar untuk beradaptasi dengan tuntutan kemandirian—baik karena faktor emosional, tekanan jadwal, maupun ketidaknyamanan sosial. Hal ini membuat mereka membutuhkan waktu adaptasi yang jauh lebih panjang dibandingkan santri lainnya. Apabila dilihat dari tren yang ada, hal-hal tersebut diatas sangat berpotensi—apabila terjadi ataupun gagal ditanggapi dengan baik oleh pihak pesantren—membuat santri berhenti dan pindah (biasanya terjadi pada tahun kedua menetap).

Selain itu, risiko konflik sosial antar santri, terutama antara santri baru tingkat MTsN/ sederajat dan santri senior, akibat dampak dari dinamika antar generasi dan karakter, dapat menjadi ancaman serius apabila tidak ditangani dengan pendekatan pembinaan yang tepat. Perilaku yang terlalu keras dari sebagian senior dapat menghambat perkembangan karakter santri baru tingkat MTsN/ sederajat dan menimbulkan trauma atau rasa takut. Menanggapi hal ini, pihak pesantren dan segala upayanya, harus mampu menyesuaikan diri dengan menghadirkan penyelesaian dan kewaspadaan yang adaptif, menyesuaikan dengan medan permasalahan.

Di samping itu, adanya inkonsistensi penerapan aturan antar pembina atau antar kelompok senior—seperti praktik perundungan oleh senior—dapat melemahkan proses pembinaan. Kegiatan akademik yang padat dan penat juga berpotensi menurunkan motivasi belajar dan semangat menjaga kemandirian, terutama bagi santri dengan kemampuan dasar yang masih terbatas. Jika tidak dikelola dengan baik, beban akademik yang berat dapat mengurangi efektivitas pendidikan karakter yang ingin dicapai.

Hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan adanya keterkaitan yang cukup signifikan—baik secara langsung maupun tidak langsung—dengan sejumlah penelitian terdahulu yang membahas tema serupa mengenai proses adaptasi dan pembentukan karakter kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pesantren. Keterkaitan ini tampak terutama pada praktik-praktik umum yang dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan pesantren, sehingga dapat dilihat sebuah pola pembinaan yang memiliki kemiripan secara konseptual maupun praktis. Metode ini

juga muncul dalam hasil penelitian ini, di mana pendampingan awal dianggap sebagai tahap krusial untuk membimbing santri baru tingkat MTsN/ sederajat mengenal ritme kehidupan pesantren.

Dari berbagai kendala yang muncul selama proses pendidikan karakter kemandirian di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U, penelitian ini menemukan sejumlah temuan yang tidak sepenuhnya diperkirakan sebelumnya. Beberapa faktor yang lazim dianggap sebagai hambatan utama adaptasi santri baru justru tidak menunjukkan pengaruh dominan, sementara faktor lain yang bersifat internal tampil sebagai penentu utama keberhasilan proses pembinaan. Temuan utama menunjukkan bahwa hambatan internal santri baru tingkat MTsN/ sederajat lebih berpengaruh dibandingkan hambatan eksternal. Tantangan terbesar yang dihadapi santri tidak terutama bersumber dari lingkungan pesantren, jarak dengan keluarga, maupun ketatnya peraturan. Sebaliknya, kendala tersebut lebih banyak berasal dari kondisi personal santri, seperti rendahnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, serta keraguan terhadap efektivitas proses pembiasaan yang dijalani. Pendidik dan kepala asrama mengamati bahwa sebagian santri belum sepenuhnya yakin bahwa rutinitas yang padat dan disiplin yang tinggi dapat membentuk kemandirian. Ketidakmampuan mengatur waktu, meskipun jadwal pesantren telah tersusun rapi, turut mengindikasikan belum matangnya kesiapan personal sebagian santri dalam mengelola tanggung jawab.

Temuan berikutnya berkaitan dengan peran santri senior yang ternyata jauh lebih signifikan daripada perkiraan awal. Santri senior tidak hanya menjalankan fungsi pengawasan, tetapi juga berperan sebagai teladan dan pendamping utama dalam kehidupan sehari-hari santri baru. Melalui interaksi langsung, bimbingan praktis, serta dukungan emosional, santri senior membantu mempercepat proses adaptasi dan penguatan kemampuan sosial-emosional santri baru. Relasi ini membentuk dinamika pembinaan yang efektif dan berkontribusi nyata terhadap internalisasi kemandirian. Selain itu, penelitian ini menemukan tingkat keterbukaan pengelola pesantren yang relatif tinggi terhadap proses verifikasi lapangan. Kepala asrama secara aktif mendorong peneliti untuk melakukan observasi langsung tanpa pembatasan, yang mencerminkan transparansi dan kepercayaan diri terhadap sistem pembinaan yang dijalankan. Kondisi ini memperkuat kredibilitas temuan penelitian karena data tidak hanya diperoleh melalui penjelasan verbal, tetapi juga dikonfirmasi melalui pengamatan langsung. Temuan lain yang cukup signifikan adalah minimnya intervensi orang tua dalam kehidupan santri yang justru berdampak positif terhadap perkembangan kemandirian. Tanpa keterlibatan langsung keluarga, santri terdorong untuk mengurus diri, mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan secara mandiri. Alih-alih menjadi hambatan, kondisi ini mempercepat proses pendewasaan santri karena ditopang oleh ritme kehidupan pesantren yang teratur dan disiplin.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak semua permasalahan dapat diselesaikan secara tuntas. Pembentukan karakter kemandirian sangat dipengaruhi oleh keberagaman latar belakang individu santri, termasuk pola asuh keluarga, pengalaman sosial sebelumnya, serta kesiapan emosional saat memasuki pesantren. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan kemandirian tidak hanya ditentukan oleh kualitas sistem, tetapi juga oleh kondisi personal masing-masing santri.

Seperti yang terlihat pada penelitian-penelitian sebelumnya, salah satu metode yang paling lazim diterapkan dalam masa adaptasi santri baru tingkat MTsN/ sederajat adalah pembinaan intensif oleh para pengajar dan santri senior. Metode ini juga muncul dalam hasil penelitian ini, di mana pendampingan awal dianggap sebagai tahap krusial untuk membimbing santri baru tingkat MTsN/ sederajat mengenal ritme kehidupan pesantren. Penelitian Nasrulloh, misalnya, menunjukkan bahwa pembinaan semacam ini merupakan pendekatan umum yang digunakan banyak pesantren¹³⁵. Namun demikian, temuan dalam penelitiannya justru mengungkap hadirnya sistem manajemen yang lebih responsif, terstruktur, dan komprehensif, yang dirancang melalui prosedur yang jelas seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta pengawasan. Adanya sistem seperti ini memberi gambaran bahwa beberapa pesantren telah mengelola adaptasi santri baru tingkat MTsN/ sederajat dengan pendekatan yang lebih modern dan sistematis.

Dengan demikian, pengelolaan pembinaan di pesantren, meskipun sudah tertata dengan baik, bukanlah satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan pembentukan karakter mandiri. Temuan ini memberikan perspektif baru bahwa pendidikan karakter pada hakikatnya selalu berkaitan dengan variabel-variabel non-struktural yang berubah-ubah dan sulit dikendalikan secara penuh. Oleh karena itu, proses pembinaan perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih adaptif, personal, dan fleksibel terhadap kebutuhan masing-masing santri. Pendalaman ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter tidak hanya berasal dari “sistem yang baik,” tetapi juga dari kemampuan lembaga untuk menyesuaikan sistem tersebut agar sesuai dengan dinamika individu.

Secara keseluruhan, temuan-temuan yang tidak diantisipasi ini memberikan gambaran bahwa kehidupan santri baru tingkat MTsN/ sederajat di pesantren tidak hanya dibentuk oleh aturan yang ketat dan sistem yang terstruktur, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh dinamika psikologis, sosial, dan kultural yang berkembang secara organik di lingkungan tersebut. Temuan ini menjadi kontribusi penting bagi

¹³⁵ Nasrulloh, *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)* (Doctoral dissertation, IAIN Purwokerto, 2019).

penelitian Anda, karena memperkaya pemahaman mengenai bagaimana kemandirian benar-benar terbentuk dalam praktik kehidupan pesantren modern.

Sejumlah penelitian lain bahkan menunjukkan bahwa adanya peluang penerapan manajemen berbasis digital akan memberikan keuntungan tambahan. Pendekatan digital dianggap berpotensi meningkatkan efektivitas pembinaan, terutama karena santri baru tingkat MTsN/ sederajat yang berasal dari generasi modern cenderung lebih akrab dan responsif terhadap sistem digital¹³⁶. Hal ini menunjukkan bahwa modernisasi manajemen pendidikan di pesantren bukan hanya relevan, tetapi juga dapat menjadi strategi adaptasi yang sesuai dengan karakteristik generasi saat ini.

Di samping metode pembinaan formal, penelitian ini juga mendapati bahwa kegiatan pengembangan bakat dan minat di Dayah Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar memberikan kontribusi penting bagi pembentukan karakter kemandirian santri. Kegiatan semacam ini tidak hanya disenangi oleh santri, tetapi juga memiliki fungsi strategis dalam membangun percaya diri, tanggung jawab, serta kemampuan mengelola waktu. Temuan ini sejalan dengan laporan penelitian di Pesantren Al-Wafa yang menyatakan bahwa pendidikan karakter di sana dilakukan melalui jalur formal dan non-formal, dan keduanya terbukti berdampak positif dalam meningkatkan perilaku terpuji para santri¹³⁷.

Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler seperti marching band yang ditemukan dalam studi di Pondok Pesantren Darunnajah turut menunjukkan kontribusi positif dalam pembentukan kedisiplinan, kreativitas, serta kemampuan berpikir kritis santri. Walaupun tidak berfokus langsung pada kemandirian, aktivitas semacam ini secara tidak langsung menumbuhkan nilai-nilai penting yang mendukung terbentuknya pribadi santri yang lebih mandiri dan berkarakter¹³⁸.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa pembinaan kemandirian di pesantren dapat dipahami sebagai proses multidimensional yang mencakup pendampingan, pembiasaan, keterlibatan dalam kegiatan non-akademik, hingga pengelolaan manajemen yang adaptif. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya selaras dengan temuan berbagai studi terdahulu, tetapi juga memberikan gambaran tambahan mengenai praktik pembinaan yang dapat terus dikembangkan dalam konteks pendidikan pesantren masa kini.

¹³⁶ Arif, M, S, "Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar". *Abdimas Galuh*, 4(1), 85-92,(2022), hlm. 91

¹³⁷ Rony Prasetyawan, *Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya, 2019), hlm. 73

¹³⁸ Idi Darusman. *Pembentukan Kemandirian Santri Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)*, (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022), hlm. 105

Tabel 5
Tabel analisa SWOT Berdasarkan Hasil Wawancara

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
1. Program dan sistem pembinaan berlapis dan terstruktur (jadwal ibadah, sekolah, kebersihan, piket, dan lainnya) sehingga menanamkan disiplin dan kemandirian. 2. Dukungan pendektan yang humanis dan multi-level: ustadz/ustadzah, musyrif/ah, <i>OPDAL</i>, dan wali kamar turut aktif membimbing. 3. Rutinitas dan peraturan yang searah; santri menjalani rutinitas yang sesuai peraturan. 4. Konsep kemandirian dirumuskan menyeluruh: spiritual, sosial, emosional, hingga keterampilan hidup. 5. Evaluasi rutin (mingguan/bulanan) dan <i>reward-punishment</i> mendukung pembinaan karakter.	1. Santri baru tingkat MTsN/ sederajat sering mengalami kesulitan beradaptasi, terutama dalam manajemen waktu, bangun pagi, disiplin, dan penggunaan bahasa Arab/Inggris. 2. Rasa rindu rumah (<i>homesick</i>) dan ketergantungan pada pola asuh sebelumnya membuat adaptasi lambat. 3. Beberapa santri senior masih ada yang bersikap keras/<i>bully</i> meskipun tidak dominan. 4. Kurangnya pendekatan individual di awal membuat sebagian santri merasa kewalahan. Perbedaan ketegasan sistem antara masa santri lama dan baru menimbulkan inkonsistensi persepsi.
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
1. Pengembangan inovasi program kemandirian (<i>soft skills</i>: manajemen waktu, komunikasi, pengambilan keputusan). 2. Sistem mentoring oleh santri senior dapat diperkuat sebagai pemanfaatan media digital/modul interaktif untuk mendukung pembelajaran kemandirian.odel pembelajaran sebaya. 3. Penguatan peran <i>OPDAL</i> dan wali kamar sebagai agen pembinaan karakter yang lebih humanis. 4. Peningkatan kondisi agar lebih kondusif. Peningkatan kerja sama antara pengajar, pengurus asrama, dan orang tua untuk mendukung adaptasi santri; lebih kondusif.	1. Perbedaan latar belakang pola asuh santri (terlalu dimanja/bergantung) bisa menghambat pembinaan. 2. Risiko munculnya konflik personal atau ketidaknyamanan antar santri bila gagal beradaptasi dengan karakter teman. 3. <i>Homesick</i> yang berat bisa membuat santri minta pindah atau keluar dari pesantren. 4. Inkonsistensi kedisiplinan pengurus/senior dapat menurunkan wibawa aturan. 5. Beban pelajaran padat berpotensi membuat santri baru tingkat MTsN/ sederajat kewalahan sehingga menurunkan motivasi belajar dan kemandirian.

Setelah menyelesaikan prosesi analisis SWOT, peneliti bisa merangkum beberapa perilaku mandiri (perwujudan sikap) para santri yang ditemukan selama proses penelitian (observasi, wawancara, dan dokumentasi). Perwujudan sikap berikut teridentifikasi, utamanya, dalam proses wawancara.

Tabel 6
Identifikasi Karakter Kemandirian dari analisa SWOT

Aspek Kemandirian	Karakter yang Teridentifikasi	Sumber Analisis (SWOT)	Makna Kontekstual
Spiritual	Disiplin ibadah dan kepatuhan aturan	Strengths, Threats	Santri mampu menjaga konsistensi ibadah dan tata tertib meskipun berada dalam tekanan adaptasi.
Personal	Manajemen waktu, kontrol diri, daya tahan	Weaknesses, Opportunities	Kemandirian terlihat dari kemampuan mengatur waktu, mengelola emosi, serta bertahan dari homesick dan kejenuhan.
Sosial	Adaptasi sosial, toleransi, anti-bullying	Strengths, Weaknesses, Threats	Kemampuan berinteraksi lintas latar belakang serta membangun relasi sehat dengan teman dan senior.
Emosional	Ketahanan psikologis, pengelolaan rindu rumah	Weaknesses, Threats	Kemandirian ditunjukkan melalui kematangan dalam menghadapi tekanan emosional awal tinggal di pesantren.
Intelektual	Inisiatif belajar, pengambilan keputusan	Opportunities	Santri mulai memiliki kesadaran untuk mengembangkan diri tanpa ketergantungan penuh pada pengawasan.
Kepemimpinan Diri	Tanggung jawab, konsistensi, keberanian	Strengths, Opportunities	Terlihat pada peran OPDAL, mentoring, dan partisipasi aktif dalam kegiatan pesantren.

Secara umum, hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa kemandirian santri paling kuat terlihat pada aspek kedisiplinan dan kemampuan bersosialisasi. Sementara itu, kemampuan mengatur diri sendiri dan menjaga ketahanan emosional masih perlu terus diperkuat. Tantangan seperti rasa rindu rumah, perbedaan latar belakang, dan padatnya jadwal sebenarnya bisa menjadi proses pembelajaran yang berharga, karena melalui situasi tersebut santri belajar membangun daya tahan dan mengelola dirinya dengan lebih baik apabila diarahkan secara tepat.

Meskipun terkesan memiliki hasil, yang secara umum, tidak jauh berbeda antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, korelasi tiap komponen dalam analisa SWOT (kelebihan dan kelemahan, peluang dan ancaman) memberikan sebuah gambaran tersendiri yang berfungsi semacam denah untuk melihat bagaimana tiap komponen (kelebihan, kelemahan, peluang, dan ancaman) mempengaruhi komponen lainnya. Seperti pada aspek kelebihan dan peluang (*strengths-opportunities*). Pihak di pesantren bisa menerapkan berbagai hal berikut

untuk memanfaatkan sisi kelebihan yang dimiliki untuk memaksimalkan peluang yang muncul. Berikut beberapa aspek yang bisa diterapkan.

1. Program kemandirian yang sudah terstruktur dengan pelatihan *soft skill* (manajemen waktu, komunikasi, dan pemecahan masalah).
Pihak pesantren bisa mengoptimalkan upaya program kemandirian dengan mengadakan berbagai pelatihan soft skills, yang relevan dengan tren yang berlangsung di lingkungan pesantren. Program ini akan mengacu pada hal-hal seperti manajemen waktu, komunikasi, pemecahan masalah. Mengintegrasikan skill atau bakat kemampuan semacam ini bisa memandirikan mereka lebih cepat. Program pengembangan life skills (komunikasi, kewirausahaan, dan kemandirian) berdampak positif pada peningkatan rasa percaya diri, dan komunikasi para santri secara umum. Meskipun secara umum, pemeliharaan program ini membutuhkan sumber daya yang sangat besar¹³⁹.
2. Memperkuat peran *OPDAL*, wali kamar, dan *musyrif/ah* melalui sistem mentoring sebaya yang terprogram agar santri baru tingkat MTsN/ sederajat lebih cepat beradaptasi. Selain itu, pendekatan mentoring atau *peer mentoring* memanfaatkan kekuatan komunitas pesantren dengan menjadikan santri senior sebagai pembimbing sesama santri. Konseling sebaya terbukti menjadi sumber dukungan sosial yang penting: peer counseling dapat meminimalkan konflik dan mempermudah proses adaptasi siswa. Di lingkungan pesantren, sistem mentoring sebaya dapat memperkuat ikatan emosional dan mengurangi rasa canggung santri baru tingkat MTsN/ sederajat sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan peran penting dukungan sebaya dalam memfasilitasi adaptasi.
3. Menggunakan media digital atau modul interaktif untuk mendukung rutinitas harian dan pembelajaran bahasa, sehingga selaras dengan kedisiplinan yang sudah ada. Kemudian, adanya peluang teknologi pendidikan saat ini memungkinkan integrasi media digital dan modul pembelajaran interaktif. Penggunaan modul digital interaktif secara signifikan meningkatkan aktivitas belajar dan kemandirian siswa. Oleh karena itu, penyediaan modul daring yang interaktif (misalnya aplikasi pembelajaran, simulasi interaktif) dapat menstimulasi keterlibatan santri serta membantu mereka mengembangkan kebiasaan belajar mandiri sehari-hari.
4. Meningkatkan *reward system* agar santri lebih termotivasi dalam menjalankan kegiatan kemandirian. Penghargaan dapat diberikan kepada santri baru tingkat MTsN/ sederajat ketika mereka menunjukkan inisiatif kemandirian (misalnya menunaikan ibadah tepat waktu, menjaga kebersihan asrama tanpa perintah).

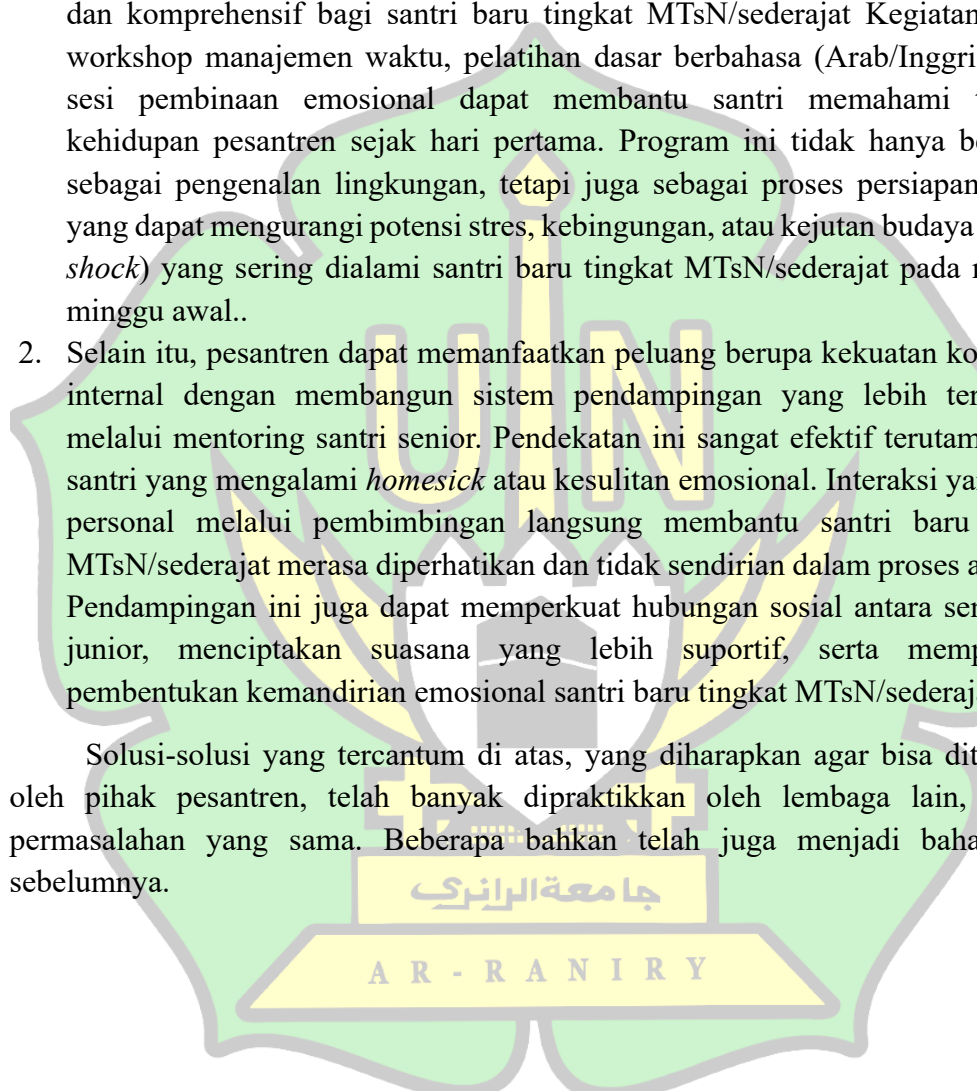
¹³⁹ Anwar, S, "Pengembangan Kurikulum Berbasis Life Skills bagi Santri Pesantren Bandar Tinggi". *Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 1-6,(2025), hlm. 5

Pendekatan ini mengatasi kelemahan inisiatif awal dengan memanfaatkan peluang psikologis untuk meningkatkan motivasi intrinsik.

Pihak pesantren juga bisa meminimalkan kelemahan (W) dengan memanfaatkan peluang (O). Yang bisa dilakukan adalah:

1. Pesantren dapat memperkecil kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang yang ada melalui penyelenggaraan program orientasi yang lebih adaptif dan komprehensif bagi santri baru tingkat MTsN/ sederajat Kegiatan seperti workshop manajemen waktu, pelatihan dasar berbahasa (Arab/Inggris), serta sesi pembinaan emosional dapat membantu santri memahami tuntutan kehidupan pesantren sejak hari pertama. Program ini tidak hanya berfungsi sebagai pengenalan lingkungan, tetapi juga sebagai proses persiapan mental yang dapat mengurangi potensi stres, kebingungan, atau kejutan budaya (*culture shock*) yang sering dialami santri baru tingkat MTsN/ sederajat pada minggu-minggu awal..
2. Selain itu, pesantren dapat memanfaatkan peluang berupa kekuatan komunitas internal dengan membangun sistem pendampingan yang lebih terstruktur melalui mentoring santri senior. Pendekatan ini sangat efektif terutama untuk santri yang mengalami *homesick* atau kesulitan emosional. Interaksi yang lebih personal melalui pembimbingan langsung membantu santri baru tingkat MTsN/ sederajat merasa diperhatikan dan tidak sendirian dalam proses adaptasi. Pendampingan ini juga dapat memperkuat hubungan sosial antara senior dan junior, menciptakan suasana yang lebih suportif, serta mempercepat pembentukan kemandirian emosional santri baru tingkat MTsN/ sederajat

Solusi-solusi yang tercantum di atas, yang diharapkan agar bisa diterapkan oleh pihak pesantren, telah banyak dipraktikkan oleh lembaga lain, dengan permasalahan yang sama. Beberapa bahkan telah juga menjadi bahan studi sebelumnya.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian yang didapat, dan merujuk pada pokok permasalahan penelitian seperti yang telah tersusun di awal, peneliti mendapati beberapa kesimpulan.

1. Pendidikan kemandirian santri baru tingkat MTsN/ sederajat di Pondok Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U berlangsung secara terintegrasi dalam sistem kehidupan pesantren melalui tahapan adaptasi, pendampingan, pembiasaan berkelanjutan, hingga terbentuknya kepribadian mandiri. Proses ini didukung oleh sistem pembinaan berlapis yang melibatkan ustadz, wali kamar, dan santri senior, di mana santri senior berperan sebagai teladan dan pendamping langsung yang memperkuat pembinaan kemandirian secara kontekstual. Interaksi intensif di lingkungan asrama memungkinkan internalisasi nilai kemandirian berlangsung melalui pengalaman nyata. Selain itu, lingkungan pesantren yang kondusif serta komitmen pengelola terhadap pendidikan karakter menjadi peluang strategis dalam membangun ekosistem yang mendorong santri mengelola diri, waktu, dan tanggung jawab secara mandiri sejak awal tinggal di asrama.
2. Kendala utama dalam pendidikan karakter kemandirian santri baru lebih dominan bersumber dari faktor internal santri, bukan dari faktor eksternal. Rendahnya motivasi, kurangnya kepercayaan diri, keterbatasan kemampuan mengelola waktu, serta kesiapan emosional yang beragam menjadi kelemahan utama yang memengaruhi efektivitas pembinaan kemandirian. Selain itu, dinamika adaptasi pada fase awal tinggal di pesantren, termasuk risiko kegagalan adaptasi, tekanan terhadap sistem disiplin, dan perbedaan latar belakang individu, berpotensi menghambat proses internalisasi kemandirian apabila tidak dikelola secara strategis. Namun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa ketiadaan intervensi langsung orang tua tidak menjadi ancaman, melainkan dapat berfungsi sebagai katalis yang mempercepat pendewasaan santri ketika didukung oleh sistem pembinaan yang konsisten.

Melalui pendekatan SWOT, efektivitas pendidikan karakter kemandirian di Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam-U ditentukan oleh kemampuan institusi mengoptimalkan kekuatan internal untuk merespons kelemahan dan ancaman. Pendekatan pembinaan yang humanis, pendampingan santri senior, serta sensitivitas terhadap kondisi individual santri menjadi kunci keberlanjutan pembentukan kemandirian..

5.2. Saran

Proses penelitian ini, dan proses pendidikan kemandirian di Dayah Al-Falah Abu Lam-U Aceh Besar secara umum, masih jauh dari kata sempurna. Maka oleh karena itu, peneliti mengharapkan beberapa saran berikut bisa menjadi bahan renungan dan rujukan untuk berbagai tindakan relevan berikutnya.

1. Santri baru tingkat MTsN/ sederajat diharapkan lebih sabar dan tekun dalam menjalani proses adaptasi terhadap aturan, kedisiplinan, dan penggunaan bahasa asing yang menjadi ciri khas lingkungan dayah. Mereka juga dianjurkan aktif memanfaatkan keberadaan santri senior, ustadz/ustadzah, serta wali kamar sebagai sumber bimbingan, tempat bertanya, dan dukungan moral agar proses penyesuaian diri berlangsung lebih mudah dan terarah.
2. Santri senior diharapkan memperkuat peran keteladanan dan empati dalam mendampingi adik kelasnya. Sikap ramah, terbuka, dan bersedia membantu akan sangat berpengaruh bagi kenyamanan santri baru tingkat MTsN/ sederajat. Perilaku negatif seperti membentak, meremehkan, atau bullying harus dihindari sepenuhnya. Dengan memperkuat fungsi mentoring, senior dapat membantu santri baru tingkat MTsN/ sederajat lebih cepat memahami ritme kehidupan pesantren dan bertumbuh menjadi lebih mandiri.
3. Ustadz dan ustadzah perlu meningkatkan pembiasaan dan bimbingan personal, terutama dalam aspek kemandirian dasar seperti mengatur waktu, mengelola emosional, dan menjaga kedisiplinan. Inovasi program—misalnya pelatihan soft skill, manajemen diri, komunikasi, dan motivasi—dapat menjadi langkah strategis untuk memperkaya pengalaman belajar santri. Evaluasi yang menilai inisiatif dan perkembangan karakter juga dapat memperkuat proses pembinaan.
4. Kepala asrama dan pengurus perlu menerapkan pendekatan humanis dalam membimbing santri baru tingkat MTsN/ sederajat agar mereka merasa diterima dan tidak tertekan. Sikap sabar, dialog yang terbuka, dan pengawasan yang konsisten akan membantu mencegah potensi konflik, termasuk masalah senioritas berlebihan. Dengan demikian, suasana asrama menjadi lebih kondusif bagi pembentukan karakter yang sehat.

5. Penelitian selanjutnya disarankan mengeksplorasi perkembangan kemandirian santri dalam jangka panjang, bukan hanya pada fase awal adaptasi. Pendekatan metode campuran (mixed methods) dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, fokus pada pengaruh teknologi, kegiatan ekstrakurikuler, atau lingkungan belajar informal dapat memperkaya pemahaman mengenai faktor-faktor yang mendukung atau menghambat pembentukan kemandirian santri di masa kini.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

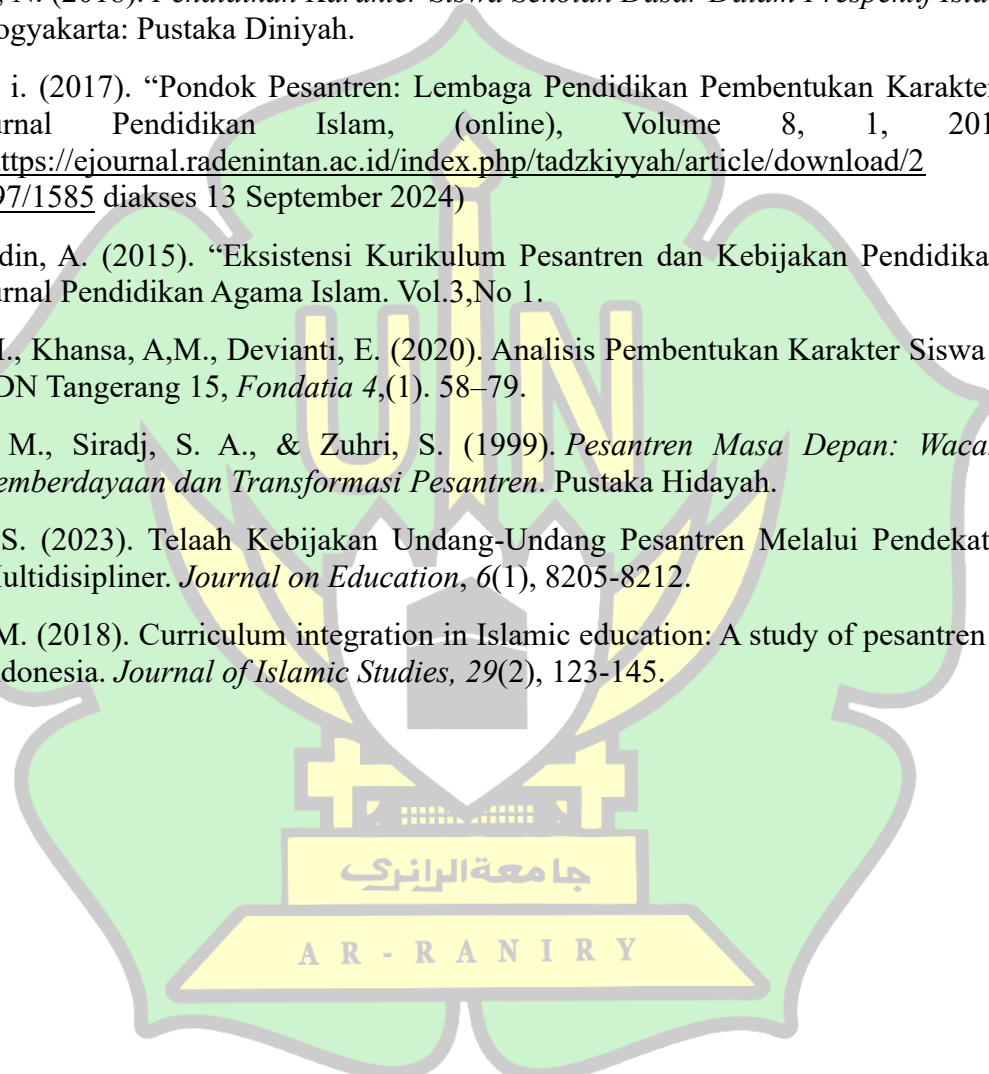
- Ajmain, N. (2024). *Konsep Pendidikan Karakter Dalam Tafsir Al-Azhar Karya Buya Hamka* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau).
- Alwi, B. M. (2013). Pondok pesantren: ciri khas, perkembangan, dan Sistem Pendidikannya. *Lentera Pendidikan: Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*, 16(2), 205-219.
- Amiruddin., Asyari, G., Damanik, K.S., Avira, D. (2024). Mengenal Jenis Pesantren Salafiyyah, Khalafiyyah dan Komprehensif di Pondok Pesantren Salafiyah Luqmanul Hakim Marelán. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 4(3), 16099-16111. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Arifin, B., Imron, A., Supriyanto, A., & Arifin, I. (2022). Pendidikan karakter berbasis budaya pada pondok pesantren nurul hakim kediri lohar. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 2(4), 73-88.
- Ahmadi, "Eksistensi Media Sosial dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Santri", *Jurnal Studi Ilmu Pendidikan dan Keislaman*, (online), Volume 1, 1, 2018, (<https://jurnal.alhamidiyah.ac.id/index.php/al-fikrah/article/view/23> diakses 10 September 2024).
- Anhar, M. K. (2022). Program Takhassus Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Adaptasi Santri baru tingkat MTsN/ sederajat Di Asrama Al Falah Tahun 2021. *Studi Bimbingan Dan Konseling Islam*.
- Ataza, P., Ronadia., Andreansyah, M., Safitri, S., Syarifuddin. (2025). Membangun Kemandirian Remaja: Kunci Sukses dalam Karir. *Aliansi: Jurnal Hukum, Pendidikan dan Sosial Nusantara*. (2), 4. 43-50.
- Azra, A. (2014). *Pesantren: Kontinuitas dan perubahan*. Jakarta: Prenada Media
- Bahri, H. (2019). *Pendidikan Islam Anak Usia Dini: Peletak Dasar Pendidikan Karakter*. Bengkulu: CV. Zigie Utama.
- Benzaghta, M. A., Elwalda, A., Mousa, M. M., Erkan, I., & Rahman, M. (2021). SWOT analysis applications: An integrative literature review. *Journal of Global Business Insights*, 6(1), 54-72.
- Budiman, I., Tarigan, U. P. P., Mardhatillah, A., Sembiring, A. C., & Teddy, W. (2018, April). Developing business strategies using SWOT analysis in a color crackers industry. In *Journal of Physics: Conference Series* (Vol. 1007, No. 1, p. 012023). IOP Publishing.

- Cavalleri, Dr. Gianpiero. 2012. "Irish scientists uncover genetic secrets of human adaptation to high altitude". Biomedical Research Lecturer, RCSI. Pola adaptasi. Buku catatan maya Mahasiswa UNAIR.
- Darunnajah.com. 2019. Perbedaan Antara Pondok Pesantren Tradisional Atau Salafi Dengan Pondok Pesantren Modern. Darunnajah Islamic Boarding School: Banten. Pukul 10:52 WITA, 22, November, 2019
- Darusman, I. *Pembentukan Kemandirian Santri Melalui Ekstrakurikuler Marching Band (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah)* (Master's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).
- Dhofier, Z. (2002). *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*. Jakarta: LP3ES.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.
- Fakhrunnisak, S. B., Sumardi, L., Zubair, M., & Mustari, M. (2023). Penumbuhkembangan Karakter Kemandirian Santri Pondok Pesantren Nurul Hakim Kediri Lombok Barat di Era 4.0. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 34-47.
- Farida, Anik dan Ali, Huda Ali. (2007). *Moderenisasi Pesantren*. Jakarta; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Febrianti, Beti Rahayu. 2015. Kajian Tentang Adaptasi Santri baru tingkat MTsN/ sederajat Di Pondok Pesantren Darussalam Putri Selatan Blokagung Perspektif Psikologi Sosial. *Jurnal Publikasi*. UIN Maulana Malik Ibrahim: Malang.
- Hadi, M. I. (2023). Exploring Independence: My Daily Life in Ma'had to Increase Student Independence Strategies. *Journal of Social Studies and Education*, 1(1), 42-52.
- Hafidhuddin, D., Rabbani, F., Nazril, N., Robbani, A. A., & Zamroni, A. (2023). Pj GAMBARAN PROSES ADAPTASI SANTRI BARU TINGKAT MTSN/ SEDERAJAT PADA PERATURAN Y PONDOK PESANTREN: pendidikan. *Islamic Education and Counseling Journal*, 2(1).
- Hamid, A. (2017). *Pendidikan Karakter Berbasis Pesantren*. Surabaya: Intiyaz.
- Herman, H. (2013). Sejarah pesantren di Indonesia. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(2), 145-158.
- Huda, N.M., & Muhammad Turhan Yani. Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. Vol 02 . No 03. 2015.

- Lazarus, Richard. 2003. *Pattern Adjustment Third Edition*. Tokyo: Mcgraw Hill Koakusha.
- Lulu, S. (2025, October 15). *Ini usia ideal anak masuk pondok pesantren, Buya Yahya: Jangan di bawah umur 7 tahun, itu hak hadhanah!* Disway. <https://disway.id/read/904687/ini-usia-ideal-anak-masuk-pondok-pesantren-buya-yahya-jangan-di-bawah-umur-7-tahun-itu-hak-hadhanah>
- Mahmudah, N. (2023). *Efektivitas Peran Pengasuhan Dalam Pembentukan Karakter Religius Santri Di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh*, Tesis, Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung, Semarang.
- Marisyah, A., Firman, F., & Rusdinal, R. (2019). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara tentang Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(3), 1514-1519.
- Megarani, Rizqi Respati Suci. 2010. "Strategi Pemberdayaan Santri di Pondok Peantren Hidayatullah, Ngaglik, Sleman Yogyakarta". Skripsi Fakultas Dakwah Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam UIN Sunan Kali Jaga.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative data analysis : a methods sourcebook* (Fourth edition). SAGE.
- Muhajirin. (2021, November 27). *Kapan waktu tepat memasukkan anak ke pesantren? Berikut penjelasan Ustadz Fauzil Adhim*. Langit7. <https://langit7.id/read/7719/1/kapan-waktu-tepat-memasukkan-anak-ke-pesantren-berikut-penjelasan-ustadz-fauzil-adhim-1638000696>.
- Mulkhan, A, M. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya,
- Mustuhu, (1988), *Prinsip Pendidikan Pesantren*, Jakarta: P3M
- Nasrulloh, N. (2019). *Manajemen Pondok Pesantren Dalam Pembentukan Sikap Kemandirian Santri (Studi Kasus Di Pondok Pesantren Minhajut Tholabah Kembangan Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga)* (Doctoral Dissertation, Iain Purwokerto). Nasution, Harun. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Depag Ri, 1993
- Nuriyati, T., & Chanifudin, C. (2020). Pendidik millennial di era globalisasi. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 1(3), 361-372.
- Ondeng, S., & Saprin, S. (2024). Problematik dan Krisis Pendidikan Islam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 3(2), 178-186.
- Prasetyawan, R. (2019). *Pendidikan karakter dalam membentuk kepribadian santri di Pondok Pesantren Al Wafa Palangka Raya* (Doctoral dissertation, IAIN Palangka Raya).

- Pritaningrum, M., & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian diri remaja yang tinggal di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik pada tahun pertama. *Jurnal psikologi kepribadian dan sosial*, 2(3), 134-143.
- Purwoko, D. (2007). Hubungan Akses Media Konteks Membaca Dengan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren. *Komunikasi Majalah Ilmiah Dalam Pembangunan*, 1, 49.
- Rahmawati, A.D. (2015). "Kepatuhan Santri terhadap Aturan Pondok Peantren Modern". Naskah Publikasi Program Magister Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ramli, N. (2020). *Pendidikan Karakter: Implementasi Pembelajaran IPS Menengah Pertama*. IAIN Parepare Nusantara Press.
- Rofi'ie, A. H. (2019). Pendidikan Karakter Adalah Sebuah Keharusan. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 1(1), 113-128.
- Sansurya, S. W., & Munadi, M. (2022). *Pola Adaptasi Santri baru tingkat MTsN/sederajat Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam* (Doctoral dissertation, UIN Raden Mas Said Surakarta).
- Sanusi, U. (2012). Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Al-Istiqlal Cianjur Dan Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tasikmalaya). *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 10(2), 123–139
- Saridjo, M. (1980). Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia. Jakarta: Dharna Bhakti,
- Sazali, A. (2025) Pengembangan Kurikulum Berbasis Life Skills bagi Santri Pesantren Bandar Tinggi. *Inovasi: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2 (2), 1-6
- Schneiders, J. (2020). *Adaptasi Organisme: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Ilmu Pengetahuan.
- Shodiq, M. (2011) "Pesantren dan Perubahan Sosial". *Jurnal Sosiologi Islam*, (online), Vol.1, No. 1. , (<http://jurnalfisip.uinsby.ac.id/index.php/JSI/article/view/12>).
- Shofwan, A. M. (2022). Penguatan Pendidikan Karakter Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Sekardangan Blitar. *Abdimas Galuh*, 4(1), 85-92.
- Silfiyasari, M., & Zhafi, A. A. (2020). Peran Pesantren dalam Pendidikan Karakter di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 5(1), 127-135.
- Simuh, S. (2003). Islam dan Pergumulan Budaya Jawa. Jakarta Selatan: Teraju.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukatin., Munawwaroh, S., Emilia., Sulistyowati. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, (3)5.
- Suryadarma, D., Suryahadi, A., Sumarto, S., & Rogers, F. H. (2006). Improving student performance in public primary schools in developing countries: Evidence from Indonesia. *Education Economics*, 14(4), 401-429.
- Sutarna, N. (2018). *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Dalam Prespektif Islam*. Yogyakarta: Pustaka Diniyah.
- Syafe'i, i. (2017). "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter", *Jurnal Pendidikan Islam*, (online), Volume 8, 1, 2017, (<https://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2097/1585> diakses 13 September 2024)
- Syaifuddin, A. (2015). "Eksistensi Kurikulum Pesantren dan Kebijakan Pendidikan" *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol.3, No 1.
- Utami, I., Khansa, A.M., Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15, *Fondatia* 4,(1). 58–79.
- Wahid, M., Siradj, S. A., & Zuhri, S. (1999). *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*. Pustaka Hidayah.
- Yahya, S. (2023). Telaah Kebijakan Undang-Undang Pesantren Melalui Pendekatan Multidisipliner. *Journal on Education*, 6(1), 8205-8212.
- Zuhdi, M. (2018). Curriculum integration in Islamic education: A study of pesantren in Indonesia. *Journal of Islamic Studies*, 29(2), 123-145.



LAMPIRAN

KEPUTUSAN DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Nomor: 02/Un.08/Ps/01/2025

Tentang:

PENUNJUKAN PEMBIMBING TESIS MAHASISWA

DIREKTUR PASCASARJANA UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

- Menimbang :**
1. bahwa untuk menjamin kelancaran penyelesaian studi pada Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh dipandang perlu menunjuk Pembimbing Tesis bagi mahasiswa;
 2. bahwa mereka yang namanya tercantum dalam Keputusan ini, dipandang cakap dan memenuhi syarat untuk diangkat sebagai Pembimbing Tesis.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama Nomor 156 Tahun 2004 tentang Pedoman/Pengawasan, Pengendalian dan Pembinaan Diploma, Sarjana, Pascasarjana Pada Perguruan Tinggi Agama;
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015 tentang STATUTA UIN Ar-Raniry;
 5. Keputusan Dirjen Binbaga Islam Departemen Agama R.I. Nomor 40/E/1988 tentang Penyelenggaraan Program Pascasarjana IAIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
 6. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2015 tanggal 2 Januari 2015 tentang Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
- Memperhatikan :**
1. Hasil Seminar Proposal Tesis semester Ganjil Tahun Akademik 2024/2025 pada hari Jumat tanggal 29 November 2024.
 2. Keputusan Rapat Pimpinan Pascasarjana UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada hari Senin Tanggal 30 Desember 2024

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :**
- Kesatu :**
- Menunjuk:
1. Dr. Muhibuddin Hanafiah, M. Ag
 2. Dr. Nurbayani, M. Ag

Sebagai Pembimbing Tesis yang diajukan oleh:

N a m a : Afra Naghia
NIM : 231003031
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Pembinaan Kemampuan Adaptasi Santri Baru di Dayah Modern di Aceh Besar
(Analisis Aspek Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran)

- Kedua :** Pembimbing Tesis bertugas untuk mengarahkan, memberikan kritik konstruktif dan bimbingan Tesis sehingga dianggap memenuhi standar untuk memperoleh gelar Magister.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing Tesis yang namanya tersebut di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- Keempat :** Keputusan ini disampaikan kepada yang bersangkutan untuk dilaksanakan.
- Kelima :** Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dan berakhir pada tanggal 31 Agustus 2027 dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh
 Pada tanggal 02 Januari 2025.
 Direktur

Eka Srimulyani



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
PASCASARJANA**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2363/Un.08/Ps.1/PP.00.09/10/2025

Lamp : -

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

Pimpinan Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U Aceh Besar

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pascasarjana UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 221003031

Nama : AFRA NAGHIA

Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Alamat : JLN GABUS NO. 14 PIRANHA BANDAR BARU

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Pascasarjana bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Tesis dengan judul ***PENDIDIKAN KARAKTER KEMANDIRIAN SANTRI BARU (STUDI KASUS DI PESANTREN MODERN AL FALAH ABU LAM U)***

Banda Aceh, 13 Oktober 2025

An. Direktur

Wakil Direktur



Prof. Dr. T. Zulfikar, S.Ag., M.Ed.

NIP. 197804302001121002

Berlaku sampai : 28 Februari 2026





معهد الفلاح أبو لمؤ للتربية الإسلامية الحديثة
PESANTREN MODERN AL-FALAH ABU LAM U
 Lamjampok – Ingin Jaya – Aceh Besar – Aceh

Jln. Lubuk-Seuneulop, Komplek Masjid Al Falah, Kemukiman Lamjampok, Kec. Ingin Jaya, Kab. Aceh Besar, 23371 www.alfalahabulamu.com

Nomor : **087/Pimp-SB/XI/2025**

Perihal : Menerima Izin Pelaksanaan Penelitian Ilmiah Mahasiswa

Bismillahirrahmanirrahim.

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pimpinan Pesantren Modern Al-Falah Abu Lam U Lamjampok Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar Provinsi Aceh, dengan ini memberikan izin kepada:

Nama	: Afra Naghia
NIM	: 221003031
Prodi/ Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Universitas	: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (Pascasarjana)

Untuk mengumpulkan data-data di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U dalam rangka penulisan Tesis, dengan judul “**Pendidikan Karakter Kemandirian Santri Baru (Studi Kasus di Pesantren Modern Al Falah Abu Lam U)**”.

Demikian surat ini dibuat untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Lamjampok, 08 November 2025
 Pimpinan Pesantren,

Al-Ustadz Muhammad Fajri, S.Pd.I







